

إندونيسي

Syarah
Empat Puluh Hadits
شرح
الأربعين النووية



مكتب الدعوة بالروضة

www.islamreligaon.com

معنا تحقق آمالك الدعوية ...



Tel: 2492727 - Fax: 2401175 - P.O Box 87289 - Riyadhi 11642

Syarah Empat Puluh Hadits

Oleh

Imam Ibnu Daqiqil'Ied

Penerjemah:

Hidayat Mustafid, MA

**Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan
Penyuluhan bagi Pendetang, Rawdhah, Telp. 2492727
Fax. 2401175 P.O Box 8299 Riyadh 11246, KSA**

ح المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالروضة، ١٤٢٩ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

النوي ، محيي الدين

شرح الأربعين النووية / محيي الدين النووي - الرياض :

١٤٢٩ هـ

١٧٢ ص ؛ ١٢ × ١٧ سم

ردمك : ٧-٧-٩٥٣٩-٩٩٦٠-٩٧٨

(النص باللغة الأندونيسية)

١- الحديث - شرح ٢- الحديث الصحيح أ-العنوان

١٤٢٩/٢٢٧٢

ديوي ٢٣٧,٧

رقم الايداع : ١٤٢٩/٢٢٧٢

ردمك : ٧-٧-٩٥٣٩-٩٩٦٠-٩٧٨

DAFTAR ISI

JUDUL MATERI HADITS	HAL
Daftar Isi	2
Muqaddimah	3
Amal Perbuatan Bergantung Kepada Niat	4
Islam, Iman dan Ihsan	9
Rukun-Rukun Islam	21
Baik dan Buruknya Perbuatan Dilihat Akhirnya	23
Amal Munkar dan Bid'ah Itu Batil	28
Halal dan Haram Itu Jelas	30
Agama Itu Adalah Nasehat	39
Kehormatan Seorang Muslim	43
Tugas Agama Sesuai Dengan Kemampuan	47
Mencukupkan Diri Dengan yang Baik	51
Menjaga Diri dari Syubhat	53
Tinggalkan Hal-Hal Yang Tidak Penting	55
Kesempurnaan Iman	57
Haram Membunuh Orang Muslim Dan	59
Adab-Adab Keislaman	63
Menahan Amarah	67
Perintah Berbuat Ihsan dalam Menyembelih	70
Baik Perangai	72
Jagalah Allah, Pasti Engkau Dijaga Allah	74
Rasa Malu Bagian Dari Iman	79

Iman kepada Allah kemudian Istiqamah	81
Akan Masuk Surga dengan hanya	84
Bersegera Untuk Kebaikan	87
Zalim itu Haram	91
Orang Kaya Menggondol Pahala	97
Keutamaan Mendamaikan Dan Berbuat Adil	100
Akhlak Mulia Itu Bernilai Kebaikan	102
Wajib Berpegang Teguh Pada Sunnah	107
Amal-Amal yang Mengantarkan Masuk	111
Hak-Hak Allah	117
Zuhud yang Hakiki	119
Larangan Melakukan Hal Yang Mudarat	122
Bukti Bagi Yang Menuduh dan Sumpah	126
Mencegah Kemunkaran Bagian Dari Iman	129
Persaudaraan Dalam Islam	136
Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca	141
Karunia dan Kasih Sayang Allah	145
Ibadah Merupakan Sarana Mendapat	151
Dispensasi Hukum Bagi Yang Tidak	155
Dunia Merupakan Sarana dan Ladang	158
Tanda-Tanda Keimanan	162
Luasnya Ampunan Allah	165

قَالَ: صَدَقْتُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ:
"أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ"

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ:
"مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ".

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ:
"أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ
يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ".

ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: "يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟" قُلْتُ:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:

"فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ" (رواه مسلم)

Dari Umar ؓ juga, ia berkata: Pada suatu hari ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Ia tidak terlihat sebagai orang yang datang dari jauh. Sementara tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Ia duduk menghadap kepada Nabi ﷺ dengan merapatkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi ﷺ dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri kemudian berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam! Rasulullah ﷺ menjawab:

"Islam adalah hendaknya kamu bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada ilah (tuhan) selain Allah dan sesungguhnya

الحديث الثاني

Hadits Kedua
Islam, Iman dan Ihsan

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنْ أَحَدٍ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

"الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا"

قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ:

"أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ"

pengertian bahwa menentukan sesuatu yang diniati merupakan syarat. Contohnya, jika seseorang berkewajiban melakukan shalat yang terlewat maka ia tidak cukup meniatkan shalat yang terlewat, akan tetapi disyaratkan menentukan macam shalatnya, seperti *Zhuhur*, *'Ashar* atau yang lainnya. Andaikata tidak ada ungkapan Rasulullah ﷺ yang kedua maka ungkapan beliau yang pertama menegaskan sahnya niat (seperti shalat) tanpa penentuan (macam shalat) atau setidaknya memberikan dugaan seperti itu. *Allahu A'lam*.

Ungkapan Rasulullah ﷺ (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ) menurut ahli bahasa Arab bahwa *syarat* dan *jawab* atau *muftada* dan *khavar* harus berbeda. Sementara di sini, syarat dan jawab sama. Maka, jawabannya adalah sebagai berikut "*Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya*" dalam niat dan maksudnya "*maka hijrahnya kepada Allah dan Rasu-Nya*" dalam hukum dan mendapat nilai dalam syari'at.

Hadits ini muncul dengan adanya sebab, yaitu sebagaimana riwayat yang menerangkan bahwa ada seseorang yang hijrah dari Mekah ke Madinah dengan niat ingin menikahi seorang wanita (yang ikut hijrah) bernama Ummu Qais. Orang tersebut ikut hijrah bukan karena ingin mendapatkan keutamaan hijrah melainkan ingin menikahi wanita yang dicintainya. Oleh karenanya, orang tersebut dijuluki "*Muhajir Ummi Qais*". *Allahu A'lam*.

demikian, bila ada kata (إِذَا) maka harus ditimbang dan diperhitungkan.

Bila kontek perkataan menunjukkan pada hal tertentu maka hendaknya diarahkan ke sana. Tapi, jika tidak ada indikator yang mengarahkan kepada hal tertentu maka kata tersebut digunakan untuk pembatasan mutlak. Yang termasuk ke dalam pembatasan mutlak adalah hadits ini. Yang dimaksud dengan amal perbuatan adalah amalan-amalan yang memiliki nilai pahala.

Maksud hadits ini adalah, suatu amal ibadah tidak akan jadi tanpa diiringi niat melakukannya seperti wudhu, mandi dari hadas, tayammum, shalat, zakat, puasa, haji, i'tikaf dan ibadah-ibadah lainnya. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, menghilangkan najis. Karena menghilangkan najis termasuk meninggalkan (bukan melakukan) sesuatu. Maka, ia tidak memerlukan niat. Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa wudhu dan mandi dari hadas sah tanpa niat.

Dalam ungkapan Rasulullah ﷺ (إِذَا الْأَعْمَالُ بِالْإِيَّاتِ) ada sesuatu yang dibuang. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan sesuatu yang terbuang tersebut. Para ualama yang mengharuskan adanya niat dalam amal ibadah menentukan yang terbuang itu adalah kata sahnya. Jadi lengkapnya demikian, sesungguhnya sahnya amal-amal ibadah tergantung pada niat. Sementara ulama yang tidak mengharuskan niat dalam amal ibadah menentukan yang terbuang itu adalah kesempurnaan. Secara lengkapnya hadits tersebut berbunyi, sesungguhnya kesempurnaan amal ibadah hanyalah dengan niat.

Menurut al-Khatthabi, ungkapan Rasulullah ﷺ (وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا) menunjukkan pengertian khusus, yaitu (keharusan) menentukan amal dengan niat, tidak seperti ungkapan yang pertama. Syekh Muhyiddin An-Nawawi berkata: "Ungkapan tersebut memberi

yang mengarang kitab untuk memulainya dengan mencantumkan hadits ini sebagai peringatan kepada pelajar untuk meluruskan niat."

Hadits ini *gharib* dilihat dari awal sanadnya dan *masyhur* ⁽¹⁾ dilihat dari bagian akhir sanadnya; dimana yang meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ ini hanyalah Umar bin Khatthab ؓ, yang meriwayatkan dari Umar ؓ hanya Alqomah bin Abi Waqqash, yang meriwayatkan dari Alqomah hanya Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dan yang meriwayatkan dari Muhammad hanya Yahya bin Sa'id Al-Anshari. Setelah itu kemudian hadits diriwayatkan oleh banyak orang. Yang meriwayatkan dari Yahya lebih dari dua ratus orang.

Kata (إِنَّمَا) digunakan untuk memberi batasan dalam menetapkan sesuatu yang disebutkan dan menafikan hal-hal yang tidak disebutkan. Lafal tersebut terkadang menuntut pembatasan mutlak dan terkadang menuntut pembatasan terbatas. Hal itu dapat dipahami dari *qarinah-qarinah* (indikator) seperti dalam firman Allah (إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ). Lahirlahnya ayat tersebut menunjukkan bahwa tugas Rasul terbatas pada memberi peringatan. Sementara pada hakekatnya tugas Rasul tidak hanya itu, melainkan memiliki tugas-tugas lain sebagaimana sifat-sifatnya seperti memberi kabar gembira dan lain-lain.

Demikian pula firman Allah berikut ini: (إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ). Dilihat dari sisi orang yang memprioritaskan dunia, lahirnya ayat ini menunjukkan terbatasnya kehidupan dunia dalam main-main. Akan tetapi, dilihat dari sisi hakekatnya, dunia mungkin saja menjadi sebab dan sarana untuk kebaikan. Oleh karena itu, pembatasan tersebut hanya dalam konteks keumumannya. Dengan

1) Gharib dan Masyhur merupakan dua istilah dalam ilmu hadits. Yang dimaksud dengan Gharib adalah hadits yang pada rangkaian perawinya terdapat satu orang saja dalam satu tingkat atau lebih. Sementara Masyhur adalah hadits yang di salah satu tingkat rangkaian sanad atau perawinya hanya dua orang. (pent)

Bardizbah al-Bukhari dan Abul-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi dan dalam kedua kitab mereka yang dianggap kitab paling shahih.



Penjelasan:

Hadits ini hadits shahih yang disepakati keshahihiannya, agung kedudukannya dan banyak faidah dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Abdillah Al-Bukhari di beberapa bab dalam kitab Shahihnya dan oleh Abul-Husain Muslim bin al-Hajjaj di akhir bab Jihad. Hadits ini termasuk salah satu hadits yang menjadi titik sentral masalah-masalah keislaman. Menurut riwayat Al-Baihaqi dan yang lain, Imam Ahmad dan Imam Syafi'i –semoga Allah merahmati keduanya– berkata: "Sepertiga ilmu masuk ke dalam hadits ini." Sebabnya adalah bahwa usaha seorang hamba terbagi tiga: pertama yang dilakukan hati, kedua yang dilakukan lidah dan ketiga yang dilakukan anggota badan. Sementara niat termasuk salah satu yang tiga ini.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i *rahimahullah* bahwa ia berkata: "Hadits ini menjadi landasan bagi tujuh puluh bab dalam masalah fiqh." Sebagian ulama lain mengatakan hadits ini merupakan sepertiga Islam⁽¹⁾

Para ulama menyantumkan hadits ini di permulaan kitab-kitab yang mereka karang. Di antaranya adalah Imam Abu Abdullah al-Bukhari. Abdur-Rahman bin Mahdi berkata: "Penting bagi setiap

1) Abu Daud berkata: Aku mengamati hadits *musnad* (yang disandarkan kepada Rasul), ternyata aku dapatkan ada empat ribu hadits. Kemudian aku amati lagi, ternyata yang empat ribu hadits tersebut terfokuskan atas empat hadits, yaitu hadits Nu'man bin Basyir yang berbunyi (الحلال بين والحرام بين..), hadits Umar yang sedang dibahas ini, hadits Abu Hurairah yang berbunyi (إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا) dan hadits Abu Hurairah juga yang berbunyi (مِنْ خَمْسِينَ إِسْلَامَ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ). Ia mengatakan masing-masing hadits yang empat ini merupakan seperempat ilmu.

الحديث الأول

Hadits Pertama

Amal Perbuatan Bergantung Kepada Niat

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" (رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما الذين هما أصح الكتب المصنفة)

Dari Amiril-mu'minin Abu Hafsh, Umar bin Khatthab رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seluruh perbuatan tergantung pada niat dan bagi setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka (nilai) hijrahnya pada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang niat hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi wanita maka (nilai) hijrahnya sesuai apa yang ia niatkan."

Hadits ini diriwayatkan oleh dua imam para ahli hadits, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin

بسم الله الرحمن الرحيم

Muqaddimah

Segala puja dan puji kita sampaikan kepada Dzat yang berhak memilikinya, Allah SWT. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada panutan kita, manusia agung, yaitu Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya hingga akhir zaman.

Kitab *Arbain Nawawiyah* yang berisikan empat puluh dua hadits dan dikenal dengan kitab empat puluh hadits merupakan kitab yang sangat bermanfaat dan banyak digunakan di masyarakat kaum muslimin terutama di kalangan kaum terpelajar yang mencoba untuk menghafal sabda-sabda Rasulullah saw. Sebagai tahap pertama untuk berlatih menghafal hadits, kitab *Arba'in Nawawiyah* ini sangat tepat untuk menjadi pegangan.

Oleh karena kitab *Arbain Nawawiyah* banyak digunakan sebagai pegangan untuk level pemula dalam mempelajari dan menghafal hadits maka kami merasa tergugah untuk menerjemahkan syarah kitab ini agar lebih bisa dipahami maksud hadits yang ada, bahkan lebih luas pemahamannya karena didukung oleh hadits-hadits lain. Semoga terjemahan ini bermanfaat bagi pembaca sebagaimana bermanfaat kitab aslinya yang disusun oleh Imam Nawawi dan syarahnya yang diterjemahkan ini yang dikarang oleh Imam Daqiqil-'Ied.

Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita dalam segala urusan kita. Aamien.

Penerjemah

Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan kamu menunaikan haji ke Baitullah jika kamu mampu di perjalanannya. ⁽¹⁾

Ia berkata: Anda benar. Maka, kami merasa heran kepadanya. Ia bertanya kemudian ia membenarkan jawaban. Ia berkata lagi: Beritahukan kepadaku tentang Iman! Rasulullah ﷺ menjawab:

"Bahwa kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir dan beriman kepada ketentuan Allah, yang baik maupun yang buruk."

Ia berkata: Anda benar kemudian berkata lagi: Beritahukan kepadaku tentang Ihsan! Rasulullah ﷺ menjawab:

"Ihsan adalah bahwa kamu menyembah Allah dengan kondisi seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka (yakini bahwa) Allah melihat kamu."

Ia bertanya lagi: Beritahukan kepadaku tentang *As-Saa'ah* (hari kiamat)! Rasulullah ﷺ menjawab:

"Orang yang ditanya (maksudnya, dirinya) tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Ia berkata: (kalau demikian) beritahukan kepadaku tanda-tandanya! Rasulullah ﷺ menjawab:

"(Tanda-tandanya adalah) jika seorang amat (wanita budak yang dijual belikan) melahirkan tuannya, jika kamu melihat orang-orang tanpa alas kaki, berpakaian telanjang, fakir dan pengembala kambing saling berbangga-banggaan dengan tingginya bangunan."

1) Yang dimaksud dengan mampu di perjalanannya adalah ada bekal dan aman di perjalanan

Kemudian orang tadi pergi dan aku pun terdiam lama. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: **"Wahai Umar, tahukah kamu siapakah yang bertanya tadi?"** Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Rasulullah ﷺ bersabda: **"Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kamu sekalian."** (HR. Muslim)



Penjelasan:

Ini sebuah hadits yang agung. Ia mencakup seluruh tugas dan perbuatan, baik lahir maupun batin. Semua ilmu syari'at kembali kepadanya dan memancar darinya; dimana hadits ini menghimpun seluruh ilmu yang ada dalam sunnah Rasul. Hadits ini seperti induk sunnah sebagaimana surat Al-Fatihah dinamai *Ummul-Qur'an* karena mengandung seluruh makna Al-Qur'an.

Hadits ini menjadi dalil atas (bolehnya) memperbagus pakaian dan penampilan dan menjaga kebersihan ketika menghadap para ulama, orang-orang besar dan para pemimpin; dimana malaikat Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada manusia dengan prilaku dan ucapannya.

Dari hadits ini dapat diambil pengertian bahwa Islam dan Iman adalah dua hakekat yang berbeda secara bahasa ataupun menurut syari'at. Hal ini menjadi dasar dalam memahami nama-nama yang berbeda. Dalam penggunaan syari'at terkadang menjadi luwes; dimana satu sama lain bisa saling mewakili atau yang satu mencakup yang lain.

Dalam ungkapan hadits (فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ), mereka merasa heran terhadap si penanya; ia bertanya kemudian membenarkan jawaban padahal sesuatu yang dibawa oleh Nabi ﷺ tidak dapat diketahui kecuali dari beliau. Sementara si penanya tersebut tidak

termasuk orang-orang yang dikenal biasa bertemu dengan Nabi ﷺ atau mendengar dari Nabi ﷺ. Lebih dari itu, orang ini telah bertanya seperti orang yang tahu dan ingin mengecek kebenaran kemudian ia membenarkan. Oleh karenanya, mereka merasa heran dari sikap tersebut.

Ungkapan Rasulullah ﷺ (أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ) menunjukkan bahwa Iman kepada Allah adalah membenarkan eksistensi Allah dengan segala sifat keagungan, kesempurnaan dan kemahasucian dari sifat-sifat kekurangan. Jelasnya, bahwa Allah Esa, Maha Benar, Tempat Mengadu, Tunggal, Pencipta seluruh makhluk, Melakukan segala yang dikehendaki dan Bertindak di dalam kerajaan-Nya sekehendak-Nya.

Beriman kepada para malaikat adalah membenarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia. Mereka tidak pernah mendahului Allah dengan perkataan dan mereka senantiasa melaksanakan perintah Allah.

Beriman kepada rasul Allah adalah membenarkan bahwa mereka jujur dan benar dalam memberitakan apa yang datang dari Allah. Mereka diperkuat dengan mukjizat (kejadian-kejadian di luar kebiasaan) yang menunjukkan kebenaran mereka. Mereka telah menyampaikan risalah dan tugas dari Allah ﷻ dan telah menjelaskan segala yang diperintahkan Allah kepada para *mukallafin*⁽¹⁾. Semua para rasul wajib dihormati dan tidak boleh dibeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Beriman kepada hari akhir adalah membenarkan akan terjadinya hari kiamat dan apa yang terjadi berikutnya, seperti hidup lagi setelah kematian, bangkit dari kubur, kumpul di mahsyar, diperhitungkan dan ditimbang amal, melewati jembatan, dan adanya surga dan neraka. Surga adalah tempat menerima

1) Maksudnya adalah orang-orang yang sudah mencapai batas usia bertanggung jawab atas semua perbuatannya

pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan neraka adalah tempat balasan bagi orang-orang yang berbuat jahat. Dan hal-hal lain yang ada dalil shahih dari sunnah Rasul.

Beriman kepada takdir adalah membenarkan hal-hal yang telah tercatat dalam ilmu ghaibnya Allah. Hal tersebut tersimpul dalam firman Allah ﷻ yang di antaranya sebagai berikut:

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾

"Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."
(QS. 37: 96)

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."
(QS. 54: 49)

Ada beberapa hadits Nabi ﷺ dalam masalah ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"وَأَعْلَمَ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ."

"Ketahuilah, seandainya seluruh umat manusia bersatu untuk memberi suatu manfaat kepada kamu maka mereka tidak dapat memberi manfaat apapun kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah untuk kamu. Demikian pula jika mereka bersepakat untuk membahayakan kamu maka mereka tidak dapat melakukannya kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah akan

menimpa kamu. Pena telah diangkat (tidak dapat dituliskan lagi) dan buku catatan telah mengering (tidak dapat diubah lagi)."⁽¹⁾

Menurut pendapat Salaf (kaum muslimin generasi awal) dan para ulama Khalaf (kaum muslimin generasi akhir) bahwa orang yang mempercayai masalah ini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan maka ia dianggap orang beriman yang sebenarnya; baik itu disebabkan argumentasi yang pasti atau karena keyakinan yang mantap.

Ungkapan hadits "أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ" yang artinya "Kamu menyembah Allah seperti kamu dapat melihat-Nya", tercapainya kondisi seperti ini kembali kepada ketekunan dan kecermatan seorang hamba dalam melaksanakan ibadah, menjaga hak-hak Allah, merasa diawasi oleh Allah dan menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di saat melaksanakan ibadah.

Ungkapan (فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا..) العلامة artinya tanda. Yang dimaksud dengan الأمة di sini adalah budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya. Sedang رَبَّتُهَا berarti tuannya dalam riwayat lain disebutkan بَعْلُهَا. Ada riwayat menyebutkan bahwa seorang badui arab ditanya tentang unta yang ada di hadapannya, ia menjawab: "أَنَا بَعْلُهَا" artinya saya pemiliknya. Dalam bahasa Arab, seorang suami dinamai juga dengan بَعْلٌ.

Ada perbedaan pendapat dalam pengertian ungkapan hadits "أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ". Di antaranya ada yang mengatakan bahwa kaum muslimin akan menguasai negeri-negeri orang kafir sehingga banyak tawanan dan akan terjadi budak-budak wanita melahirkan dari

1) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: 59 tentang Gambaran Hari Kiamat, hadits no. 2516 yang permulaannya berbunyi sebagai berikut: Dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata: "Aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ (di atas hewan kendaraannya), kemudian beliau berkata kepadaku: 'Hai anak, Aku ajarkan kepadamu beberapa kata, yaitu: Jagalah Allah, pasti Allah menjagamu ...' Imam Tirmidzi mengatakan, hadits ini derajatnya Hasan-Shahih. Dan hadits ini tercantum pada Matan Arba'in Nawawi no. 19)

tuannya. Maka anak itu menjadi tuan bagi budak wanita yang melahirkannya karena kedudukannya seperti ayahnya yang merdeka. Oleh karena itu, di antara tanda-tanda dekatnya hari kiamat adalah bahwa kaum muslimin akan mengalahkan orang-orang musyrikin dan terjadi penaklukan dan penawanan. Pendapat lain mengatakan makna ungkapan di atas adalah akan terjadi kerusakan tatanan sosial masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki budak perempuan dan melahirkan anak dari dirinya menjual budak tersebut. Kemudian budak tersebut berpindah-pindah dari satu pembeli ke pembeli lain yang akhirnya dibeli oleh anaknya sendiri tanpa disadari bahwa ia ibunya. Maka dengan dasar pengertian seperti itu, meratanya kebodohan tentang haramnya menjual budak wanita yang sudah punya anak dari tuannya adalah termasuk tanda-tanda hari kiamat. Pendapat ketiga mengatakan yang dimaksud ungkapan hadits di atas adalah, akan banyak terjadi sikap pembangkangan anak-anak kepada orang tua sehingga seorang anak bersikap kepada ibunya seperti sikap tuan kepada budaknya seperti merendahkan dan mencaci.

Kata *العالة*; *lam* dibaca fathah tanpa tasydid, sebagai bentuk jamak dari *عائل* yang maknanya orang fakir.

Hadits di atas mengandung hukum makruh melakukan sesuatu yang tidak diperlukan seperti meninggikan dan memperkokoh bangunan (di luar kebutuhan). Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"يُؤْجَرُ ابْنُ آدَمَ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مَا وَضَعَهُ فِي هَذَا التُّرَابِ"

"Akan diberikan pahala kepada anak Adam dalam setiap sesuatu selain yang diletakkan pada tanah ini."⁽¹⁾

1) Hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Bab Gambaran Tentang Hari Kiamat, bab ke 40, no. 2483, dari sahabat Haritsah bin Mudharrib dengan redaksi "يُؤْجَرُ الرَّجُلُ فِي تَفَقُّهِ كُلِّهَا إِلَّا " "التُّرَابِ، أَوْ قَالَ فِي الْبِنَاءِ". Artinya, "Seseorang akan diberi pahala dalam menafakahkan hartanya selain tanah atau (keraguan dari perawi) Beliau mengatakan, dalam membangun bangunan." Abu 'Isa berkata: Hadits ini derajatnya hasan shahih.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau tidak pernah meletakkan sebuah batu di atas batu atau ubin di atas ubin. Maksudnya tidak pernah membangun dengan bangunan yang demikian kokoh dan tinggi menjulang.

Para penggembala kambing secara khusus disebutkan dalam hadits karena mereka dianggap orang yang paling lemah di kalangan orang Badui. Maknanya, meski dalam keadaan lemah dan jauh dari kemampuan (mereka berbangga-banggaan dalam bangunan). Berbeda dengan para pemilik unta. Mereka pada umumnya bukan orang miskin.

"فَلَبِثْتُ مَلِيًّا" demikianlah riwayat ini menggunakan ta'. Maksudnya bahwa Umar ؓ tertegun lama. Dalam riwayat lain digunakan "لَبِثْتُ" tanpa ta'. Maksudnya bahwa Nabi ﷺ berdiam lama setelah keluarnya yang bertanya. Kedua makna itu benar. "مَلِيًّا" maknanya masa yang cukup lama. Dalam riwayat Abu Dawud dan yang lain diriwayatkan bahwa masa yang lama itu adalah tiga (hari).

Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian, maksudnya kaidah-kaidah atau masalah-masalah pokok dalam agama. Demikian, hal itu dikatakan oleh Imam Muhyiddin An-Nawawi ketika menjelaskan hadits dalam kitabnya, Shahih Muslim.

Hal-hal terpenting yang terdapat dalam hadits ini adalah penjelasan tentang islam, iman dan ihsan dan tentang kewajiban beriman kepada ketetapan atas kekuasaannya Allah ﷻ. Ada beberapa keterangan sekelompok ulama yang menjelaskan Islam dan iman panjang lebar, di antaranya riwayat Imam Abul-Hasan yang dikenal dengan Ibnul-Batthal al-Maliki, ia mengatakan pendapat Ahlus-Sunnah dari umat Islam dahulu samapai sekarang bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang dengan dalil firman Allah ﷻ berikut ini.

﴿لِيَزِدَّاوَاِِيْمَانًا مَعَ اِيْمَانِهِمْ﴾

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (QS. 48: 4)

dan ayat-ayat lain yang berkaitan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hakekat keyakinan tidak dapat bertambah atau pun berkurang. Sedang iman menurut syari'at dapat bertambah dan berkurang dengan penambahan atau pengurangan buahnya berupa amal perbuatan. Mereka berkata, pemahaman seperti ini dapat mengompromikan antara teks wahyu secara lahir yang menjelaskan adanya penambahan iman dengan asal makna iman secara bahasa.

Yang dikatakan oleh mereka itu nampaknya jelas. Namun yang lebih jelas lagi bahwa hakekat membenarkan bisa bertambah dengan banyaknya pengamatan terhadap lahiriahnya dalil-dalil. Oleh karenanya, iman orang-orang yang benar-benar beriman lebih kuat dan lebih mantap ketimbang yang lain; dimana mereka tidak terpedaya oleh kedunguan, iman mereka tidak tergoyahkan oleh keadaan apapun bahkan hati mereka tetap terang dan bersinar meskipun situasi dan kondisi mereka tidak karuan.

Berbeda dengan orang-orang yang masih lemah iman dan yang mirip dengan mereka. Mereka tidak seperti orang-orang yang di atas. Hal ini tidak mungkin diingkari. Dan tidak diragukan bahwa keyakinan Abu Bakar Shiddiq ؓ tidak sama dengan keyakinan yang lain. Oleh karena itu, Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya menuturkan perkataan Ibnu Mulaikah: "*Aku mendapatkan tigapuluh orang sahabat Nabi ﷺ semuanya mengkhawatirkan kemunafikan atas diri mereka. Tidak ada di antara mereka yang mengatakan bahwa imannya seperti imannya Jibril dan Mikail* عليه السلام".⁽¹⁾

Adapun penggunaan iman untuk amal perbuatan, hal itu disepakati keberadaannya di kalangan ulama dan didukung

1) Shahih Bukhari, al-Iman, bab: Kekhawatiran Orang Mukmin Dihapus-kan Nilai Amalnya, hal. 109

oleh banyak dalil yang tidak terhitung seperti dalam firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ﴾ (البقرة: ١٤٣)

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. 2: 143)

Yang dimaksud dengan imanmu di sini adalah shalat kamu.

Sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi "الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله.." kemudian Rasulullah ﷺ menafsirkan iman dengan sabdanya "أن تؤمن" .. "بالله وملأته.."; Abu Amer bin Shalah *rahimahullah* berkomentar, ini adalah keterangan pokok iman yaitu, keyakinan dalam hati dan keterangan pokok islam yaitu penyerahan dan ketundukan secara lahir. Dan hukum keislaman secara lahir ditetapkan dengan dua kalimat syahadat. Sementara menyertakan shalat, zakat, puasa dan haji dengan syahadat karena semua itu merupakan syi'ar Islam yang paling nampak dan paling agung, yang dengan melaksanakan semua itu islam seseorang menjadi sah.

Kemudian kata iman mencakup semua yang ditunjuk oleh kata islam dalam hadits ini dan juga mencakup semua bentuk ketaatan karena semua itu merupakan buah dari keyakinan yang ada di dalam hati sebagai pokok keimanan. Oleh karena itu, penamaan orang beriman tanpa keterangan tambahan tidak mengena kepada orang yang melakukan dosa besar atau meninggalkan sesuatu yang fardhu karena penyebutan sesuatu secara mutlak memberi pengertian kepada yang sempurna. Hal itu tidak digunakan pada yang kurang secara lahir kecuali dengan ada niat (mengecualikan). Demikian pula boleh meniadakan sifat iman dari seseorang, sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ:

"لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ"

"Tidaklah dianggap beriman orang yang berzina ketika ia berzina dan tidak pula dianggap beriman pencuri ketika ia mencuri."⁽¹⁾

Kata Islam juga mencakup semua yang menjadi pokok iman yaitu keyakinan di dalam hati sebagaimana mencakup pokok ketaatan karena semua itu merupakan penyerahan. Dari keterangan yang kami jelaskan dapat dipahami bahwa iman dan islam menyatu dan berpisah. Setiap orang mukmin adalah muslim, akan tetapi tidak setiap orang muslim adalah mukmin. Kesimpulan seperti ini tepat dalam mengompromikan teks-teks Qur'an dan hadits yang banyak orang terjatuh kepada kesalahan dalam memahaminya. Dan apa yang kami kesimpulan di sini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama ahli hadits dan lainnya. *Allahu q'lam*.

1) Shahih Bukhari, Mazhalim, bab : Mengambil Barang Tanpa Seizin Pemiliknya, no. 2475. Ibnu Abbas ؓ dalam menafsiri hadits tersebut berkata: "Iman orang tersebut dicabut karena iman bersifat suci. Apabila seseorang berbuat dosa, iman itu berpisah darinya. Apabila ia meninggalkan dosa, iman kembali lagi kepadanya." Beliau memasukan jari-jemari tangan yang satu kepada jari-jemari tangan yang lain kemudian memisahkannya.

الحديث الثالث

Hadits Ketiga
Rukun-Rukun Islam

عن أبي عبد الرحمن، عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنه، قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "بُنيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ" رواه البخاري (رقم: ٨) ومسلم (رقم: ١٦)

Diriwayatkan dari Abu Abd. Rahman, Abdullah bin Umar bin Khatthab رضي الله عنه. Ia berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah dan puasa di bulan Ramadhan."

(HR. Bukhari dan Muslim)



Penjelasan

Abul-'Abbas al-Qurthubi berkata: "Perkara-perkara yang lima ini adalah sebagai pondasi dan pilar-pilar yang dibangun di atasnya agama Islam. Yang lima ini disebutkan secara khusus tanpa menyebutkan jihad, padahal jihad merupakan upaya memperjuangkan Islam dan menghapus kepongahan orang-orang kafir karena ke

lima hal ini merupakan kewajiban permanen. Sementara jihad merupakan fardhu kifayah dan terkadang tidak dibutuhkan pada waktu tertentu.

Dalam sebagian riwayat hadits ini, haji didahulukan dari shaum. Ini merupakan *wahmun* (sangkaan tidak pasti) karena Ibnu Umar ؓ ketika mendengar orang yang mengulangi bacaan hadits tersebut dengan mendahulukan haji dari shaum, ia memperingatkan dan melarangnya. Beliau mendahulukan shaum dari haji seraya berkata, "demikianlah saya dengar dari Rasulullah ﷺ."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Umar ؓ ada hadits berbunyi:

"بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَتَكْفُرَ بِمَا سِوَاهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ"

"Islam didirikan atas prinsip bahwa kamu menyembah Allah dan kufur kepada selain-Nya, mendirikan shalat dst.."⁽¹⁾

Dalam riwayat lain:

"أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ؓ: أَلَا تَفْزُو؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ."

"Ada seseorang berkata kepada Abdullah bin Umar ؓ: Tidakkah Anda berperang? Ia menjawab: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Islam didirikan atas lima dasar."

Dalam sebagian sanad, redaksi hadits berbunyi "عَلَى خَمْسَةٍ" yaitu dengan menggunakan *ta' marbuthah* dan dalam riwayat lain tanpa *ta' marbuthah*. Kedua-duanya benar.

Hadits ini merupakan pokok yang besar dalam mengenal agama dan menjadi sandaran setiap muslim karena hadits ini menghimpun rukun-rukun Islam.

1) Shahih Bukhari, kitab Iman, Bab: Sabda Rasulullah ﷺ "Didirikan Islam atas lima pondasi" hal. 45

الحديث الرابع

Hadits Keempat Baik dan Buruknya Perbuatan Dilihat Akhirnya

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ:

"إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا."

رواه البخاري (رقم: ٣٢٠٨) ومسلم (رقم: ٢٦٤٣)

Dari Abu Abd. Rahman Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ yang jujur dan terpercaya telah bercerita kepadaku:

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu diproses penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari berupa nuthfah (sperma), kemudian menjadi segumpal darah selama waktu itu juga dan kemudian berproses menjadi segumpal daging selama waktu yang sama. Setelah itu, diutuslah satu malaikat untuk meniupkan ruh padanya dan untuk mencatat empat ketentuan: tentang rejekinya, ajalnya, amal yang akan diperbuatnya dan bahagia atau sengsaranya. Demi Dzat yang tidak ada ilah selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kamu melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dia dan surga tinggal satu hasta, namun ketentuan (di Lauh Mahfuzh) menetapkan (celaka) kemudian melakukan perbuatan ahli neraka (sampai mati) maka akhirnya ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dia dan neraka tinggal satu hasta, namun ketentuan (di Lauh Mahfuzh) menetapkan (bahagia) kemudian ia melakukan perbuatan ahli surga (sampai mati) maka akhirnya ia masuk surga."

(HR. Bukhari & Muslim)



Keterangan

Sebagian ulama mengomentari ungkapan (إن أحكم ... في بطن أمه) bahwa sperma jatuh ke rahim dengan cara terpisah kemudian Allah mengumpulkannya di rahim dalam masa tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dalam menafsirkan hadits ini, beliau mengatakan ketika air mani jatuh di rahim kemudian Allah menghendaknya menjadi anak manusia, nuthfah tersebut

menelusuri kulit wanita ke bawah setiap kuku dan rambut dan kemudian menetap selama empat puluh malam, kemudian menjadi darah di dalam rahim. Itulah yang dimaksud dengan pengumpulannya, yaitu di masa terbentuknya segumpal darah.⁽¹⁾

Yang dimaksud dengan "*diutuslah satu malaikat*" adalah malaikat yang ditugasi untuk urusan rahim.

"..... *إن أحدكم ليعمل*" zahir hadits ini menunjukkan bahwa orang tersebut melaksanakan perbuatan yang sah dan baik yang membawanya menjadi dekat ke surga sehingga jarak antara dia dan masuk surga tinggal satu hasta. Sesuatu yang menghalanginya masuk surga ialah ketentuan terdahulu yang baru terungkap di akhir hayatnya. Oleh karena itu, semua amal perbuatan akan dilakukan sesuai dengan ketentuan terdahulu (di Lauh Mahfuzh). Akan tetapi, ketika ketentuan-ketentuan terdahulu itu tersembunyi dari kita, sementara perbuatan di akhir nampak sebagaimana diriwayatkan dalam hadits "*Seluruh amal perbuatan tergantung kepada akhirnya*"⁽²⁾. Maksudnya, hal ini nampak kepada kita dilihat dari sisi bahwa kita bisa mengamatnya pada sebagian orang dan di waktu-waktu tertentu.

Adapun hadits yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seseorang melakukan perbuatan ahli surga dalam pandangan manusia padahal ia termasuk penghuni neraka.." maka amal perbuatan yang dilakukan orang tersebut hakekatnya tidak benar karena adanya *riya'* (ingin dilihat) atau *sum'ah* (ingin didengar).

Oleh karenanya, hadits ini memberi pengertian bahwa yang harus dijadikan pegangan dalam beramal adalah menyandarkan diri kepada kemurahan dan kasih sayang Allah tanpa menoleh kepada amal perbuatan dan ketenangan batin dengan amal itu.

1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim

2) Shahih Bukhari, Al-Qadar, bab: Amal ditentukan dengan yang terakhir, no. 6607

Ungkapan "Demi Dzāt yang tidak ada ilah selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kamu sungguh melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dia dan surga tinggal satu hasta, namun ketentuan di Lauh Mahfuzh menetapkan (untuk celaka) kemudian melakukan perbuatan ahli neraka (sampai mati) maka akhirnya ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kamu melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dia dan neraka tinggal satu hasta, namun ketentuan di Lauh Mahfuzh menetapkan (akan bahagia) kemudian ia melakukan perbuatan ahli surga (sampai mati) maka akhirnya ia masuk surga" hal ini dilihat dari sisi kemungkinannya untuk terjadi meskipun sedikit. Bukan hal itu umum terjadi, melainkan merupakan kasih sayang dan luasnya rahmat Allah ﷻ karena yang terbanyak adalah perubahan orang menjadi baik. Sebaliknya, sedikit yang berubah dari baik menjadi buruk. Bahkan, segala puji bagi Allah, hal itu sangat sedikit. Itulah kemurahan Allah ﷻ. Ada riwayat mengatakan, "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.*" Dalam riwayat lain "... mengalahkan murka-Ku."

Hadits di atas mengandung pengertian adanya ketetapan takdir sebagaimana pendapat Ahlus-Sunah bahwa seluruh yang terjadi di alam ini terjadi dengan *qadha* (ketentuan di zaman azali) dan *qadar* (perwujudan di alam nyata) Allah; yang baik, yang buruk, yang manfaat atau yang mudarat. Allah berfirman:

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, (tapi) merekalah yang akan ditanyai."

(QS. 21: 23)

Allah tidak dapat ditentang pada apa yang diperbuat sekehendak-Nya di dalam kekuasaan-Nya.

Imam Sam'ani berkata: "Jalan untuk mengetahui bab ini (*qadha* dan *qadar*) adalah dengan cara mengompromikan (dalil-dalil) Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dengan ukuran logika akal semata.

Barangsiapa yang berpaling dari hal tersebut, ia akan sesat, bingung, tidak mencapai kepuasan dan hatinya tidak akan sampai kepada ketenangan batin karena masalah takdir merupakan rahasia khusus Allah ﷻ yang dipasang tabir; tidak dapat diungkap oleh akal dan pengetahuan hamba-hamba-Nya. Allah telah menutup pengetahuan tentang takdir dari seluruh makhluk-Nya, sehingga tidak dapat diketahui oleh malaikat, nabi ataupun rasul. Ada yang mengatakan, rahasia takdir ini dapat tersingkap bagi mereka setelah masuk surga. Sementara sebelum itu, tidak bisa tersingkap.

Banyak hadits yang melarang meninggalkan beramal dengan alasan sudah menjadi ketetapan takdir yang tercatat. Akan tetapi yang menjadi kewajiban adalah melaksanakan tugas kapan saja ada perintah dari syari'at. Setiap orang akan mudah melaksanakan apa yang ditakdirkan baginya dan tidak akan melakukan yang lain. Barangsiapa yang ditakdirkan menjadi orang beruntung maka ia akan mudah melakukan amal-amal kebaikan. Sebaliknya, orang yang ditakdirkan celaka maka ia akan dimudahkan melakukan perbuatan-perbuatan buruk sebagaimana dalam hadits. Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسَيَسِّرُهُ لِّلْيُسْرَىٰ ... فَسَيَسِّرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ﴾

"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah ... maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."

(QS. 92: 7, 10)

Ulama berkata: "Catatan di sisi Allah, Lauh Mahfuzh dan Qalam (pena/pencatat) semuanya termasuk yang wajib diimani. Adapun bagaimana cara dan gambarannya, itu diserahkan kepada Allah. Manusia tidak dapat meliputi ilmu Allah ﷻ selain sesuatu yang diberikan oleh-Nya."

الحديث الخامس

Hadits Kelima

Amal Munkar dan Bid'ah Itu Batil

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ" رواه البخاري (رقم: ٢٦٩٧) ومسلم (١٧١٨)

وفي رواية لمسلم: "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ"

Dari Ummul-Mukminin Ummu Abdillah Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan agama kami ini, dan tidak termasuk dari ajaran kami maka ia (amalnya) tertolak (tidak diterima)."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim yang lain berbunyi: *"Barangsiapa yang beramal suatu perbuatan yang tidak ada (dalil) dalam agama kami maka ia tertolak."*



Keterangan

Menurut ahli bahasa, "رَدٌّ" di sini bermakna "مَرْدُودٌ" artinya tertolak. Jelasnya, amalnya batil tidak dianggap.

Hadits ini merupakan kaidah agama yang besar dan termasuk dari "جوامع الكلام" atau ungkapan singkat tapi padat yang merupakan kelebihan Rasulullah ﷺ. Hadits ini merupakan dalil yang jelas atas tertolaknya segala bentuk bid'ah dan segala hal yang baru (dalam masalah agama). Hadits ini juga menjadi dalil atas tidak sahnya macam-macam transaksi yang dilarang dan tidak adanya konsekwensi yang dihasilkan dari akad dan transaksi tersebut. Sebagian ahli usul fiqih membuat hadits ini sebagai dalil atas kaidah, "*Larangan (syara') menyebabkan tidak sahnya suatu perbuatan.*"

Riwayat kedua yang berbunyi, "*Barangsiapa yang berbuat ..*" merupakan pernyataan yang jelas untuk meninggalkan setiap yang diada-adakan (*bid'ah*); baik *bid'ah* itu dimunculkan si pelaku sendiri atau sudah ada sebelumnya. Terkadang sebagian orang yang bersikap keras kepala membuat-buat alasan untuk melakukan *bid'ah* dengan mengatakan, bukan saya yang mengada-ada perbuatan ini, akan tetapi sudah dari dahulu orang-orang melakukan amal perbuatan ini. Oleh karena itu, hadits riwayat yang kedua ini mematahkan argumentasi tersebut.

Hadits ini termasuk hadits yang sangat penting dijaga, disebarluaskan dan diaplikasikan agar kemunkaran-kemunkaran dapat lenyap karena hadits ini mencakup semua itu. Adapun masalah-masalah yang tidak keluar dari dalil-dalil hadits maka tidak tercakup oleh hadits ini, seperti penulisan Al-Qur'an dalam mushaf, pendapat-pendapat hasil ijtihad ulama ahli fiqih yang mengistinbat hukum dari sabda Rasulullah ﷺ dan seperti kitab-kitab yang dikarang dalam ilmu nahwu, ilmu hitung, ilmu faraid dan semua ilmu yang rujukannya kepada sabda-sabda dan perintah rasulullah ﷺ. Maka, semua itu tidak termasuk yang ditolak atau tidak termasuk cakupan hadits ini.

الحديث السادس

Hadits Keenam

Halal dan Haram Itu Jelas

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

"إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ"

[رواه البخاري (رقم: ٥٢) ومسلم (رقم: ١٥٩٩)]

Diriwayatkan dari Abu Abdillah, Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan

kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjatuh ke dalam yang syubhat maka ia terjatuh kepada yang haram seperti orang yang menggembala (hewan-hewannya) di sekitar daerah lindung (terlarang); maka gembalaannya akan masuk ke dalamnya. Ingat, bahwa setiap raja memiliki daerah lindung! Ingat, sesungguhnya daerah lindung Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingat! Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik maka akan baik seluruh tubuh. Akan tetapi, jika segumpal daging itu rusak maka akan rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah qalbu (jantung)"

(HR. Bukhari dan Muslim)



Keterangan

Hadits ini merupakan pokok syari'at yang besar. Abu Daud As-Sijistani berkata: (Permasalahan syari'at) Islam berputar sekitar empat hadits. Di antaranya hadits ini. Oleh karenanya, para ulama sepakat bahwa hadits ini agung dan penuh isi.

. Ungkapan dalam hadits "*Halal dan haram itu jelas. Sementara di antara keduanya banyak hal-hal yang syubhat*" menunjukkan bahwa masalah itu ada tiga:

1. Sesuatu yang telah Allah ﷻ halalkan. Maka, hal tersebut jelas halalanya seperti dalam firman Allah:

﴿الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ﴾ المائدة: ٥

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu."

(QS. 5: 5)

Dan dalam firman Allah:

﴿وَأَحَلَّ لَكُم مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ﴾ (النساء: ٢٤)

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (wanita-wanita yang disebutkan keharamannya untuk dinikahi)"

(QS. 4: 24)

Dan lain sebagainya.

2. Sesuatu yang telah Allah ﷻ haramkan. Maka, hal itu jelas haramnya seperti dalam firman Allah:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ﴾ (النساء: من الآية ٢٣)

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu.."

(QS. 4: 23)

﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ (المائدة: من الآية ٩٦)

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat selama kamu dalam ihram."

(QS. 5: 96)

Dan seperti haramannya perbuatan keji; yang lahir maupun yang batin. Segala perbuatan yang ada hukuman atau ancaman dari Allah ﷻ maka hukumnya haram.

3. Perkara yang syubhat yaitu segala sesuatu yang kepastian hukumnya dipertentangkan dalam dalil-dalil Al-Qur'an ataupun Sunnah. Oleh karena itu, menahan diri agar tidak melakukannya lebih baik.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum syubhat yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits ini. Satu kelompok mengatakan, hukumnya haram berdasarkan sabdanya: *"Barangsiapa yang menjaga diri dari yang syubhat maka ia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya."* Mereka mengatakan, orang yang tidak membersihkan diri untuk agama dan nama baiknya, ia telah terjatuh ke dalam yang haram. Yang lain

mengatakan, hukum barang syubhat ini halal berdasarkan sabdanya, "Seperti pengembala di sekitar daerah lindung..". Ungkapan ini menunjukkan bahwa syubhat itu halal, akan tetapi meninggalkannya lebih baik. Kelompok ketiga mengatakan, syubhat yang dikatakan dalam hadits tidak dapat kita pastikan bahwa itu halal atau haram karena Rasulullah ﷺ menjadikannya antara halal dan haram yang kedua-duanya jelas hukumnya. Untuk itu, sebaiknya kita *tawakuf* (tidak memastikan hukum) sebagai sikap kehati-hatian.

Diriwayatkan dalam dua kitab shahih dari Aisyah *radhiallu 'anha*, ia berkata: Sa'ad bin Abi Waqqas bersengketa dengan Abdun bin Zam'ah dalam masalah anak kecil.

Sa'ad berkata: 'Ini anak saudaraku (kemenakanku) yang bernama Utbah bin Abi Waqqash wahai Rasul. Ia mewasiatkan anaknya kepadaku. Coba lihat! Ia mirip dengannya.

Abdun bin Zam'ah berkata: 'Ini adalah saudaraku wahai Rasul. Ia dilahirkan di tempat tidur ayah saya dari seorang wanita budaknya.' Kemudian Rasulullah ﷺ mengamatinya. Ternyata ada kemiripan antara anak itu dengan Utbah. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Anak itu kamu yang berhak, wahai Abdu. Anak dinisbatkan kepada yang memiliki tempat dimana bayi dilahirkan. Dan orang yang berbuat zina harus mendapat hukuman. Wahai Saudah, kamu harus berhijab dari anak tersebut!*"⁽¹⁾ Kemudian Saudah tidak pernah melihat anak tersebut sama sekali.

Rasulullah ﷺ telah memutuskan hukum bahwa anak itu dinisbatkan kepada orang yang memiliki tempat anak itu dilahirkan. Anak itu dilahirkan di tempat Zam'ah. Maka ia saudara laki-laki Saudah binti Zam'ah, isteri Rasulullah ﷺ. Keputusan Rasulullah ﷺ ini atas dasar besar kemungkinan, bukan dengan kepastian. Untuk itu, beliau menyuruh Saudah untuk berhijab dari anak tersebut

1) Shahih Bukhari, kitab faraidh, bab 'Anak itu untuk Firasy (tempat tidur); bayi ibunya wanita merdeka atau budak belian', no. 6749

sebagai kehati-hatian karena ada syubhat antara keduanya. Orang yang melakukan demikian adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ. Karena jika anak itu menurut ilmu Allah adalah anak Zam'ah maka Rasulullah ﷺ tidak menyuruh Saudah berhijab dari anak itu seperti dengan saudara-saudarnya yaitu anak-anak Zam'ah.

Dalam hadits 'Ady bin Hatim, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku melepas anjingku (untuk memburu hewan) dan aku membaca basmalah ketika melepaskannya. Kemudian aku dapatkan anjing yang lain bersama anjingku itu. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kamu jangan makan (hasil buruannya) karena kamu hanya membacakan basmalah untuk anjingmu, tetapi tidak membacannya untuk anjing yang lain."⁽¹⁾

Rasulullah ﷺ memberikan fatwa berdasarkan syubhat karena khawatir yang membunuh hewan buruan itu anjing yang tidak dibacakan basmalah ketika dilepas. Jika demikian maka seperti hewan yang disembelih untuk selain Allah sementara Allah berfirman: ﴿وَأَنَّهُ لَفَسِقٌ﴾ "Sesungguhnya perbuatan seperti itu suatu kefasikan." (QS. 6: 121)

Oleh karenanya, fatwa Rasulullah ﷺ tersebut mengandung kehati-hatian dalam menentukan hukum kasus yang terjadi yang mengandung kemungkinan hukum halal dan haram karena adanya kesamaran sebab. ¹ Inilah yang dimaksud dengan sabdanya, "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu! Dan ambillah apa yang tidak meragukanmu!"⁽²⁾

Sebagian ulama mengatakan, syubhat ada tiga bagian:

1) Shaikh Muslim, Kitab: Hewan Buruan dan Sembelihan, bab: Memburu dengan anjing yang diajari, no. 1929.

2) Sunan Nasai, Bab: Anjuran Meninggalkan Syubhat, no. 5711. An-Nasai berkata: Hadits ini (sanadnya) baik sekali. Sabda Rasul (دَعَا مَا يَرِيكَ) menurut kitab An-Nihayah boleh difatahkan atau didhammahkan ya-nya. Dan yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak jelas keadaannya sehingga seseorang ragu atas kehalalan atau keharamannya. Maka, yang tepat meninggalkannya dan mengambil yang sudah jelas-jelas kehalalannya.

1. Sesuatu yang diketahui keharamannya kemudian muncul keraguan, apakah sudah hilang keharamannya atau tidak seperti wehan yang dagingnya menjadi halal setelah disembelih. Ketika ada keraguan dalam penyembelihannya maka hewan tersebut tetap haram dimakan sehingga yakin bahwa hewan itu disembelih dengan sah berdasarkan hadits 'Ady yang telah lalu.
2. Sesuatu yang pada dasarnya halal kemudian muncul keraguan atas keharamannya seperti seseorang punya istri kemudian ia ragu, telah diceraikan atau belum. Atau ia punya budak wanita kemudian ia ragu, sudah dimerdekakan atau belum. Maka hal-hal seperti ini pada dasarnya boleh atau halal hingga diketahui keharamannya. Dalil masalah ini adalah hadits Abdullah bin Zaid tentang orang yang ragu dalam hadats (batal wudhu) padahal ia yakin sudah bersuci.⁽¹⁾
3. Meragukan sesuatu yang tidak diketahui, apakah halal atau haram; keduanya mungkin dan tidak ada dalil untuk mengambil salah satunya. Maka, yang lebih baik dalam masalah ini meninggalkannya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam masalah buah kurma yang beliau temukan jatuh di rumahnya. Kemudian beliau bersabda: "*Kalau saja aku tidak khawatir kurma itu dari bagian shadaqah (zakat), pasti aku memakannya.*"⁽²⁾

Adapun adanya kemungkinan tanpa dasar dibalik yang diduga kuat, hal itu tidak perlu dihiraukan seperti tidak menggunakan air yang masih dalam sifat kesuciannya karena khawatir kejatuhan najis, meninggalkan shalat di tempat yang tidak ada bekas apa-apa karena khawatir adanya air kencing yang sudah kering dan seperti

1) Teks haditsnya adalah "Ada seseorang yang mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa ia muncul khayalan kalau-kalau terjadi sesuatu (yang membatalkan) dalam shalat. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Ia jangan keluar dari shalat hingga mendengar suara atau mendapatkan bau (kentut)." HR. Bukhari, kitab: Wudhu, Bab: Tidak Perlu Wudhu dari Keraguan .. no. 137 dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, Abu Dawud dan An-Nasai. Jual beli, bab: Sesuatu yang perlu dijaui berupa syubhat.

2) Shahih Bukhari, Kitab Jual beli, bab: Sesuatu yang perlu dijaui berupa syubhat, no. 2055.

mencuci pakaian karena khawatir terkena najis dan lain sebagainya. Kekhawatiran seperti itu tidak perlu dihiraukan karena *tawakuf* (tidak memastikan hukum) dengan sebab seperti itu ngawur dan kehati-hatian seperti itu adalah waswas dan gangguan setan. Hal itu bukan syubhat.

Yang dimaksud dengan ungkapan, "*banyak orang yang tidak mengetahuinya*", adalah tidak mengetahui hukumnya secara pasti; halal atau haram. Kalau sekedar bahwa syubhat adalah suatu problem, hal itu bisa diketahui karena dalil yang ada menunjukkan kemungkinan ini dan itu. Kemudian jika permasalahannya sudah dapat dipertegas bahwa yang menjadi dalil untuk hukum kasus ini adalah itu maka keadaan syubhat menjadi hilang. Hadits ini menunjukkan bahwa syubhat memiliki hukum tersendiri yang dapat dicapai oleh sebagian orang dengan dalil syari'at yang ada.

Yang dimaksud dengan, "*Barangsiapa yang terjatuh kepada syubhat maka telah terjatuh kepada yang haram*", hal itu terjadi dengan dua cara:

1. Orang yang tidak bertakwa kepada Allah ﷻ dan berani mengambil yang syubhat, hal itu akan menjerumuskannya kepada yang haram dan kelalaiannya dalam masalah ini akan mendorongnya berani melakukan yang haram. Sebagaimana dikatakan, "*Dosa kecil akan mendorong untuk berbuat dosa besar dan dosa besar akan mendorong kepada kekufuran.*" Sebagaimana juga diriwayatkan, "***Kemaksiatan mengantarkan kepada kekufuran.***"
2. Orang yang banyak melakukan syubhat, hatinya akan menjadi gelap karena hilangnya cahaya ilmu dan hilangnya cahaya kehati-hatian. Dengan demikian, ia akan terjatuh kepada yang haram tanpa sadar dan karena kelalaiannya ia terjatuh ke dalam dosa.

Sabda Rasulullah ﷺ **"seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah: terlarang, ia hampir terjatuh ke dalamnya."** sebagai perumpamaan akan keberadaan hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ bagaikan larangan yang tidak boleh dimasuki. Perumpamaan ini diambil dari pengertian orang Arab dimana mereka membuat tempat-tempat penggembalaan ternak mereka sebagai daerah terlindung dan mengeluarkan ancaman dengan hukuman bagi orang yang berani mendekatinya. Orang yang merasa takut dengan hukuman penguasa akan membawa hewan gembalaannya jauh dari daerah terlindungi tersebut. Karena jika mendekatinya, pada umumnya ada hewan yang terpicil dari rombongan gembalaannya dan masuk ke dalamnya tanpa terhalangi. Maka untuk lebih hati-hati, sebaiknya menjauh dari daerah terlarang tersebut.

Demikianlah halnya daerah terlarang (hal-hal yang haram) yang ditentukan Allah seperti membunuh, riba, mencuri, minum khamer, menuduh zina, menggunjing orang, mengadu domba dan lain sebagainya. Semua itu tidak perlu didekati khawatir terjermus ke dalamnya.

Segumpal daging yang dibahasakan dalam hadits dengan "مُضَغَّة" yang arti aslinya adalah sesuatu yang dikunyah di mulut, itu merupakan gambaran untuk sesuatu yang kecil bentuknya, akan tetapi besar pengaruhnya. Barang tersebut adalah *qalbu*.⁽¹⁾

Hati yang menjadi anggota termulia pada tubuh disebut qalbu dalam bahasa Arab karena cepatnya lintasan-lintasan yang masuk ke dalamnya. Dalam sebuah syair Arab dikatakan:

1) Pengertian "قلب" bisa dilihat dari dua sisi: dari sisi organic atau organ yang ada pada anatomi tubuh manusia dan dari sisi non organic yaitu sesuatu yang tidak termasuk organ tubuh yang dapat ditampilkan. "قلب" dalam pengertian pertama maknanya jantung yang bertugas menarik dan mengeluarkan darah dalam sirkulasi di dalam tubuh. Sementara "قلب" dalam pengertian yang kedua adalah kekuatan berfikir, mengingat, merasa dan lain sebagainya yang dimiliki oleh manusia. (pent)

فَاخْذِرْ عَلَى الْقَلْبِ مِنْ قَلْبٍ وَتَحْوِيلٍ مَا سَمِيَ الْقَلْبَ قَلْبًا إِلَّا لِتَقَلُّبِهِ

Perhatikanlah hati agar tidak berubah dan terbalik

Tidaklah hati disebut qalbu melainkan karena sering bolak balik

Allah ﷻ memberi kekhususan dengan organ ini pada jenis hewan dan menjadikannya sebagai alat pengatur kemaslahatan yang diinginkan. Oleh karena itu, kita lihat bermacam-macam binatang dapat membedakan antara yang maslahat dan yang mudarat bagi dirinya. Kemudian lebih khusus Allah memberi keistimewaan bagi manusia dengan akal sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُنْ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴾

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?"
(QS. 22: 46)

Allah telah menjadikan seluruh anggota tubuh tunduk kepada hati. Apa yang ada di hati akan muncul ke luar permukaan dan diperbuat oleh anggota. Baik ataupun buruk yang ada di hati itu akan nampak juga kepermukaan. Apabila ini telah Anda pahami maka jelaslah apa yang dimaksud dalam sabda Rasulullah ﷺ "Ingat, bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging yang jika ia baik maka akan baik seluruh tubuh dan jika ia rusak maka akan rusak seluruh tubuh. Dan segumpal daging itu adalah qalbu"

Kita berdo'a, semoga Allah menjadikan hati-hati kita baik dan terjaga dari kerusakan. Wahai Dzat Yang Maha Membolak balik hati, tetapkanlah hati kami di atas agamaMu. Wahai Dzat Yang Maha Mengendalikan hati, arahkanlah hati kami untuk taat kepada-Mu.

الحديث السابع

Hadits Ketujuh

Agama Itu Adalah Nasehat

عَنْ أَبِي رُقَيْةٍ تَمِيمٍ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:
 "الدِّينُ النَّصِيحَةُ". قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: "لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ
 الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ" [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus Ad-Dari رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"**Agama itu nasehat.**" Kami berkata: Bagi siapa? Beliau menjaawab: "**Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam dan seluruh kaum muslimin.**"

(HR. Muslim)



Ketetapan

Tamim Ad-Dari, seorang sahabat Nabi, hanya meriwayatkan hadits ini saja. Kata 'النَّصِيحَةُ' merupakan suatu kata yang singkat tapi padat yang artinya adalah menginginkan sejumlah kebaikan untuk orang yang dinasehati. Di dalam bahasa Arab tidak ada ungkapan yang dapat menjelaskan kata 'nashihat' secara sempurna sebagaimana dalam kata *Al-Falah*. Mereka mengatakan, tidak ada kata yang mencakup makna kebaikan dunia akhirat daripada kata *Al-Falah* tersebut.

Yang dimaksud dengan "*Agama adalah nasihat*" ialah bahwa nasehat merupakan tiang dan pilar dalam agama (sesuatu yang paling pokok dalam agama) sebagaimana ungkapan dalam hadits "*Haji adalah Arafah*". Artinya, arafah merupakan yang paling pokok dalam ibadah haji.

Pengertian dan Macam-macam Nasehat

1. Nasehat kepada Allah

Imam Al Khatthabi dan ulama yang lain berkata: "Yang dimaksud dengan *nasehat kepada Allah* adalah mengimani-Nya, tidak menyekutukan-Nya, tidak mengingkari sifat-sifat-Nya, tetapi menetapkan-Nya dengan segala kesempurnaan dan keagungan, dan menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan. Demikian pula bersikap patuh kepada-Nya, tidak mendurhakai-Nya, mencintai atau membenci karena-Nya, memerangi orang-orang yang kafir kepada-Nya, mengakui dan mensyukuri nikmat-Nya, ikhlas karena Allah dalam segala urusan dan mengajak serta menganjurkan manusia dengan lemah lembut untuk meraih sifat-sifat di atas.

Al Khatthabi berkata, manfaat semua sifat ini kembali kepada hamba dalam menasehati dirinya karena Allah ﷻ tidak membutuhkan nasehat makhluk-Nya.

2. Nasehat kepada kitab-Nya

Yang dimaksud dengan nasehat kepada kitab Allah adalah mengimani bahwa kitab Allah itu adalah firman Allah yang diturunkan oleh-Nya dan tidak ada sesuatu perkataan pun dari perkataan manusia yang menyerupai dan tidak seseorang pun yang dapat mengadakan sesuatu yang menyerupainya.

Termasuk makna nasehat kepada kitab Allah adalah mengagungkannya, membacanya dengan khusyu' dan memenuhi cara dan hukum-hukum baca al Qur'an disamping menyelamatkannya dari penafsiran orang-orang yang sesat.

Termasuk nasehat kepada kitab Allah adalah mempercayai semua kandungannya, memahami hukum-hukum yang ada di

dalamnya dan mengamalkannya, mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya, merenungkan keajaiban (ciptaan Allah) yang diterangkan di dalamnya, mengambil hukumnya yang pasti, menyerahkan kepada Allah ayat-ayat *mutasyabih* (yang tidak jelas), mencari kephahaman dari ayat-ayat yang bersifat umum, dan mengajak orang lain untuk melaksanakan nasehat kepada kitab yang diterangkan di atas.

3. Nasehat kepada Rasul-Nya

Nasehat kepada Rasulullah ﷺ, maksudnya membenarkan dan mempercayai bahwa beliau membawa risalah dari Allah, mengimani semua ajaran yang dibawanya, patuh atas perintah dan larangannya, membelanya di kala beliau hidup atau sudah meninggal dunia, memusuhi orang yang memusuhinya dan mencintai orang yang mencintainya, mengagungkan dan memuliakan haknya, menghidupkan sunnahnya, memenuhi ajakannya, menyebarluaskan ajarannya dan menolak tuduhan terhadap sunnahnya, mempelajari dan memprioritaskan ilmu-ilmunya, mengajak orang untuk mempelajarinya, mengajarkannya dengan lemah lembut, mengagungkan dan memuliakannya, bertatakrama ketika membacanya, menahan diri untuk tidak membicarakannya tanpa pengetahuan yang jelas, menghormati orang-orang yang ahli dalam sunnah, berusaha mengaplikasikan akhlak dan adab-adab Rasulullah ﷺ, mencintai keluarga dan para sahabatnya, menjauhi orang yang berbuat bid'ah (tidak mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ) atau orang yang berani menilai buruk salah satu sahabatnya dan lain sebagainya.

4. Nasehat kepada para Imam (pemimpin masyarakat)

Nasehat bagi para imam kaum muslimin, artinya mendukung mereka menegakkan kebenaran, menaati mereka dalam kebenaran, menyuruh dan menegur atau mengingatkan mereka dengan sopan dan lemah lembut jika keliru atau lalai, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin, tidak berontak dan menentang dengan senjata, menjinakkan hati manusia untuk menaati para

pemimpin, ikut shalat bersama di belakang mereka, ikut jihad bersama dengan mereka, dan mendo'akan mereka dengan kebaikan dan kemaslahatan.

5. Nasehat kepada semua kaum muslimin

Adapun nasehat bagi semua kaum muslimin, selain para pemimpin, maka yang dimaksud adalah mengarahkan mereka kepada kemaslahatan dunia dan akhirat, menolong mereka, menutupi aib mereka, memenuhi kebutuhan mereka, menolak bahaya dari mereka, mendapatkan manfaat dan keuntungan untuk mereka, menyuruh mereka kepada *ma'ruf* (kebaikan), mencegah mereka dari kemunkaran dengan cara lemah lembut, penuh keikhlasan dan kasih sayang, menghormati orang yang sudah tua dari mereka, menyayangi yang kecil dari mereka, memberi perhatian kepada mereka dengan memberi *mau'izhah hasanah* (pengarahan yang baik), tidak berbuat penipuan atau dengki kepada mereka, hendaknya mencintai mereka seperti mencintai diri sendiri, tidak menginginkan mereka mendapat sesuatu yang tidak menyenangkan sebagaimana diri sendiri tidak senang tertimpa sesuatu yang tidak disenangi, ikut membela dan menjaga harta dan kehormatan mereka, dan mendorong mereka untuk berakhlak dengan semua yang disebutkan di atas.

Hukum menasehati adalah fardhu kifayah. Jika ada orang yang cukup syarat melaksanakan nasehat maka gugur kewajiban dari yang lain. Dan kewajiban ini terikat dengan kadar kemampuan masing-masing.

Kata 'التَّصِيْحَةُ' dalam bahasa semakna dengan ikhlas, yaitu bersih dari campuran. Ungkapan 'نَصَحْتُ الْعَسْلَ' maknanya 'مَفَقَّتُهُ' yaitu menyaringnya. Ada juga yang berpendapat lain. Allah A'lam.

الحديث الثامن

Hadits Kedelapan Kehormatan Seorang Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
"أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي
دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ"

رواه البخاري (رقم: ٢٥) ومسلم (رقم: ٢٢)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **"Aku diperintah (oleh Allah) untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah, mereka mendirikan shalat, dan mereka menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan semua itu maka darah dan harta mereka telah terpelihara dariku kecuali jika ada hak Islam menuntut hal tersebut dan perhitungannya diserahkan kepada Allah ﷻ."**

(HR. Bukhari & Muslim)



Keterangan

Ini hadits yang agung dan termasuk dari salah satu kaidah agama. Hadits ini diriwayatkan juga dari Anas bin Malik dengan redaksi:

"حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنْ يَسْتَقْبِلُوا قِبْلَتَنَا، وَأَنْ يَأْكُلُوا ذَبِيحَتَنَا، وَأَنْ يُصَلُّوا صَلَاتَنَا، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ"

"Sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah, mereka menghadap ke kiblat kita, memakan sembelihan kita, dan melakukan shalat seperti kita. Apabila mereka melakukan semua hal itu maka darah mereka haram bagi kita (untuk ditumpahkan) dan harta mereka haram (untuk diambil) kecuali ada hak (dalam) Islam. Bagi mereka ada hak dan kewajiban seperti kaum muslimin (yang lebih dahulu)."⁽¹⁾

Dalam Shahih Muslim dari riwayat Abu Hurairah ada riwayat yang redaksinya sebagai berikut:

"حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ"

"Sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan beriman kepadaku dan kepada (ajaran) yang aku bawa"

Riwayat ini sesuai dalam maknanya dengan riwayat Ibnu Umar di atas.

Pengertian Hadits

Para ulama sejarah mengatakan, ketika Rasulullah ﷺ wafat kemudian dilantik Abu Bakar As-Shiddiq ؓ sebagai khalifah, banyak orang-orang arab yang kembali kafir. Dengan demikian,

1) Shahih Bukhari, Bab: Shalat, Pasal: Menghadap Kiblat, no. 392

Abu Bakar As-Shiddiq ؓ menguatkan tekad untuk memerangi mereka. Di antara yang diperangi juga adalah orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat meskipun mereka tidak kufur. Beliau berijtihad dalam masalah ini.

Umar bin Khatthab ؓ berkata: "Bagaimana Anda memerangi orang-orang yang bersyahadat padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda: "أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهروا أن لا إله إلا الله.."? Abu Bakar As-Shiddiq ؓ menjawab: "*Zakat merupakan hak (yang wajib dikeluarkan dari) harta. Demi Allah, seandainya mereka menahan seekor anak kambing (dalam riwayat lain, tali pengikat unta) yang mereka biasa berikan kepada Rasulullah ﷺ, pasti aku memerangi mereka kalau menahan zakat tersebut.*" Kemudian Umar ؓ menyetujuinya untuk memerangi mereka.

Al Khatthabi dan yang lain berkata, yang dimaksud dengan ungkapan "Aku diperintah memerangi orang-orang sehingga mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. Barangsiapa yang mengucapkannya maka ia terpelihara harta dan darahnya (tidak akan aku perangi) kecuali ada hak untuk itu dan perhitungannya diserahkan kepada Allah.", mereka adalah para penyembah berhala, orang-orang musyrik bangsa Arab dan orang-orang yang tidak beriman, bukan Ahlul-Kitab. Dan orang yang berikrar dengan tauhid tidak cukup untuk terpelihara darahnya jika mengucapkan kalimat tauhid tersebut dalam kekufuran. Dalam riwayat lain disebutkan tambahan, "*.. dan aku adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan mereka menunaikan zakat.*"

Imam Nawawi mengatakan, "Keimanan yang disebutkan dalam hadits di atas harus diikuti dengan mengimani seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ؓ yang berbunyi, "*..sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan mereka beriman kepadaku dan kepada ajaran yang aku bawa.*"⁽¹⁾

1) Dari riwayat Muslim

Ungkapan "dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah", maksudnya, menurut al Khatthabi, adalah apa-apa yang mereka tutup-tutupi atau mereka sembunyikan (urusannya diserahkan kepada Allah) bukan hal-hal yang mereka langgar dalam masalah hukum-hukum zhahir yang wajib dilakukan. Al Khatthabi juga berkata: "*Hadits ini memberi pengertian bahwa orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, islamnya diterima secara lahir.*" Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Imam Malik berpendapat bahwa orang zindiq tidak bisa diterima taubatnya. Pendapat seperti ini termasuk salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Hadits "*Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat dan beriman kepadaku dan kepada ajaran yang aku bawa.*" mengandung dalil yang jelas yang memperkuat pendapat para peneliti hadits dan mayoritas ulama, baik terdahulu maupun belakangan; dimana apabila ada seseorang meyakini (kebenaran) agama Islam dengan keyakinan yang mantap dan tidak dicampuri dengan keraguan maka hal itu cukup baginya untuk menjadi muslim dan tidak perlu mempelajari dalil-dalil ahli logika untuk mengenal Allah.

Berbeda dengan sebagian orang yang mewajibkan hal itu (mempelajari ilmu logika) dan menjadikannya sebagai syarat untuk menjadi ahlul qiblat (muslim) yang selamat. Pendapat ini jelas keliru karena yang dimaksud dengan iman membenarkan dengan mantap, dan hal itu sudah dicapai. Selain itu, Rasulullah ﷺ telah menganggap cukup mempercayai ajaran yang dibawanya dan tidak mensyaratkan untuk mengetahui dalil. Hal ini didukung oleh banyak hadits shahih yang secara kumulatif (hasil yang terkumpul) mencapai derajat mutawatir dalam pokok permasalahan dan ilmu yang pasti.

الحديث التاسع

Hadits Kesembilan

Tugas Agama Sesuai Dengan Kemampuan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

"مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ"

[رواه البخاري (رقم: ٧٢٢٨٨) ومسلم (رقم: ١٣٣٧)]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abdur-Rahman bin Shakhr رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Segala sesuatu yang aku larang, jauhilah! Dan apa saja yang aku perintahkan, lakukanlah semampu kamu! Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka."

(HR. Bukhari dan Muslim)



Keterangan

Redaksi hadits ini secara lengkap dalam kitab Shahih Muslim sebagai berikut, Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami. Beliau bersabda: "Wahai manusia, haji telah menjadi kewajiban atas kalian. Maka, berhajilah kamu semua!" Seseorang

bertanya: Setiap tahun, wahai Rasul? Beliau terdiam. Dan orang tadi bertanya sampai tiga kali. Kemudian Rasulullah ﷺ bersada: **"Kalau aku jawab, 'ya' maka akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kamu tidak akan mampu. Biarlah aku menyampaikan sesuatu untuk kamu semua. Sesungguhnya orang-orang terdahulu menjadi binasa karena banyak bertanya dan berselisih terhadap nabi-nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kamu, lakukanlah sekemampuan kamu. Dan apabila aku melarang kamu dari sesuatu maka tinggalkanlah!"** Orang yang bertanya itu adalah Al Aqra' bin Habis, sebagaimana dijelaskan pada riwayat lain.

Ulama usul fiqih berbeda pendapat dalam memahami perintah. Apakah perintah itu menuntut diulang? Mayoritas ulama fiqih dan *ahlul-kalam* (ulama yang menggunakan rasio untuk mendapat keputusan hukum) berpendapat tidak wajib diulang. Sekelompok ulama lain mengatakan, tidak dapat dipastikan harus diulang atau tidak diulang, akan tetapi harus *tawakuf* atau menunggu keterangan yang jelas untuk mengatakan, wajib melakukan lebih dari satu kali.

Hadits ini bisa menjadi dalil bagi orang yang berpendapat *tawakuf*; dimana ada yang bertanya, apakah pada setiap tahun? Andai kata ungkapan *mutlaq* (tidak definitive) ini menunjukkan keharusan diulang atau tidak diulang, pasti Rasulullah ﷺ tidak akan berkata, **"Kalau aku katakan, 'ya' maka pasti menjadi kewajiban dan kamu sekalian tidak akan mampu."** bahkan tidak memerlukan pertanyaan. Akan tetapi, ungkapan *mutlaq* dari Rasulullah ﷺ dipahami demikian (tidak wajib diulang) dan semua kaum muslimin bersepakat bahwa kewajiban haji hanya satu kali dalam seumur hidup sebagai ketentuan syara'.

Ungkapan Rasulullah ﷺ, **"Biarkan aku menyampaikan sesuatu untuk kamu semua."** Menunjukkan dengan jelas bahwa satu perintah tidak menuntut diulang pelaksanaannya dan redaksi ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada kewajiban dan tidak

ada hukum sebelum datangnya perintah syara'. Inilah yang benar. menurut kebanyakan ulama usul fiqih.

Ungkapan "*Kalau aku katakan, 'Ya' maka menjadi kewajiban*" menjadi dalil bagi pendapat yang benar yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ boleh berijtihad dalam masalah hukum tanpa harus adanya wahyu yang turun.

Ungkapan "*dan apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian, laksanakanlah sekemampuan kamu.*" menjadi salah satu kaidah penting dalam Islam dan termasuk *jawami'il kalam* (ungkapan singkat, tetapi padat makna) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ.

Tidak terhitung hukum-hukum yang masuk ke dalam makna ungkapan ini, seperti dalam shalat; jika seseorang tidak mampu melakukan sebagian rukun atau syarat maka ia harus melakukan apa-apa yang ia mampu. Apabila seseorang tidak mungkin membasuh sebagian anggota wudhu maka ia wajib melakukan apa-apa yang mungkin dilakukan. Demikian juga dalam masalah mengeluarkan zakat fitrah untuk orang-orang yang di bawah tanggungannya dan masalah menghilangkan kemungkaran. Kalau tidak mungkin dilakukan semuanya maka jangan ditinggalkan yang mampu dilakukan. Masih banyak lagi masalah-masalah seperti itu yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih.

Hadits ini seiring dengan firman Allah ﷻ ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾. Adapun firman Allah ﷻ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ﴾ maka ayat ini dalam satu pendapat *dimansukh* (tidak dipakai hukumnya) dengan ayat yang di atas. Sebagian ulama mengatakan, yang benar ayat tersebut tidak *dimansukh*, akan tetapi ayat yang pertama menjelaskan yang dimaksud dengan ayat kedua. Para ulama berkata, yang dimaksud dengan "حَقَّ تَقَاتِهِ" adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dan Allah ﷻ tidak akan menyuruh hamba-Nya kecuali mungkin diamalkan, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. 2: 286)

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama."
(QS. 22: 78)

Ungkapan Rasulullah ﷺ "dan apa-apa yang aku larang maka tinggalkanlah!", ini diberlakukan secara umum. Namun jika ada uzur yang membolehkan, seperti makan bangkai dalam keadaan darurat dan lain sebagainya maka hal seperti itu tidak dilarang. Ketika tidak ada uzur, seseorang tidak dianggap melakukan tuntutan larangan (النهي) sebelum meninggalkan seluruh yang dilarang dan tidak keluar dari tuntutan larangan tersebut dengan meninggalkan satu perbuatan. Berbeda halnya dengan perintah (الأمر); dimana ada perbedaan pendapat dalam pengertian tuntutan perintah yang umum. Apakah wajib dilakukan secara seponatan atau boleh ditunda dan apakah cukup satu kali atautkah harus diulangi? Hadits ini menyimpan banyak permasalahan ilmu fiqih. *Allhu A'lam.*

Ungkapan Rasulullah ﷺ **"Sesungguhnya kebinasaan orang-orang dahulu adalah karena banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka."** setelah ungkapan **"Biarlah aku meninggalkan ajaran untuk kamu!"**, beliau menghendaki dengan ungkapannya tersebut agar kamu tidak banyak bertanya (yang bukan untuk mencari paham) yang bisa jadi akan banyak jawaban (yang akan memberatkan). Maka, hal itu menyerupai kisah Bani Isra'il ketika mereka diperintah menyembelih seekor sapi. Seandainya mereka segera melaksanakan perintah sesuai dengan pengertian sapi secara umum maka tidak akan sulit dan cukup dengan seekor sapi yang bagaimana saja. Akan tetapi, mereka banyak bertanya dan mempersulit pertanyaan. Oleh karenanya mereka dipersulit dan dicela atas sikap mereka itu. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan hal ini terjadi pada umatnya.

الحديث العاشر

Hadits Kesepuluh

Mencukupkan Diri Dengan yang Baik dan Halal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

"إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ، يَا رَبَّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَيُّ يُسْتَجَابُ لَهُ؟"

[رواه مسلم (رقم: ١٠١٥)]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima sesuatu yang baik. Dan sesungguhnya Allah menyuruh orang-orang beriman dengan sesuatu yang diperintahkan kepada para rasul. Allah berfirman: "Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh!" dan Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu!" Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan tentang seseorang yang melakukan perjalanan jauh, berambut kusut dan penuh debu. Ia mengangkat kedua belah tangannya ke arah langit seraya berdo'a: Wahai Rabbku..

wahai Rabbku! Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dari yang haram. Bagaimana do'anya akan dikabulkan?"

(HR. Muslim)



Keterangan

Ini merupakan salah satu hadits yang menjadi pondasi Islam dan landasan hukum-hukum. Hadits ini mengandung anjuran untuk berinfak dari harta yang halal dan melarang berinfak dari yang tidak halal. Segala yang dimakan, diminum, dikenakan pada badan dan lain sebagainya hendaklah semuanya murni halal, tidak ada syubhat di dalamnya. Orang yang ingin berdo'a seharusnya lebih memperhatikan hal-hal tersebut ketimbang orang lain. Hadits ini juga menerangkan bahwa barangsiapa yang menginfakkan harta yang halal maka yang diinfakkannya itu akan tumbuh dan berkembang. Sementara makanan yang enak namun tidak halal akan menjadi bumerang terhadap pemakannya dan Allah tidak akan menerima amal perbuatannya.

Ungkapan dalam hadits "**kemudian menyebutkan seseorang yang panjang perjalanannya, kusut rambutnya, berdebu dst...**" maksudnya *Allahu a'lam*, ia melaksanakan perjalanan panjang dalam ketaatan, seperti haji, berjihad dan lain sebagainya. Akan tetapi, do'anya tidak dikabulkan karena makanan, minuman dan pakaiannya dari yang haram. Bagaimana pula dengan orang yang seluruh hidupnya hanya untuk dunia, penuh kezaliman kepada orang lain atau lalai dari macam-macam kebaikan dan ibadah.

Ungkapan dalam hadits "**ia mengangkat kedua tangannya**" artinya berdo'a kepada Allah padahal ia menyalahi dan berdurhaka kepada-Nya. Orang seperti ini tidak pantas untuk dikabulkan do'anya. Akan tetapi mungkin saja Allah mengabulkan do'anya sebagai kasih sayang dan kemurahan dari sisi-Nya.

الحديث الحادي عشر

Hadits Kesebelas

Menjaga Diri dari Syubhat

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ - سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ وَرِثَاتِهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ "دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ"
[رواه الترمذي (رقم: ٢٥٢٠) والنسائي (٥٧١١) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ]

Dari Abu Muhammad, Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib – cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya— *Semoga Allah meridhai keduanya*, ia berkata: Aku hapal dari Rasulullah ﷺ hadits berikut

"Tinggalkanlah hal-hal yang meragukan kamu dan ambillah yang tidak meragukanmu."

(Hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi dan An-Nasa'i dan Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih)



Keterangan

Kata "يريك" huruf ya yang pertama boleh diharakati *fathah* atau *dhammah*. Akan tetapi yang lebih fasih dinaca *fathah*. Makna hadits ialah tinggalkan sesuatu yang Anda merasa ragu dan lakukanlah sesuatu yang Anda tidak merasa ragu. Makna hadits ini kembali kepada hadits keenam yang menjelaskan bahwa yang halal dan

yang haram sudah jelas. Sementara di antara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang bertakwa sehingga ia mampu meninggalkan hal-hal yang dikhawatirkan mengandung ketidak baikan."⁽¹⁾

Keadaan seperti ini merupakan derajat ketakwaan yang paling tinggi.

1) Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Pasal Gambaran Hari Kiamat, no. 2451.

الحديث الثاني عشر

Hadits Kedua Belas

Tinggalkan Hal-Hal Yang Tidak Penting

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ" [حديث حسن رواه الترمذي (رقم: ٢٣١٨) وغيره هكذا]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya."

(Demikianlah hadits hasan ini diriwayatkan oleh Imam tirmidzi dan yang lain)



Keterangan

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Qurrah bin Abdurrahman dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Ia menshahihkan semua sanadnya dan mengatakan hadits ini termasuk ungkapan singkat namun padat; dimana kata-katanya sedikit, tapi kandungan maknanya sangat banyak dan agung. Seiring dengan hadits ini ungkapan Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

"Barangsiapa yang memperhitungkan perkataan dan perbuatannya, pasti tidak akan banyak bicara kecuali pada hal-hal yang berguna"⁽¹⁾

1) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya dan oleh Al Hakim seraya berkata: "Sanad hadits ini shahih dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dimana ia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah keadaan Shuhuf Nabi Ibrahim? Sampai akhir hadits panjang yang di akhirnya ada ungkapan ini.

Imam Malik menyebutkan bahwa ia mendengar, Luqmanul Hakim ditanya: "Apa yang mengantarkan Anda sampai ke derajat keutamaan seperti ini?" Beliau menjawab: *"Berbicara jujur, menunaikan amanah dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna."*⁽¹⁾

Dirwayatkan dari Al Hasan, ia berkata: "Di antara tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba, ia disibukkan oleh hal-hal yang tidak berguna."

Abu Dawud berkata: "Hadits-hadits pokok untuk setiap bidang kehidupan ada empat." Di antaranya, ia sebutkan, hadits ini.

1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dari Abdullah bin Wahab yang sanadnya sampai kepada Umar, maula 'Afarah dalam hadits yang panjang.

الحديث الثالث عشر

Hadits Ketiga Belas
Kesempurnaan Iman

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ - عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"

[رواه البخاري (رقم: ١٣) ومسلم (رقم: ٤٥)]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pembantu Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya (seiman) sebagaimana mencintai diri sendiri."

(HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)



Keterangan

Hadits di atas adalah redaksi dalam Shahih Bukhari dengan kata "لَا يُحِبُّ" tanpa ada keraguan padanya. Sementara dalam riwayat Muslim ada tambahan "أَوْ لِحَارِهِ" semacam ada keraguan antara ini dan itu.

Para ulama mengatakan, "لَا يُؤْمِنُ" maksudnya tidak sempurna imannya, bukan tidak beriman karena keimanan sudah didapat oleh orang yang tidak memiliki sifat ini.

Yang dimaksud dengan 'senang terhadap saudaranya' adalah menyenangkannya dalam hal-hal ketaatan dan perkara-perkara yang mubah (tidak ada masalah). Pengertian ini didukung oleh hadits dalam riwayat An-Nasai yang menyatakan sebagai berikut: "...sehingga ia menyenangi kebaikan bagi saudaranya sebagaimana menyenangi untuk dirinya."

Syekh Abu Amer bin As-Shalah mengatakan, hal ini yang sulit untuk terjadi dan memang tidak seperti itu. Karena makna yang benar adalah *"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya se-Islam sebagaimana mencintai dirinya."*

Melaksanakan hal itu bisa jadi dengan merasa senang kalau saudara seiman tersebut mendapat kebaikan tanpa adanya iri hati atau mengurangi apa yang didupakannya. Dan hal seperti itu sangat mudah bagi yang memiliki hati lurus meskipun dirasa berat oleh yang berhati kotor. Semoga Allah memelihara kita dan saudara-saudara kita semua.

Abu Zinad berkata: "Lahiriah hadits ini menunjukkan kesamaan derajat. Akan tapi hakekatnya adalah adanya keinginan unggul karena setiap orang menginginkan lebih baik dari yang lain. Jika ia menyenangi saudaranya sama dengan menyenangi dirinya maka artinya ia masuk ke dalam kelompok yang diungguli (kalah). Coba kita lihat! Setiap orang ingin mendapat keadilan untuk mendapatkan hak dan diselesaikan dari kezalimannya. Jika imannya telah sempurna kemudian ada hak padanya terhadap saudaranya maka ia akan segera insaf untuk menunaikan hak tersebut meskipun dirasa berat.

Dikisahkan bahwa fudhail bin Iyadh berkata kepada Sufyan bin Uyainah, "Jika Anda menginginkan orang lain sama dengan Anda maka Anda belum menunaikan hak nasihat kepada Allah. Apatah lagi jika Anda menginginkan orang lain lebih rendah dari Anda."

Sebagian ulama mengatakan, hadits ini mengandung pengertian bahwa seorang mukmin dengan orang mukmin lain hendaknya seperti satu jiwa. Maka, yang satu seharusnya menyenangi yang lain seperti menyenangi dirinya sendiri layaknya satu tubuh, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits lain yang berbunyi:

"Orang-orang beriman itu seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang mengeluh (karena sakit) maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan tersebut dengan panas dingin dan tidak bisa tidur."⁽¹⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Bab: Kebaikan, Silaturrahim dan Tatakruma, Pasal: Orang-Orang Mukmin Saling Berkasih Sayang No. 2586

الحديث الرابع عشر

Hadits Keempat Belas

Haram Membunuh Orang Muslim Dan Sebab-Sebab Dibolehkan Membunuhnya

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيْبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ"

[رواه البخاري (رقم: ٦٨٧٨) ومسلم (رقم: ١٦٧٦)]

Dari Abu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak halal darah orang muslim (dibunuh) kecuali dengan salah satu sebab yang tiga: Pertama, orang yang pernah menikah kemudian berzina; kedua, membunuh dibalas bunuh, dan ketiga, orang yang meninggalkan agamanya (murtad) dan keluar dari jama'ahnya."

(HR. Bukhari no. 6878 dan Muslim no. 1676)



Keterangan

Dalam sebagian riwayat Bukhari dan Muslim yang lain ada tambahan ungkapan "يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ" setelah kata "مُسْلِمٍ" sebagai penjelasan makna muslim; sebagaimana

ungkapkan "التَّارِكُ لِدِينِهِ" penjelas bagi ungkapan "الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ". Tiga macam orang yang diterangkan dalam hadits di atas adalah orang-orang yang halal darahnya (boleh dibunuh). Yang dimaksud dengan kata *al-jama'ah* adalah kaum muslimin dan meninggalkan mereka artinya murtad atau keluar dari agama Islam dan itulah yang menyebabkan halal darahnya.

Ungkapan "التَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ" merupakan ungkapan umum mencakup setiap orang yang keluar dari Islam dengan cara apa saja. Dan orang seperti itu harus dihukum mati kalau tidak kembali kepada Islam.

Ulama berkata: pernyataan itu mencakup juga kepada setiap orang yang keluar dari jamaah kaum muslimin dengan melakukan kebid'ahan, pembangkangan atau yang lainnya. Allahu A'lam.

Yang jelas bahwa statemen ini umum dan lebih dikhususkan lagi orang yang mengganggu masyarakat. Maka ia boleh dibunuh untuk mencegah gangguannya. Namun hal itu dapat dimasukkan ke dalam kategori orang yang meninggalkan kelompok. Kesimpulan hadits adalah tidak boleh membunuh satu jiwa pun dengan kesengajaan kecuali pada macam tiga di atas. Allahu A'lam.

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bolehnya dibunuh orang yang meninggalkan shalat karena termasuk ke dalam tiga kategori di atas. Memang ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kufur atau tidaknya orang yang meninggalkan shalat.

Ulama yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat itu kafir berdalil dengan hadits lain yang berbunyi:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat, mendirikan shalat dan membayar zakat"⁽¹⁾ Sisi argumentasinya adalah bahwa seseorang terpelihara darahnya jika melaksanakan tiga perkara, yaitu bersyahadat, shalat dan zakat. Sementara hukum sesuatu yang dikaitkan dengan sekumpulan syarat dapat terlaksana jika semuanya terkumpul dan akan hilang jika semuanya tidak ada.

Hal ini dapat diterima jika pengambilan dalilnya dari lafaz "Aku diperintah memerangi manusia .." karena teks ini menuntut memerangi hingga ke akar-akarnya. Sebenarnya, permasalahannya tidak seperti itu karena berbeda antara memerangi dengan membunuh karena dalam kata memerangi ada pengertian saling menyerang dari dua belah pihak. Oleh karenanya, adanya kewajiban memerangi orang yang tidak shalat tidak mesti harus dibunuh jika ia tidak memerangi kita.

Yang dimaksud dengan ungkapan "الثيب الزاني" adalah orang yang pernah menikah halal kemudian berzina, baik laki-laki ataupun perempuan. Hadits ini termasuk dalil yang disepakati kaum muslimin bahwa hukuman orang yang berzina adalah rajam (dilempari batu hingga mati) sesuai syarat-syaratnya yang dijelaskan di dalam kajian-kajian ilmu fiqh.

Ungkapan "النفس بالنفس" ini seiring dengan pernyataan Al Qur'an "وَكُتِبَ عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ" dan yang dimaksud jiwa di sini adalah yang sepadan dari sisi agama dan sifat kemerdekaannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ "Tidak boleh seorang muslim dibunuh sebab membunuh orang kafir."

1) Riwayat Imam Bukhari, Bab: Iman, Pasal: Jika Mereka Bertaubat dan Melakukan Shalat, no. 25. Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Umar ؓ.

Demikian pula sifat kemerdekaan (bukan budak) seseorang menjadi syarat untuk adanya *qishas* menurut Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad. Ulama yang menggunakan rasio (أهل الرأي) berpendapat bahwa orang muslim harus *diqisas* jika membunuh kafir *dzimmi* demikian pula orang merdeka harus *diqisas* dengan membunuh seorang budak. Mereka berdalil dengan hadits di atas. Sementara mayoritas ulama tidak sependapat dengan mereka.

الحديث الخامس عشر

Hadits Kelima Belas
Adab-Adab Keislaman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ"

[رواه البخاري (رقم: ٦٠١٨) ومسلم (رقم: ٤٧)]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya."

(HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)



Keterangan

Yang dimaksud dengan "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir" di sini adalah iman yang sempurna yang dapat menyelamatkan dari azab Allah ﷻ dan mengantarkan kepada keridhaan-Nya "maka hendaknya ia berkata baik atau diam" karena

orang yang benar-benar beriman kepada Allah, pasti merasa takut ancaman dan mengharap pahala dari-Nya. Dengan demikian, ia akan sungguh-sungguh dalam melakukan perintah dan meninggalkan yang dilarang. Dan yang paling penting baginya menahan seluruh anggota badan yang akan diminta pertanggungjawabannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." (QS. 17: 36)

Di ayat lain, Allah berfirman:

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. 50: 18)

Bencana lidah sangat banyak. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى مَا خَرَجَهُمْ إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ»

"Tidaklah menjungkalkan banyak orang ke neraka di atas batang hidung mereka kecuali hasil (yang diucapkan) lidah mereka." (1)

Dan beliau bersabda pula:

«كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ وَنَهَى عَنِ مُنْكَرٍ»

"Seluruh ucapan manusia akan menjadi pertanggung jawaban kecuali berupa zikir kepada Allah, menyeru kepada kebaikan dan melarang kemunkaran." (2)

1) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 5/236-237 dan Imam Tirmidzi, bab Iman no. 2616

2) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bab Zuhud, no. 2412 dari Ummu Habibah ra. Abu Isa berkata: Hadits ini derajatnya hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya selain dari sanad hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais.

Barangsiapa yang mengetahui hal itu dan mengimaninya dengan sebenarnya, pasti ia bertaqwa kepada Allah ﷻ pada lidahnya dan tidak akan berbicara kecuali yang baik atau diam.

Sebagian ulama berkata: "Seluruh adab-adab kebaikan bersumber dari empat hadits, di antaranya hadits berikut:

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)

Sebagian ulama yang lain mengatakan, jika seseorang ingin berkata maka hendaknya ia berpikir. Kalau yang akan dikatakan itu baik dan mengandung pahala, katakanlah! Akan tetapi, jika tidak baik maka ia harus menahan diri untuk berbicara, baik itu hal yang haram, makruh atau mubah. Atas dasar pemahaman ini, maka dianjurkan untuk meninggalkan berkata-kata yang mubah agar tidak terjerumus kepada yang haram atau makruh. Hal itu memang banyak terjadi, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. 50: 18)

Para ulama berbeda pendapat apakah seluruh yang diucapkan itu dicatat meskipun dalam masalah yang mubah, atau hanya yang mengandung pahala atau dosa saja yang dicatat. Ibnu Abbas ؓ dan yang lain cenderung kepada pendapat kedua. Menurut pendapat ini, ayat di atas khusus untuk ucapan yang akan diberi balasan.

Ungkapan Rasulullah ﷺ "*hendaknya memuliakan tetangganya.. hendaknya memuliakan tamunya*" mengandung pelajaran tentang hak tetangga dan tamu, agar berbuat baik kepada mereka, dan mendorong untuk menjaga anggota badan. Allah ﷻ telah berpesan kepada kita dalam Al-Qur'an untuk berbuat baik kepada tetangga dan Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُّهُ»

"Jibril ﷺ senantiasa berpesan kepadaku masalah tetangga sehingga aku menduga bahwa tetangga itu akan mendapat warisan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menjamu orang termasuk ajaran Islam dan perangai para nabi dan orang-orang saleh. Sebagian ulama mengatakan bahwa hal itu merupakan kewajiban, tapi mayoritas ulama berpendapat hal itu hanya termasuk akhlak yang mulia.

Pengarang kitab "*Al-Ifshah*" mengatakan bahwa hadits ini mengandung pengertian, seseorang hendaknya meyakini bahwa memuliakan tamu merupakan ibadah yang tidak ada pengurangan pahala bila tamunya orang kaya atau yang disuguhkannya hanya sedikit. Untuk memuliakan tamu hendaknya dengan segera menyambutnya dengan wajah ceria dan ungkapan yang santun. Sementara yang menjadi penting dalam menghormati tamu adalah dengan menghadirkan makanan. Oleh karena itu, seyogyanya orang yang kedatangan tamu bersegera menghadirkan sesuatu yang ia punya tanpa harus memaksakan diri.

Selain itu pengarang kitab "*Al-Ifshah*" mengomentari ungkapan Rasulullah ﷺ "*hendaknya ia berkata baik atau diam*" bahwa sabda beliau ini menunjukkan, berbicara baik adalah lebih baik ketimbang diam dan diam lebih baik ketimbang bicara buruk. Pengertian ini diambil dari sabda beliau yang menggunakan *lam amr* "فَلْيَقُلْ خَيْرًا" dan didahulukan sebelum perintah diam "بِمَنْت". Termasuk ucapan baik adalah menyampaikan pesan dari Allah dan Rasul-Nya, mengajari kaum muslimin, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran berdasarkan ilmu, mendamaikan antara orang-orang yang bersengketa dan berkata santun kepada orang lain. Dan perkataan yang utama adalah mengatakan yang hak dengan konsisten dan lurus di hadapan orang yang ditakuti tetapi ada harapan kebaikan padanya.

الحديث السادس عشر
Hadits Keenam Belas
Menahan Amarah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي! قَالَ: "لَا تَغْضَبُ!" فَرَدَّدَ مَرَارًا. قَالَ: "لَا تَغْضَبُ!"

[رواه البخاري (رقم: ٦١١٦)]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi ﷺ "Berilah nasehat kepadaku!" Rasulullah ﷺ menjawab:

"Engkau jangan cepat marah!"

Kemudian ia mengulangi pertanyaan tersebut berkali-kali. Dan Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan ungkapan,

"Engkau jangan cepat marah!"

(HR. Bukhari no. 6116)



Keterangan:

Pengarang kitab "*Al-Ifshah*" berkata: Ada kemungkinan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui orang tersebut banyak marah. Oleh karenanya, beliau mengkhususkan pesan jangan marah baginya. Rasulullah ﷺ memuji orang yang dapat mengendalikan emosinya ketika marah. Beliau bersabda:

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ»

"Tidaklah dinamakan gagah dan kuat orang yang orang banyak menang dalam bergulat. Yang dinamakan gagah dan kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri di saat susah dan sulit."⁽¹⁾

Dan Allah ﷻ pun memuji dengan firman-Nya:

﴿وَالْكَافِرِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ﴾

"..dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang." (QS. 3: 134)

Dan diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

«مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْخُورِ مَا يَشَاءُ»

"Barangsiapa menahan amarah ketika ia mampu melampiaskannya maka di hari kiamat akan dipanggil oleh Allah ﷻ di hadapan semua makhluk-Nya dan ditawarkan memilih bidadari sekehendaknya."⁽²⁾

Dalam hadits lain dikatakan: "Marah itu dari setan"⁽³⁾ Oleh karena itu, dengan sebab amarah seorang manusia akan keluar dari keadaannya yang lurus, berbicara dengan perkataan yang batil, melakukan yang tercela, mendengki dan hal-hal yang buruk lainnya. Semua itu disebabkan marah dan emosi. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari keadaan seperti itu.

1) Shahih Bukhari, Bab: Adab, Pasal: Berhati-hati dari Sifat Marah, no. 6114, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dan Pasal: Sabda Nabi ﷺ "Hanya hati orang beriman yang pemurah"

2) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Bab: Berbuat Baik dan Menyambungkan Kekeluargaan, Pasal: Menahan Amarah, no. 2021. Beliau berkata, hadits ini hasan gharib.

3) Diriwayatkan Imam Ahmad 4/226 dari Athiyah As-Sa'diy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Sementara api dapat dipadamkan dengan air. Maka, apabila seseorang sedang marah, hendaknya ia berwudhu."

Dalam hadits Sulaiman bin Sharud dikatakan, "Memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk akan menghilangkan emosi."⁽¹⁾ Hal itu dikarenakan setan yang membuat indah segala sesuatu yang tidak terpuji akibatnya, seperti marah dan setan menyesatkan manusia dan menjauhkannya dari keridhaan Allah ﷻ. Oleh karenanya, memohon perlindungan kepada Allah adalah senjata yang paling ampuh untuk menangkal tipu daya setan.

1) Shahih Bukhari, Bab: Adab, Pasal: Hati-Hati dari Emosi, no. 6115 dari Sulaiman bin Sharud ﷺ, ia berkata: Ada dua orang saling mencaci di dekat Rasulullah ﷺ kemudian yang satu marah hingga memerah wajahnya dan otot-ototnya keluar. Kemudian Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya seraya bersabda: "Sungguh aku mengetahui suatu perkataan yang jika ia katakan, pasti marahnya hilang, yaitu: **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ**"

الحديث السابع عشر

Hadits Ketujuh Belas

Perintah Berbuat Ihsan
dalam Menyembelih dan Membunuh

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 "إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ،
 وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ"
 [رواه مسلم (رقم: ١٩٥٥)]

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) berbuat ihsan terhadap segala sesuatu. Apabila kamu membunuh maka hendaknya ihsan dalam cara membunuh. Dan apabila kamu menyembelih maka hendaknya ihsan dalam cara menyembelih. Dan hendaknya seseorang dari kamu mempertajam pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya."

(HR. Muslim no. 1955)



Keterangan:

Kata "الْقِتْلَةُ" artinya keadaan atau cara membunuh dan kata "الذَّبْحَةُ" boleh dibaca kasrah *dzal* atau didhammahkannya, artinya

cara menyembelih. Dalam sebagian riwayat redaksinya "فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ" tanpa *ta' marbutah* dan difatahkan dzalnya sebagai masdar.

Ungkapan "فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ" adalah umum yang mencakup menyembelih hewan atau membunuh dalam *qishas* (menghukum mati bagi si pembunuh), dan lain sebagainya.

Hadits ini termasuk hadits yang mencakup banyak kaidah. Makna ihsan dalam membunuh ialah hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berbuat ihsan dan tidak menyiksa. Ihsan dalam menyembelih hewan ternak dengan rasa kasih sayang yaitu tidak menjatuhkannya ke bumi dengan dibanting, tidak menyeretnya dari satu tempat ke tempat lain, menghadapkannya ke arah kiblat, membaca basmalah, sungguh-sungguh dalam memotong rongga leher dan dua urat nadi, membiarkannya (setelah disembelih) sampai tidak bergerak, mengakui karunia, dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Karena, hanya Allahlah yang menundukkan semua ini. Kalau Allah ﷻ berkehendak, pasti hewan itu dapat mengalahkan kita. Dan Allah juga yang menghalalkan semua ini. Kalau Allah berkehendak, bisa saja mengharamkannya kepada kita.

الحديث الثامن عشر

Hadits Kedelapan Belas
Baik Perangai

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ"

[رواه الترمذي (رقم: ١٩٨٧) وقال: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخ: حَسَنٌ صَحِيحٌ]

Dari Abu Dzarr, Jundub bin Junadah dan Abu Abdur-Rahman Mu'adz bin Jabal *radhiallahu 'anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Bertakwalah kamu kepada Allah, dimana saja kamu berada! Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik agar dapat menghapuskannya. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang mulia."

(HR. Tirmidzi no. 1987. Beliau berkata: Hadits ini hasan derajatnya. Dalam sebagian naskah, derajatnya hasan– shahih)

**Keterangan:**

Biografi Abu Dzar ؓ banyak sekali. Ia masuk Islam ketika Rasulullah ﷺ masih di Mekah. Kemudian Rasulullah ﷺ

menyuruhnya kembali kepada kaumnya. Tapi, ketika beliau melihat keinginannya untuk tinggal di Mekah bersama beliau dan tidak mungkin untuk menyuruhnya pulang, beliau berkata kepadanya: **"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan iringi perbuatan buruk dengan perbuatan baik agar menghapusnya!"** Hadits ini seiring dengan ayat:

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."
(QS. 11: 114)

Dan sabda Rasulullah ﷺ: «وَحَالَتِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ» artinya, perlakukanlah orang-orang dengan perlakuan yang kamu senang diperlakukan mereka seperti itu. Dan ketahuilah «أَنْ أَثْقَلَ مَا يُوضَعُ فِي» artinya, **"sesungguhnya sesuatu yang paling berat diletakkan di timbangan (pada hari kiamat) adalah akhlak yang baik."**
(1)

Rasulullah ﷺ bersabda pula:

«إِنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَسَنُكُمْ أَخْلَاقًا»

"Orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya."
(2)

Baik perangai merupakan sifat para nabi dan rasul serta orang-orang mukmin pilihan. Mereka tidak membalas keburukan orang lain, akan tetapi mereka mengampuni dan memaafkan bahkan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk.

-
- 1) Diriwayatkan oleh Tirmidzi pada Bab: Berbuat Baik dan Silaturahmi, Pasal: Hadits-Hadits tentang Akhlak Mulia, no. 2002 dari Abu Darda bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "مَا شَيْءٌ أَثْقَلَ مَا يَمِيزُ الْمُؤْمِنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقِي حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْعِثُ الْفَاحِشَ الَّذِيءَ"
- 2) Diriwayatkan oleh At-Thabarani dalam Al-Mu'jamus-Shaghir dan Al-Mu'jamul-Ausath dari Abu Hurairah. Hadits ini didhaifkan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam kitab At-Targhib wa At-Tarhib.

الحديث التاسع عشر

Hadits Kesembilan Belas

Jagalah Allah, Pasti Engkau Dijaga Allah

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ:

"يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ"

رواه الترمذي (رقم: ٢٥١٦) وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ:

"احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ التَّصَرُّعَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا."

Dari Abul-Abbas Abdullah dan Abbas ؓ, ia berkata: “Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda:

“Hai anakku, Aku akan mengajarkan beberapa kalimat (pesan) kepadamu: Jagalah Allah agar Allah menjagamu! Jagalah Allah, pasti Allah berada di hadapanmu! Apabila kamu memohon, memohonlah kepada Allah! Apabila kamu mohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah! Ketahuilah, sesungguhnya seandainya seluruh umat bersatu untuk memberi suatu manfaat kepadamu maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat sedikit pun kecuali dengan sesuatu yang Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk memberi suatu bahaya kepada kamu maka mereka tidak akan membahayakan kamu sedikit pun kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah akan menimpa kamu. Pena telah diangkat dan (tinta) buku catatan telah mengering (selesai dicatat segala yang ditakdirkan).”

(HR. Tirmidzi no. 2516.) Tirmidzi berkata, hadits ini hasan shahih.

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi, redaksinya sebagai berikut:

“Jagalah Allah, pasti Allah berada di hadapanmu! Kenalilah Allah di waktu senang, pasti Allah mengenalimu (menolongmu) di waktu susah! Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang tidak ditakdirkan tidak akan menimpamu dan sesuatu yang ditakdirkan akan menimpamu tidak akan meleset dari kamu. Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran, kesenangan bersama kesusahan dan kesulitan (pasti diiringi) oleh kemudahan.”



Keterangan:

Biografi Abdullah bin Abbas ؓ sangat banyak dan tidak terhingga. Ia pernah dido'akan oleh Nabi ﷺ; dimana beliau berdo'a: "اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّائِبِينَ" artinya, ya Allah, berilah ia kepahaman dalam agama dan ajarkan kepadanya kepandaian menafsirkan.⁽¹⁾ Dan beliau pun mendo'akannya dua kali agar ia diberi hikmah,⁽²⁾ sebagaimana ada riwayat bahwa ia pernah melihat malaikat Jibril dua kali.⁽³⁾

Ibnu Abbas ini merupakan samudra ilmu di umat ini. Rasulullah ﷺ memandang dia –meskipun masih kecil– sudah pantas untuk menerima pesan. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "اَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ" artinya, jadilah engkau seorang yang patuh kepada Tuhanmu, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya!

Ungkapan "اَحْفَظِ اللَّهَ تَجَاهَكَ" bermakna, berbuat taatlah kepada-Nya dan hendaknya engkau tidak dilihat-Nya dalam melakukan kesalahan terhadap-Nya. Jika demikian maka engkau mendapatkan Allah di hadapanmu (menolongmu) dalam kesulitan-kesulitan, sebagaimana yang terjadi pada tiga orang yang terkepung hujan kemudian mereka singgah di suatu gua. Ketika mereka berada di dalam gua, sebuah batu besar menggelinding menutupi mulut gua. Kemudian dikatakan kepada mereka, coba lihat dan ingat-ingat perbuatan baik kalian lalu berdo'alah kepada Allah dengan

1) Diriwayatkan Imam Ahmad 1/314 dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dan At-Thabari. Dalam hadits Bukhari dan Muslim tidak seperti redaksi ini.

2) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di Bab: Keutamaan Para Sahabat, Pasal: Keterangan tentang Ibnu Abbas ؓ, no. 3756 dengan redaksi berikut "صَحَّبَنِي النَّبِيُّ إِلَى صَلَاتِهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمْنَاهُ الْحِكْمَةَ"

3) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada Bab: Manaqib, Pasal: 43 no hadits: 3822 dari Laits dari Abu Jahdham, dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah melihat Jibril ؑ dan dido'akan Nabi ﷺ dua kali. Abu Isa berkata: Hadits ini mursal karena Abu Jahdham, setahu kami, tidak mendengar dari Ibnu Abbas ؓ.

perantara amal baik itu! Insya Allah, hal itu akan dapat menyelamatkan kalian! Kemudian, satu persatu dari mereka menyebutkan amal kebaikan dalam berdo'a kepada Allah. Akhirnya batu besar tersebut menggelinding dari mulut gua dan mereka pun dapat berjalan keluar dengan leluasa. Kisah mereka terkenal diriwayatkan dalam hadits shahih.⁽¹⁾

Ungkapan "إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ" memberi pengarahannya untuk bertawakal kepada Allah ﷻ, tidak menjadikan ilah selain Allah dan tidak bergantung kepada selain Allah dalam seluruh urusan, baik kecil maupun besar. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. 65: 3)

Oleh karena itu, sejauh mana seseorang cenderung kepada selain Allah ﷻ dalam peraktek usahanya, dengan hati atau harapannya maka sejauh itu juga ia berpaling dari Allah ﷻ dan menghadap kepada yang tidak mampu memberi manfaat atau mudarat. Yang sama seperti tawakal adalah rasa takut dan cemas dari selain Allah. Rasulullah ﷺ telah menegaskan hal itu dengan sabdanya: "وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ ..."

Iniilah yang dinamakan iman kepada qadha dan qadar (takdir). Mengimani takdir baik dan buruk merupakan kewajiban. Jika seorang mukmin mengimani hal ini maka tidak ada gunanya berdo'a atau meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ. Demikianlah jawaban Nabi Ibrahim عليه السلام kepada Jibril عليه السلام ketika ditanya di langit,

1) Shahih Muslim, Bab: Dzikir, Do'a, Taubah dan Istighfar, Pasal: Kisah Orang-Orang Yang Masuk Gua, no. 2743

"Anda ada perlu?" Nabi Ibrahim ﷺ menjawab: "Kalau kepadamu, tidak!"⁽¹⁾

Ungkapan "رَفَعْتَ الْأَفْلامَ وَخَفَّتِ الصُّحُفُ" ini juga memperkuat pengertian sebelumnya. Maksudnya, apa yang aku jelaskan kepada kamu tidak ada pertentangan, baik diubah atau diganti.

Kemudian, sabda Rasulullah ﷺ "Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran, kesenangan bersama kesukahan dan kesulitan (pasti diiringi) dengan kemudahan." memberi peringatan bahwa di dunia ini, manusia –lebih-lebih orang-orang yang saleh– dihadapkan kepada bermacam-macam musibah karena ada firman Allah ﷻ:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengatakan "Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. 2: 155 – 157)

﴿إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. 39: 10)

1) Disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat al-Anbiya, di sana ada tambahan, "Adapun kepada Allah, ya (aku perlu)"

الحديث العشرون

Hadits Kedua Puluh

Rasa Malu Bagian Dari Iman

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عُبَيْدِ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ" [رواه البخاري (رقم: ٣٤٨٣)]

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr رضي الله عنه, seorang sahabat Anshar yang ikut perang badar, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya termasuk sesuatu yang didapatkan manusia dari kenabian pertama adalah ungkapan, "Jika kamu tidak tahu malu, perbuatlah sekehendakmu!"

(HR. Bukhari no. 3483)

**Keterangan:**

Maksud ungkapan "مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى" dalam hadits bahwa rasa malu masih dianggap baik dan terpuji bahkan merupakan perintah, belum berubah sejak syari'at nabi-nabi terdahulu. Sementara ungkapan "فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ" memiliki dua pengertian:

Pertama, ungkapan perintah tersebut dimaksudkan ancaman sebagaimana dalam firman Allah: ﴿اعْمَلُوا مَا بَشِئْتُمْ﴾ yang artinya, "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki!" Yang dimaksud dengan

ayat ini adalah ancaman karena sebelum ungkapan ini Allah telah menerangkan apa-apa yang mereka perbuat dan apa-apa yang mereka tinggalkan. Hal ini sama seperti sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

“مَنْ بَاعَ الْخَمْرَ فَلْيَشْقِصِ الْخَنَازِيرَ”

“Barangsiapa yang menjual khamer (minuman keras) maka hendaklah ia menghalalkan makan daging babi!”⁽¹⁾

Hadits ini tidak menunjukkan bolehnya makan daging babi.

Kedua, maksud ungkapan tersebut, lakukanlah segala sesuatu yang tidak membuat pelakunya menjadi malu ketika perbuatan itu tersingkap. Pengertian ini seperti dalam sabda Rasulullah ﷺ “الْحَيَاءُ

⁽²⁾ مِنْ الْإِيمَانِ yang maksudnya, rasa malu dapat mencegah seseorang dari berbuat keji bahkan mendorongnya untuk melakukan kebaikan sebagaimana keimanan melarang pemiliknya (orang beriman) dari perbuatan tersebut dan mendorongnya untuk melakukan ketaatan. Oleh karenanya, rasa malu berada dalam posisi iman karena sama-sama mendorong kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk.

1) Hadits riwayat Abu Dawud dalam bab: Jual Beli dan Srwa menyewa, no. 3489 Syekh al-Khatthabi berkata: Arti tasyqiish menghalalkan makan (daging babi). Hal itu dapat dilihat dari dua sisi:

a) menyembelihnya dengan "misyqash" yaitu anak panah yang lebar
b) menjadikannya terpotong-potong setelah disembelih seperti daging kambing yang siap dimakan. Hadits ini sebagai penguat haramnya khamr karena keharaman daging babi dan khamr sama dalam keharamannya. Oleh karena itu, Rasul bersabda: "Barangsiapa menghalalkan menjual khamr maka hendaknya menghalalkan memakan daging babi." Jelasnya, jika Anda tidak menghalalkan makan daging babi maka jangan Anda halalkan uang hasil dari khamr.

2) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: Berbuat Baik dan Menyambung persaudaraan, Pasal: Hadits berkenaan dengan Rasa Malu, no. 2009. Secara lengkap, hadits tersebut berbunyi: ***"Rasa malu adalah bagian dari iman dan iman berada di surga. Dan ucapan kotor termasuk perbuatan buruk dan ia di neraka."*** Diriwayatkan dari Abu Hurairah.

الحديث الحادي والعشرون

Hadits Kedua Puluh Satu

Iman kepada Allah kemudian Istiqamah

عَنْ أَبِي عَمْرٍو -وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ- سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ"

[رواه مسلم (رقم: ٣٨)]

Dari Abu Amr –ada yang mengatakan, Abu Amrah– Sufyan bin Abdullah, orang Tsaqafi رضي الله عنه, ia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah ﷺ, katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang tidak kutanyakan kecuali kepada Engkau. Rasulullah ﷺ menjawab:

“Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah!”

(HR. Muslim no. 38)



Keterangan:

Yang dimaksud dengan "قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ" ajarkanlah kepadaku suatu ungkapan yang mencakup nilai-nilai Islam dengan jelas agar aku tidak menanyakannya lagi kepada yang lain untuk aku amalkan

dan melakukan ketakwaan. Rasulullah ﷺ menjawab dengan sabdanya: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ"

Ungkapan ini termasuk "جَوَامِعُ الْكَلَامِ" artinya kata-kata singkat namun padat, yang diberikan kepada beliau. Beliau ﷺ telah menjawab kepada si penanya dengan dua kalimat yang menghimpun nilai-nilai keislaman dan keimanan. Ungkapan tersebut menyuruhnya memperbaharui iman dengan lisannya dengan penuh keyakinan dalam hatinya dan menyuruhnya untuk istiqomah dalam mengamalkan amal-amal ketaatan dan berhenti dari segala perbuatan yang menyalahi aturan Islam karena istiqomah tidak mungkin bersatu dengan penyimpangan yang menjadi lawan katanya. Hal ini sama seperti firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Rabb kami adalah Allah kemudian mereka istiqomah .." (QS. 41: 30)

Maksud ayat di atas, mereka hanya beriman kepada Allah kemudian mereka tetap istiqomah atas keimanan dan ketaatan hingga meninggal dunia. Umar bin Khatthab ؓ berkata: "Demi Allah, mereka sangat konsisten kepada ketaatan dan tidak berpura-pura seperti sifat musang." Yang pengertiannya adalah, mereka tetap tegak atas ketaatan kepada Allah dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan. Yang demikian ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir dan inilah yang dimaksud dengan hadits di atas.

Di ayat lain Allah ﷻ berfirman: ﴿فَاسْتَقِمُّوا كَمَا أُمِرْتُمْ﴾ artinya, *istiqomahlah kamu sebagaimana kamu diperintah*. Ibnu Abbas ؓ berkata: "Di seluruh ayat Al-Qur'an, tidak ada ayat yang turun kepada Rasulullah ﷺ yang dirasa paling berat ketimbang ayat ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dibuat beruban oleh surat Hud (yang di

dalamnya terdapat ayat ini) dan surat-surat lain yang mengandung ayat serupa.^{m(1)}

Ustadz Abul-Qasim al-Qusyairi berkata: "Istiqomah adalah tahapan menuju kesempurnaan dalam segala urusan. Dengan istiqomah segala kebaikan dapat diraih dengan teratur. Orang yang tidak istiqomah dalam usahanya maka pekerjaan dan kesungguhannya sia-sia." Ada yang mengatakan, istiqomah adalah suatu hal yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang besar karena istiqomah merupakan sikap melawan arus dan keluar dari hal-hal yang umum dikenal, meninggalkan formalitas dan kebiasaan serta berdiri tegak di hadapan Allah ﷻ di atas hakekat kejujuran. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُخْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى
الْوُضْوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ"

"Istiqomahlah kamu meskipun kamu tidak akan mampu melakukannya dengan sempurna! Ketahuilah, amal kamu yang terbaik adalah shalat dan tidak ada orang yang senantiasa menjaga wudhu selain mukmin"

Al-Wasithi berkata: "Istiqomah adalah sesuatu hal yang membuat yang baik menjadi sempurna dan apabila istiqomah tersebut hilang maka yang baik tersebut berbalik menjadi buruk."

1) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Bab: Tafsir Al-Qur'an, no. 3297 dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata: Abu Bakar ؓ berkata: "Hai Rasulullah, baginda sudah beruban?" Beliau menjawab: "Aku dibuat beruban oleh surat Hud, Waq'ah, Mursalat, 'Ammā yatasaa'aluun dan Idzas-syamsu kuwwirāt." Abu 'Isa, Imam tirmidzi berkata: Hadits ini derajatnya hasan, tapi gharib; kami tidak mengenal hadits ini dari Ibnu Abbas selain dari sanad ini.

الحديث الثاني والعشرون

Hadits Kedua Puluh Dua

Akan Masuk Surga
dengan hanya Melakukan Kewajiban

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه "أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ :
 "أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتَ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتَ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتَ الْحَلَالَ
 وَحَرَّمْتَ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: "نَعَمْ"
 [رواه مسلم (رقم: ١٥) وَمَعْنَى حَرَّمْتُ الْحَرَامَ : اجْتَنَبْتُهُ، وَمَعْنَى أَحْلَلْتُ
 الْحَلَالَ: فَعَلْتُهُ مُعْتَقِدًا حِلَّهُ.]

Dari Abu Abdullah Al Anshari رضي الله عنه, ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Apa pendapat tuan, jika aku melakukan shalat yang wajib, puasa di bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Dan Aku tidak menambah sesuatupun atas yang wajib itu. Apakah aku akan masuk surga?" Rasulullah ﷺ menjawab: "**Ya. Kamu akan masuk surga.**" (HR. Muslim no. 15)

Yang dimaksud dengan 'mengharamkan yang haram' adalah menjauhinya dan yang dimaksud dengan 'menghalalkan yang halal' adalah melakukan dan mengambilnya dengan meyakini kehalalannya.



Keterangan:

Orang yang bertanya adalah sahabat yang bernama Nu'man bin Qouqol. Syekh Abu Amr bin Shalah berkata: "Nampaknya yang dimaksud dengan ungkapan 'حَرَمْتُ الْحَرَامَ' dua perkara: pertama, meyakini keharamannya; kedua, tidak melakukannya. Berbeda dengan yang dimaksud dengan ungkapan 'اخْلَلْتُ الْخِلَالَ', maka ini cukup dengan sekedar meyakini kehalalannya.

Pengarang kitab Al-Mufhim berkata: "Dalam hadits ini, secara umum Nabi ﷺ tidak menyebutkan sesuatu yang sunnah bagi si penanya. Hal ini menunjukkan bolehnya meninggalkan yang sunnah secara umum. Akan tetapi, orang yang meninggalkan dan tidak mengamalkan perkara sunnah sungguh telah mengabaikan keuntungan dan pahala yang besar untuk dirinya. Barangsiapa yang senantiasa meninggalkan sesuatu yang sunnah, hal itu menjadi nilai minus dalam agama dan mengurangi nilai ketakwaannya. Apabila ia meninggalkan sunnah karena kelalaian dan tidak suka melakukannya, hal itu membuatnya fasik dan orang seperti ini perlu dicela."

Para ulama kita mengatakan, andaikata ada suatu kampung yang sepakat meninggalkan sunnah, penduduk kampung tersebut perlu diperangi hingga kembali mau melaksanakannya. Para sahabat dan tabi'in sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan yang sunnah seperti melaksanakan yang wajib. Mereka tidak membedakan antara yang wajib dan yang sunnah dalam mencari pahala.

Para imam dalam ilmu fiqih merasa perlu menyebutkan perbedaan antara wajib dan sunnah karena ada perbedaan hukum antara keduanya dalam wajib atau tidaknya mengulang perbuatan (bila kurang syarat) dan ada atau tidak adanya kekhawatiran mendapat siksa sebab meninggalkannya.

Rasulullah ﷺ tidak mengingatkan penanya dengan pekara sunnah untuk memberi kemudahan karena ia masih baru masuk Islam agar tidak merasa dibebani dengan banyaknya perbuatan yang sunnah. Dan Rasulullah ﷺ tahu bahwa kalau ia sudah mantap dalam Islam dan Allah telah melapangkan hatinya, pasti ia senang kepada perbuatan yang disenangi orang lain. Atau –bisa juga dikatakan– bahwa Rasulullah ﷺ beralasan agar si penanya tidak meyakini hal-hal yang sunnah sebagai yang wajib.

Dalam hadits lain dikatakan, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat. Kemudian beliau memberitahukan shalat lima waktu saja. Ia bertanya, adakah kewajiban bagiku selain itu? Beliau menjawab: Tidak, kecuali kamu ingin melakukan yang sunnah. Kemudian ia menanyakan tentang puasa, haji dan syari'at lain dan Rasulullah ﷺ menjawabnya. Kemudian di akhir perkataan si penanya tersebut terungkap, "Demi Allah, aku tidak akan menambah atau mengurangi apa yang ada ini." Akhirnya beliau pun bersabda: *"Sungguh beruntung jika ia benar."* Dalam riwayat lain berbunyi *"Jika ia berpegang teguh dengan apa-apa yang diperintahkan maka akan masuk surga."* ⁽¹⁾

Hal-hal yang sunnah disyari'atkan untuk menyempurnakan yang wajib. Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan hal-hal yang sunnah kepada si penanya dalam dua hadits di atas untuk memudahkan hati mereka berdua terbuka dan paham permasalahan sehingga ketika mendapatkan hal-hal yang sunnah, mereka akan mudah menerimanya.

Menjaga, mendirikan dan melaksanakan kewajiban pada waktunya tanpa merusak atau mengurangi dianggap sebagai keberuntungan besar. Semoga kita diberi taufik untuk itu. Adapun orang yang melaksanakan yang wajib kemudian ditambah dengan yang sunnah maka ia lebih beruntung lagi.

1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam Bab: Iman, Pasal: Iman memasukkan surga, no. 15

الحديث الثالث والعشرون

Hadits Kedua Puluh Tiga Bersegera Untuk Kebaikan

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ
 نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.
 كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتَقَةٌ أَوْ مُوبِقَةٌ" [رواه مسلم (رقم: ٢٢٣)]

Dari Abu Malik Haris bin 'Ashim al Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata:
 Rasulullah ﷺ bersabda:

“Bersuci itu sebagian dari iman, bacaan Alhamdulillah akan memenuhi timbangan (di akhirat), bacaan Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah nur atau cahaya, sedekah menjadi bukti, sabar adalah sinar dan Al Qur'an akan menjadi saksi untuk meringankan atau memberatkan kamu. Semua orang terus berusaha untuk dirinya; ada yang menyelamatkannya dan ada yang membinasakannya.”

(HR. Muslim no. 223)



Keterangan:

Hadits ini merupakan salah satu dalil pokok dalam Islam yang mengandung beberapa kaidah agama.

Pertama, yang dimaksud dengan *thuhur* di sini melakukan perbuatan bersuci. Sementara yang dimaksud dengan 'bersuci sebagian dari iman' –dalam suatu pendapat– adalah bahwa pahala bersuci mencapai separuh pahala keimanan. Sementara pendapat lain mengatakan, yang dimaksud dengan iman di sini adalah shalat, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiaakan imanmu" (QS. 2: 143)

Karena bersuci merupakan syarat sah shalat maka bersuci seperti sebagian dari shalat dan sebagian tidak harus berarti separuh.

Bacaan "الحمد لله", karena besar pahalanya, dapat memenuhi timbangan si pelakunya, banyak dalil dari Al-Qur'an dan hadits saling memperkuat akan ditimbanginya amal perbuatan dan keberadaan ringan atau beratnya timbangan.

Bacaan "سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ" juga dapat memnuhi antara langit dan bumi. Yang menjadi sebab besarnya pahala bacaan tersebut karena mengandung pengakuan kesucian Allah dan pernyataan sangat butuh kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan '*Shalat adalah nur*' adalah bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan maksiat dan perbuatan keji dan mengarahkan kepada yang benar sebagaimana cahaya dapat menerangi jalan. Pendapat lain mengatakan bahwa shalat akan menjadi cahaya bagi si pelakunya di hari kiamat. Pendapat ketiga mengatakan, shalat akan menjadi cahaya yang tampak di wajah

pelaku di akhirat nanti. Demikian juga di dunia, shalat akan tampak di wajah menjadi wibawa; berbeda dengan orang yang tidak shalat.

Ungkapan '*Sedekah menjadi burhan*' maksudnya, menurut pengarang kitab *At-Tajrid*, perbuatan sedekah akan menjadi penolong sebagaimana *burhan* atau dalil akan menjadi penopang. Seakan-akan seorang hamba ketika ditanya di hari kiamat ke mana hartanya ia belanjakan, perbuatan sedekah menjadi bukti ketika ia menjawab, aku bersedekah dengan harta. Pendapat lain mengatakan, sedekah akan menjadi hujjah atau pemerkuat iman orang yang melakukannya. Sementara orang munfik tidak mau bersedekah karena tidak meyakini akan kegunaan sedekah. Perbuatan bersedekah menunjukkan kekuatan iman pelakunya.

Ungkapan '*Sabar adalah cahaya*' maksudnya sabar yang dianggap baik dalam syari'at; yaitu sabar dalam melakukan ketaatan, sabar menahan dari melakukan maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. Dan sabar yang baik itu akan senantiasa menerangi dan selalu menunjuki ke jalan yang benar.

Ibrahim Al-Khawwash berkata: "Sabar adalah ketabahan untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah." Ada yang mengatakan, sabar adalah ketegaran jiwa di hadapan bencana dengan penuh kesopanan. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: "Sabar adalah bahwa kamu tidak menentang sesuatu yang ditakdirkan. Adapun menampakkan adanya musibah untuk sekedar mengadukan maka hal itu tidak menafikan kesabaran," sebagaimana firman Allah ﷻ dalam mengisahkan nabi Ayyub عليه السلام :

﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhannya.)" (QS. 38: 44)

Sementara di ayat lain, Allah berfirman:

﴿أَنْتِ مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتِ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang."

(QS. 21: 83)

Yang dimaksud dengan ungkapan "Al-Qur'an akan menjadi saksi yang meringankan atau memberatkanmu," bahwa Anda dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an jika Anda membaca dan mengamalkan kandungannya. Kalau tidak, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi atas kelalaian Anda.

Yang dimaksud dengan ungkapan "Semua manusia berjalan terus. Maka, ada yang menyerahkan jiwa untuk menyelamatkannya atau membinasakannya," bahwa setiap orang berusaha terus untuk dirinya. Di antara mereka ada yang menjual (mengerahkan) jiwa raganya untuk mengabdikan kepada Allah. Oleh karenanya, ia telah menyelamatkan diri dari siksa Allah; sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."

(QS. 9: 111)

Dan ada juga yang menjual dirinya kepada setan dan hawa nafsu dengan mengikuti keinginannya. Dengan demikian, ia telah membinasakan dirinya.

Ya Allah berikanlah kepada kami taufik untuk patuh kepada-Mu dan jauhkanlah kami dari sikap yang membinasakan diri dengan menentang perintah-Mu.

الحديث الرابع والعشرون

Hadits Kedua Puluh Empat

Zalim itu Haram

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ:

"يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي أَطْعَمَكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفَجَرَ قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ

وَأَخْرَكُكُمْ وَإِسْكُكُمْ وَجَنِّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِلَيْهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ"

[رواه مسلم (رقم: ٢٥٧٧)]

Dari Abu Dzar Al Ghifari ؓ dari Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan dari Rabbnya, bahwa Allah berfirman:

“Wahai hamba-Ku, sungguh Aku mengharamkan diri-Ku berbuat zalim dan Aku jadikan perbuatan zalim tersebut haram di antara kalian. Oleh karena itu, janganlah saling menzalimi! semua kamu sesat kecuali yang Aku beri petunjuk. Maka, mintalah petunjuk kepada-Ku, pasti Aku beri petunjuk kepadamu. Wahai hamba-Ku, semua kamu lapar kecuali yang Aku beri makan. Maka, mintalah makan kepada-Ku, Aku akan beri makan kamu. Wahai hamba-Ku, semua kamu telanjang kecuali yang Aku beri pakaian. Maka, mintalah pakaian kepada-Ku, pasti Aku beri kamu pakaian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kamu berbuat kesalahan di siang dan malam hari. Sementara Akulah yang mengampuni semua dosa. Maka, mohonlah ampunan kepada-Ku, pasti Aku ampuni dosa-dosamu. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi bahaya kepada-Ku dan tidak akan bisa pula memberi manfaat.

Wahai hamba-Ku, seandainya semua hamba dari awal sampai akhir, dari jenis manusia ataupun jin, bersatu menjadi satu hati seperti orang yang paling takwa, hal itu tidak akan menambah keagungan dalam kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya semua hamba dari awal sampai akhir, dari jenis manusia

ataupun jin, bersatu menjadi satu hati seperti orang yang paling jahat, hal itu tidak akan mengurangi keagungan kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya semua hamba dari awal sampai akhir, dari jenis manusia ataupun jin, berkumpul bersama di suatu lapangan kemudian mereka meminta kepada-Ku dan Aku memberi setiap orang permintaannya maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti air yang melekat pada jarum ketika dicelupkan ke dalam lautan yang luas. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua amal-amal kamu akan Ku-perhitungkan kemudian Aku akan membalas kamu atas perbuatan-perbuatan tersebut. Barangsiapa yang mendapatkan amalnya baik, hendaklah bersyukur kepada Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkannya buruk maka janganlah ia mencela selain dirinya.”

(HR. Muslim no. 25 77)



Keterangan:

Makna “Aku haramkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkannya di antara kalian” adalah tidak pantas dan tidak boleh bagi-Ku berbuat zalim, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا﴾

“Dan tidak sepatasnya bagi Allah Yang Maha Pengasih menjadikan anak” (QS. 19: 92)

Perbuatan zalim tidak mungkin terjadi pada Allah ﷻ. Sebagian ulama mengomentari hadits ini, tidak boleh bagi seseorang memohon kepada Allah untuk memenangkan perkara bagi dirinya dan mengalahkan lawannya kecuali dengan kebenaran dengan dalil hadits qudsi di atas. Maka, Allah ﷻ tidak akan menzalimi hamba-Nya meskipun ada manusia yang menduga demikian. Demikian pula Allah ﷻ mengharamkan saling menzalimi di antara manusia.

Ungkapan "*Semua kamu sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk ..*" merupakan peringatan bahwa kita itu fakir dan tidak mampu untuk mendapatkan manfaat bagi diri kita atau menolak bahaya kecuali ada pertolongan dari Allah ﷻ untuk hal tersebut. Kenyataan ini kembali kepada makna ungkapan "*لا حول ولا قوة إلا بالله*". Perlu dipahami oleh hamba bahwa apabila ia mendapatkan kenikmatan maka itu adalah dari sisi Allah ﷻ dan ia wajib bersyukur kepada-Nya. Dan setiap kali kenikmatan bertambah maka hendaknya semakin meningkat dalam memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan ungkapan "*mintalah petunjuk kepada-Ku!*" adalah bahwa seorang hamba hendaknya memohon petunjuk kepada Rabbnya maka Allah pasti memberi petunjuk kepadanya. Andaikata jika seorang hamba diberi petunjuk tanpa memohon maka tidak mustahil ia akan berkata, "*Aku diberi sesuai dengan pengetahuanku*". Kemudian makna ungkapan "*Semua kamu lapar ..*" adalah bahwa Allah telah menciptakan makhluk dengan keadaan fakir dan membutuhkan makanan. Maka, setiap yang membutuhkan makanan, ia pasti akan lapar hingga Allah yang menggiring rizki kepadanya dan memberi kemudahan untuk menggunakan alat yang tersedia. Oleh karenanya, janganlah orang kaya menduga bahwa rizki yang ada di tangannya, bahkan suapan yang siap untuk dimasukan ke mulut, itu diberikan oleh seseorang selain Allah ﷻ. Dalam ungkapan itu juga terdapat pelajaran tata krama dan kesopanan bagi orang yang fakir. Seakan-akan Allah berkata: "*Janganlah kalian mencari makan dari selain Aku! Karena orang-orang yang kalian minta bantuannya, sebenarnya Aku juga yang memberi makan kepada mereka. Oleh karenanya, mintalah makan kepada-Ku, pasti Aku beri.*"

Ungkapan "*Kamu semua berbuat salah di malam dan di siang hari*" mengandung teguran yang membuat orang beriman merasa malu sebagaimana mengandung pengertian bahwa Allah ﷻ menciptakan

malam untuk dijadikan waktu berbakti dan beribadah dengan ikhlas; dimana amal-amal ibadah di malam hari pada umumnya aman dari gangguan ria dan kemunafikan. Oleh karena itu, tidakkah seorang mukmin merasa malu jika ia tidak menggunakan waktu malam untuk melakukan ketaatan sesuai dengan tujuan diciptakannya, sehingga kemudian melakukan kesalahan dan bermaksiat kepada Allah di malam hari itu? Adapun siang hari diciptakan Allah ﷻ untuk disaksikan oleh manusia (manusia di siang hari dalam keadaan sadar dan tidak tidur). Maka oleh karena itu, sepantasnyalah setiap orang cerdik patuh juga kepada Allah ﷻ dan tidak melakukan kesalahan di tengah masyarakat.

Bagaimana pantas bagi seorang mukmin berbuat salah dalam sembunyi-sembunyi atau terang-terangan sementara Allah ﷻ telah menyatakan "*dan Aku mengampuni seluruh dosa*" sebelum menyuruh kita beristighfar agar tidak ada yang merasa putus asa karena berbuat dosa besar.

Ungkapan "*Wahai hamba-Ku, seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kamu dari jenis manusia ataupun jin ..*" mengandung pengertian bahwa ketakwaan orang-orang bertakwa merupakan kasih sayang Allah kepada mereka dan tidak akan menambah sesuatu apapun dalam kerajaan Allah ﷻ.

Adapun ungkapan "*Seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kamu sekalian; dari jenis manusia ataupun jin berkumpul di satu tempat ..*" merupakan peringatan bagi semua makhluk untuk memperbesar permintaan dan memperluas permohonan. Hendaknya seseorang yang memohon tidak membatasi diri karena apa yang ada di sisi Allah tidak habis dan tidak mengurang sedikit pun. Sekali-kali jangan ada yang menduga bahwa apa yang di sisi Allah ﷻ mengurang dengan diberikan kepada hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ رَبُّكُمْ
مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَمِينِهِ"

"Tangan Allah penuh (dengan pemberian) yang tidak akan mengurang dengan didermakan siang dan malam. Tidakkah kamu melihat pemberian Allah sejak diciptakannya langit dan bumi? Hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya"⁽¹⁾

Yang menjadi rahasia hal itu adalah bahwa kekuasaan Allah senantiasa berlaku dalam mewujudkan sesuatu dan tidak mungkin ada kekurangan dan kelemahan; karena hal-hal yang mungkin terjadi tidak terhingga dan tidak ada habis-habisnya.

Ungkapan "kecuali sebagaimana mengurangnya air yang menempel pada jarum setelah dimasukkan ke dalam lautan" adalah suatu perumpamaan yang dapat disaksikan untuk mendekatkan kepahaman. Sedang yang dimaksud adalah bahwa yang ada di sisi Allah ﷻ tidak mengurang sedikit pun.

Ungkapan "Itulah amal-amal kalian yang Kami perhitungkan. Barangsiapa mendapatkan kebaikan maka hendaknya memuji Allah!" memberi pengertian bahwa hendaknya seseorang tidak menyandarkan amal ketaatannya kepada dirinya, akan tetapi kepada taufik dari Allah ﷻ, kemudian memuji-Nya atas hal demikian.

Ungkapan "dan barangsiapa mendapatkan selain itu" tidak dikatakan "barangsiapa mendapatkan keburukan", artinya orang yang mendapati amalnya kurang baik maka jangan mencela selain dirinya sendiri. Dan memang hanya diri sendiri yang berhak dicela, tidak yang lain.

1) Diriwayatkan oleh al Bukhari, Bab: Tauhid, Pasal: Arasy Allah di atas Air, no. 7419

الحديث الخامس والعشرون

Hadits Kedua Puluh Lima

Orang Kaya Menggondol Pahala

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ:

"أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ" قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟

قَالَ: "أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ

إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ" [رواه مسلم (رقم: ١٠٠٦)]

Diriwayatkan dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ada beberapa orang dari sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah ﷺ, orang-orang kaya memperoleh banyak pahala. Mereka melaksanakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, tapi mereka mampu bersedekah dengan kelebihan hartanya." Rasulullah ﷺ bersabda:

“Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu semua sesuatu yang kamu bisa bersedekah? Sesungguhnya pada setiap bacaan tasbih ada nilai sedekah, setiap bacaan takbir bernilai sedekah, setiap bacaan hamdalah bernilai sedekah, setiap bacaan tahlil bernilai sedekah, menyuruh kepada kebaikan bernilai sedekah, melarang kemunkaran bernilai sedekah, dan pada kelamin kamu (besenggama) ada nilai sedekah.”

Mereka berkata: “Wahai Rasul, apakah jika seseorang dari kami melampiaskan syahwatnya, ia akan dapat pahala? Rasulullah ﷺ menjawab:

“Bagaimana pendapat kamu, seandainya dia menyalurkan syahwatnya itu pada yang haram (bukan isterinya), bukankah ia berdosa? Demikian pula ketika ia menyalurkannya pada yang halal (isterinya) maka ia mendapat pahala.”

(HR Muslim no. 1006)



Keterangan:

Kata "تَصَدَّقُونَ" boleh dibaca "تَصَدَّقُونَ". Hadits ini menerangkan keutamaan membaca tasbih, bacaan-bacaan zikir, memerintahkan kebaikan, melarang kemunkaran, dan keutamaan menghadirkan niat baik dalam hal-hal yang mubah. Karena, perbuatan-perbuatan yang tidak dianggap ibadah akan dihitung ibadah dengan adanya niat yang baik dan benar.

Ungkapan "وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ" mengisyaratkan bahwa keberadaan hukum sedekah pada setiap rincian amar makruf dan nahi munkar lebih kuat ketimbang pada tasbih dan yang lainnya karena amar makruf dan nahi munkar merupakan fardhu kifayah dan terkadang menjadi fardhu ain. Berbeda dengan bacaan zikir-zikir yang hanya bersifat sunah saja. Pahala yang wajib lebih banyak ketimbang pahala sunnah, sebagaimana disinyalir oleh

hadits qudsi "Tidak ada ibadah seorang hamaba yang Aku sukai melebihi ibadah yang Aku fardhukan." (HR. Bukhari) Sebagian ulama mengatakan pahala yang fardhu melebihi pahala yang sunnah dengan tujuh puluh derajat.

Ungkapan "Dalam alat kelamin seseorang dari kamu ada nilai sedekah" maksudnya melakukan hubungan badan antara suami istri merupakan ibadah jika diniatkan menunaikan hak, menggauli dengan baik, mengharap anugerah keturunan, memelihara diri dari kemaksiatan, atau niat-niat baik yang lain.

Jawaban Rasulullah ﷺ "Tidakkah kamu lihat jika ia menyalurkannya pada yang haram, bukankah ia berdosa?" ketika para sahabat bertanya, "wahai Rasul, Apakah jika seseorang melampiaskan syahwatnya kepada istrinya, ia mendapatkan pahala?" hal ini menunjukkan bolehnya analogi, sebagaimana pendapat para ulama selain golongan zhahiriah.

Adapun riwayat-riwayat dari tabi'in tentang tercelanya qiyas, hal itu bukan qiyas yang dikenal oleh para ulama fiqih yang ahli berijtihad. Qiyas yang ada dalam hadits ini adalah *qiyas al'aks* (analogi sebaliknya). Para ahli ushul fiqih berbeda pendapat dalam memberlakukan qiyas ini. Sementara hadits ini merupakan dalil bagi orang-orang yang memberlakukannya.

الحديث السادس والعشرون

Hadits Kedua Puluh Enam Keutamaan Mendamaikan Dan Berbuat Adil

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلَّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ."

[رواد البخاري (رقم: ٢٩٨٩) ومسلم (رقم: ١٠٠٩)]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap ruas dari anggota badan manusia wajib dikeluarkan sedekah pada setiap hari yang terbit matahari; berbuat adil antara dua orang bernilai sedekah, membantu seseorang untuk menaiki kendaraan atau mengangkat barangnya ke atas kendaraan bernilai sedekah, ungkapan kata yang baik bernilai sedekah, setiap langkah menuju masjid bernilai sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan bernilai sedekah."

(HR. Bukhari no. 2989 dan Muslim no. 1009)



Keterangan:

Dalam keterangan hadits shahih Muslim disebutkan bahwa ruas-ruas anggota tubuh manusia ada tiga ratus enam puluh. Al Qodhi Iyadh mengatakan, asal makna "مفصل" adalah ruas tulang telapak tangan, jari jemari tangan dan kaki. Kemudian digunakan untuk semua tulang dalam tubuh manusia. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud dengan hadits ini anjuran dan dorongan untuk bersedekah bukan kewajiban dan keharusan.

Yang dimaksud dengan "berbuat adil antara dua orang" adalah mendamaikan antara keduanya dengan adil.

Dalam hadits lain dari riwayat imam Muslim disebutkan:

"يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ؛ فَكُلُّ تَسْنِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ وَتَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ؛ يُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى"

"Setiap ruas anggota tubuh kamu harus dikeluarkan sedekahnya di pagi hari. Setiap bacaan tasbih bernilai sedekah. Setiap bacaan tahmid dan tahlil bernilai sedekah. Setiap bacaan takbir bernilai sedekah. Memerintahkan kebaikan bernilai sedekah dan mencegah kemunkaran bernilai sedekah. Dianggap cukup untuk semua itu dua raka'at yang dilakukan di waktu dhuha (shalat dhuha)."

Artinya, kewajiban mengeluarkan sedekah untuk setiap ruas anggota tubuh cukup dengan melaksanakan dua raka'at shalat dhuha karena shalat merupakan perbuatan seluruh anggota badan. Apabila seseorang melakukan shalat maka seluruh anggotanya telah melaksanakan tugasnya.

الحديث السابع والعشرون

Hadits Kedua Puluh Tujuh

Akhlak Mulia Itu Bernilai Kebaikan

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
 "الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطْلُعَ
 عَلَيْهِ النَّاسُ"
 [رواه مسلم (رقم: ٢٥٥٣)]

Dari Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Kebaikan itu akhlak yang mulia dan yang disebut dosa adalah sesuatu yang mengganjal dalam hati sementara engkau tidak senang jika hal itu diketahui orang.”

(HR. Muslim no. 2553)

وَعَنْ أَبِيصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رضي الله عنه قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: "جِئْتَ تَسْأَلُ
 عَنِ الْبِرِّ؟" قُلْتُ: نَعَمْ.
 قَالَ: "اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ
 الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ
 وَأَفْتَوْكَ"

[حَدَّثَ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِي مُسْنَدِي الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ (٢٢٧/٤) وَالْإِمَامِ أَبِي يُونُسَ (٢٤٦/٢)]
بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dan dari Wabishah bin Ma'bad ؓ, ia berkata: “Aku mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian beliau berkata kepadaku:

“Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?”

Aku menjawab: “Ya”. Beliau bersabda:

“Tanyakanlah kepada hati nuranimu! Kebaikan adalah sesuatu yang dirasakan tenang oleh jiwa dan dirasakan sejuk di dalam hati. Sementara dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwa dan menimbulkan keraguan di dalam hati meskipun orang-orang memberi fatwa dan membenarkanmu.”

[Hadits ini hasan dan kami riwayatkan dari dua kitab Musnad yang disusun oleh dua Imam, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal (4/277) dan Imam Ad-Darimi (2/246) dengan sanad yang hasan



Keterangan:

Ungkapan “Kebaikan itu *akhlak mulia*” maksudnya, akhlak mulia merupakan nilai kebaikan yang paling besar. Sebagaimana hadits “Haji adalah Arafah.” Yang dimaksud dengan “البر” sesuatu yang pelakunya dianggap patuh dan akan dikelompokkan dengan orang-orang yang taat kepada Allah. Sedang yang dimaksud dengan “*baik akhlak*” adalah melakukan yang seharusnya dalam berinteraksi, lemah lembut dalam melakukan usaha, bersifat adil dalam memutuskan hukum, mengarahkan segala kemampuan dalam melakukan kebaikan dan sifat-sifat orang-orang beriman yang lain, sebagaimana digambarkan oleh Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ، الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hatinya, dan apabila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (QS. 8: 2 – 4)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ الثَّابِتُونَ الصَّابِرُونَ السَّائِحُونَ الرََّّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadat, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." (QS. 9: 112)

Di ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِقُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ، فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ

صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ، أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿

"Sungguh beruntung orang-orang beriman, (yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi, barangsiapa mencari yang di balik itu (zina dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya serta orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"

(QS. 23: 1 – 11)

Demikian juga Allah berfirman:

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (QS. 25: 63)

Barangsiapa yang merasa janggal atas dirinya maka hendaknya bercermin dengan ayat-ayat di atas. Jika semua sifat-sifat di atas dimiliki maka itu pertanda ia berbudi luhur dan jika kesemuanya tidak ada maka itu pertanda buruk perangai. Dan jika hanya sebagian yang ada maka hendaknya yang ada dipelihara dan yang belum ada diusahakan untuk dimiliki.

Jangan sekali-kali ada yang mengira bahwa baik budi pekerti adalah hanya lemah lembut dan meninggalkan kekejian dan kemaksiatan. Orang yang melakukan demikian, baru melatih diri untuk berakhlak baik. Akan tetapi, yang dimaksud dengan

berakhlak mulia adalah berusaha memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas.

Termasuk akhlak mulia adalah tahan uji dari gangguan. Ada sebuah hadits di dua kitab shahih yang menerangkan bahwa seorang badui menarik selendang Rasulullah ﷺ hingga berbekas di leher beliau seraya berkata: "Hai Muhammad, berikan kepadaku sebagian harta Allah yang ada padamu!" Beliau menoleh kepadanya dengan senyum kemudian menyuruh untuk diberikan bagian kepadanya.

Ungkapan "*Yang dinamakan dosa adalah sesuatu yang menggajal di hatimu dan tidak senang untuk diketahui orang lain.*" Menunjukkan bahwa sesuatu yang menyebabkan gersang dan gelisah di hati adalah dasar perasaan yang perlu dipegang untuk membedakan dosa dan bukan dosa atau kebaikan. Dan yang dimaksud dengan orang lain yang Anda merasa malu jika mereka tahu tentang sesuatu yang Anda sembunyikan adalah orang-orang mulia dan terpandang, bukan orang-orang yang tidak diperhitungkan.

الحديث الثامن والعشرون

Hadits Kedua Puluh Delapan

Wajib Berpegang Teguh Pada Sunnah

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رضي الله عنه قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَُا مَوْعِظَةُ مُودَّعٍ، فَأَوْصِنَا! قَالَ:

"أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ؛ فَإِنَّهُ مِنْ يَعْشُ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عُصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ" [رواه أبو داود (رقم: ٤٦٠٧) والترمذي (رقم: ٢٦٧٦) وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ]

Dari Abu Najih Irbadh bin Sariah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menggetarkan hati dan membuat kami menangis. Kemudian kami berkata: Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasehat perpisahan. Maka, berilah kami wasiat! Rasulullah ﷺ bersabda:

“Aku berwasiat kepada kamu agar bertakwa kepada Allah, mendengar perintah dan patuh kepada pemimpin meskipun

pemimpin kamu seorang budak⁽¹⁾. Karena sesungguhnya, siapa saja yang berumur panjang maka akan melihat banyak terjadi perselisihan. Oleh karena itu, kamu semua harus berpegang kepada sunnah (ajaran)ku dan ajaran khulafa rasyidin (empat sahabat yang memimpin setelah Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ؓ) dan gigitlah ajaran itu dengan gerahammu (peganglah kuat-kuat). Dan berhati-hatilah dari perkara-perkara yang baru (diada-adakan dalam agama); karena setiap yang bid'ah adalah sesat."

(HR. Abu Dawud no. 4607 dan Tirmidzi no. 2676. Imam tirmidzi berkata:
Hadits ini hasan shahih)



Keterangan:

Dalam beberapa riwayat lain tertulis redaksi sebagai berikut:
"Sungguh ini merupakan nasehat orang yang berpamitan. Apa yang engkau pesankan kepada kami, wahai Rasul? Beliau menjawab: **"Aku telah meninggalkan kamu semua di atas jalan yang terang; yang malamnya bagaikan siang. Tidak akan sesat dari jalan itu kecuali orang yang binasa."**

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan "مَوْعِظَةً بَلِيغَةً" yang berarti, nasehat yang mendalam, membekas di dalam hati, membuat hati gemetar dan mencucurkan air mata; seakan-akan ungkapan kata beliau diposisikan dalam ungkapan menakut-nakuti dan mengancam.

Ungkapan "Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah, mendengar kata dan patuh perintah." maksudnya, mendengar dan

1) Orang-orang yang awalnya tawanan perang dengan pasukan kafir kemudian menjadi harta rampasan yang dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang berhak menerimanya. Mereka tidak memiliki kebebasan karena hak-haknya dimiliki tuannya (pent).

patuh kepada pemimpin meskipun ia seorang budak. Dalam beberapa riwayat lain dikatakan, budak hitam (orang Etopia). Sebagian ulama mengatakan, seorang budak tidak boleh menjadi penguasa. Akan tetapi, hal itu hanya sekedar perumpamaan; andaikata terjadi, sebagaimana dikatakan dalam hadits: *"Barangsiapa membangun masjid seperti sarang burung maka Allah akan membangun baginya gedung di surga."*⁽¹⁾

Sebesar sarang burung tidak mungkin menjadi masjid. Akan tetapi, hal itu hanya perumpamaan saja. Dan ada kemungkinan juga bahwa Rasulullah ﷺ memberi kabar dengan akan terjadinya keadaan kacau balau (chaos) sehingga urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, seperti kepemimpinan diberikan kepada orang-orang budak. Kalau kepemimpinan terjadi seperti itu maka harus tetap didengar dan dipatuhi perintahnya sebagai sikap berpegang kepada salah satu yang paling ringan dari dua perkara yang berbahaya (أَخْفُ الضَّرَرَيْنِ), yaitu sabar dengan kepemimpinan seorang budak yang sebenarnya tidak berhak memimpin agar tidak timbul fitnah lebih besar.

Ungkapan *"Barangsiapa yang panjang umur maka akan menyaksikan banyak pertentangan."*, ini merupakan sebagian mukjizat Rasulullah ﷺ. Beliau memberi tahu kepada sahabatnya tentang pertentangan dan banyaknya kemunkaran yang akan terjadi. Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu secara rinci, akan tetapi beliau hanya memperingatkan secara umum. Ada beberapa sahabat yang diberi tahu secara rinci, seperti Hudzaifah dan Abu Hurairah *radhiallahu 'anhuma*. Hal itu menunjukkan tingginya kedudukan mereka berdua.

Ungkapan *"Tetaplah berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin!"* maksudnya, berpegang teguhlah kepada ajaran

1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab: Mesjid dan Jamaah, pasal: Orang yang membangun masjid karena Allah, no. 738

Rasulullah ﷺ dan sahabat yang empat yang dijamin mendapat petunjuk, yaitu Abu Bakar, Umar, utsman dan Ali ؓ.

Rasulullah ﷺ menyuruh berpegang teguh kepada sunnah Khulafa Rasyidin dengan dua alasan:

Pertama, taklid bagi orang yang tidak mampu memahami dalil

Kedua, *mentarjih* atau mengambil pendapat yang kuat dalilnya dalam masalah-maslah yang diperselisihkan di kalangan sahabat.

Ungkapan "*Hati-hati dengan hal-hal yang baru (diada-adakan dalam agama)*" ketahuilah bahwa hal-hal yang baru ada dua macam:

- 1) Hal baru yang tidak ada dalil sama sekali dalam syari'at. Yang ini batil dan tercela.
- 2) Hal baru yang mengandung analogi dan perbandingan. Ini tidak dicela karena kata *muhdats* dan *bid'ah* tidak tercela hanya sekedar nama, tetapi yang tercela itu adalah yang menyalahi sunnah Rasulullah ﷺ dan mengarah kepada kesesatan. Jadi, hal itu tidak digeneralisir karena dalam firman Allah ﷻ dikatakan:

﴿ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمْعَوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾

"Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil main-main." (QS. 21: 2)

Dan Umar ؓ dalam masalah shalat tarawih mengatakan, :
 "Inilah *bid'ah* yang baik."⁽¹⁾

1) Diriwayatkan oleh al Bukhari dalam bab: Tarawih, pasal: Keutamaan Orang Yang Melakukan Ibadah Ramadhan, no. 2010. Perkataan Umar ؓ tentang tarawih ini situasi memuji karena hal itu termasuk perbuatan baik. Dan beliau sangat antusias untuk melakukan jamaah yang dianjurkan walaupun hal itu tidak dilakukan di zaman Abu Bakar ؓ. Namun, Rasulullah ﷺ pernah melakukannya. Beliau menghentikan perbuatan itu sebagai kasih sayang terhadap umatnya karena khawatir menjadi kewajiban. Kemudian, Umar ؓ mengingatkan akan kesunahan hal itu untuk selamanya. Maka, ia mendapat pahala sebanyak orang yang melakukannya hingga hari kiamat. Di akhir haditsnya ia mengatakan, "Melakukan shalat setelah tidur lebih baik" Hal ini peringatan bahwa shalat di

الحديث التاسع والعشرون

Hadits Kedua Puluh Sembilan

Amal-Amal yang Mengantarkan Masuk Surga

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ:

"لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ
وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ،
وَتَحُجُّ الْبَيْتَ"

ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ
الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. "ثُمَّ تَلَا
﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

(السجدة: ١٦ - ١٧)

ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟" قُلْتُ:
"بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ"

قَالَ: "رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ" ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلُّهُ؟" فَقُلْتُ: "بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ" فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، وَقَالَ: "كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا!" قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: "تَكَلَّمْتُ أَمْكُ! وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ - أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاحِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ"

[رواه الترمذي (رقم: ٢٦١٦) وقال: حديث حسن صحيح]

Dari Mu'adz bin Jabal ؓ, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ, beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat mengantarkan aku masuk ke surga dan menjauhkan aku dari neraka?" Beliau menjawab:

"Sungguh engkau telah menanyakan masalah yang besar, tapi hal itu mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah. (Masalah itu adalah) kamu menyembah Allah dengan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah."

Kemudian beliau melanjutkan sabdanya **"Maukah aku tunjukkan kamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah benteng, sedekah dapat menghapuskan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan melaksanakan shalat di tengah malam."**

Kemudian beliau membaca ayat:

﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan dari sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata (menyenangkan hati) sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Lalu beliau mengatakan, ***“Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang menjadi pokok dari segala urusan, yang menjadi pilar dan puncaknya permasalahan?”*** Aku menjawab: ***“Ingin wahai Rasulullah.”*** Beliau bersabda:

“Pokok segala urusan adalah Islam, yang menjadi pilarnya shalat, dan puncaknya yang paling tinggi adalah jihad.”

Kemudian beliau bertanya lagi, ***“Maukah kamu aku beritahukan sesuatu yang menjadi penegak semua itu?”*** Aku menjawab: ***“Ya, wahai Rasulullah.”*** Maka beliau memegang lidahnya seraya bersabda: ***“Jagalah lidahmu ini!”*** Aku berkata: ***“Apakah kita akan dituntut dan disiksa dengan apa yang kita perkataan?”***

Beliau menjawab: ***“Tsakilatka ummuka⁽¹⁾! Tidaklah orang-orang bisa terjungkal wajahnya –atau batang hidungnya– ke dalam neraka kecuali akibat yang diucapkan lidahnya?”***

(HR. Tirmidzi no. 2616) dan beliau berkata: Hadits ini hasan shahih.



1) Maknanya secara harfiah adalah ibumu kehilanganmu, tetapi orang Arab mengatakannya untuk mengingkari sikap lawan bicara atau untuk mengingatkan sesuatu perkara penting.

Keterangan:

Yang dimaksud dengan “Kamu telah menanyakan sesuatu yang besar dan itu ringan bagi orang yang Allah beri kemudahan” artinya mudah bagi orang yang diberi taufik oleh Allah ﷻ kemudian dibimbing-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, yaitu menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Mendirikan shalat, artinya melaksanakannya dengan cara yang sempurna. setelah Rasulullah ﷺ menerangkan rukun-rukun Islam lainnya, yaitu zakat puasa dan haji kemudian beliau berkata: “Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah benteng.”

Yang dimaksud puasa di sini selain puasa di bulan Ramadhan karena puasa di bulan Ramadhan sudah disebutkan terlebih dahulu. Maksudnya, memperbanyak puasa sunnah; dimana puasa akan menjadi penghalang dan pemelihara bagimu dari api neraka.

Yang dimaksud Rasulullah ﷺ dengan “Sedekah menghapus kesalahan” adalah sedekah sunnah selain zakat. Dan kemudian beliau menyebutkan “shalat di malam hari” sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”
(QS. 32: 16)

Menunjukkan bahwa orang yang melakukan shalat di keheningan malam, meninggalkan nikmatnya tidur dan mementingkan segala yang diharapkan di sisi Allah ﷻ maka balasannya di akhirat sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."

(QS. 32: 17)

Di beberapa riwayat hadits disebutkan:

"إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْهِي بِقَوَامِ اللَّيْلِ فِي الظُّلَامِ، يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي وَقَدْ قَامُوا فِي ظُلَمِ اللَّيْلِ، حَيْثُ لَا يَرَاهُمْ أَحَدٌ غَيْرِي، أَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَبْخَتُهُمْ دَارَ كَرَامَتِي"

"Sesungguhnya Allah membanggakan orang-orang ibadah di kegelapan malam seraya mengatakan: "Lihatlah hamba-hamba-Ku! Mereka telah bangun di kegelapan malam; dimana tidak ada yang melihat mereka selain Aku. Aku persaksikan kepada kamu sekalian bahwa Aku memperkenalkan mereka (masuk) ke negeri kemuliaan-Ku."

Kemudian Rasulullah ﷺ memberitahukan pokok segala urusan, yaitu Islam. Beliau mengumpamakan segala urusan dengan seekor hewan sementara Islam merupakan kepalanya. Sebagaimana hewan tidak akan hidup tanpa kepala, maka kehidupan beragama pun tidak akan hidup tanpa Islam.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa yang menjadi penyangga urusan tersebut adalah shalat. Segala sesuatu tidak akan tegak tanpa tiang. Dan puncak segala urusan yang tidak dapat diungguli dalam Islam adalah jihad, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Ada yang datang kepada Rasulullah ﷺ memohon petunjuk tentang suatu amalan yang setara dengan jihad. Rasulullah ﷺ menjawab: "Aku tidak dapatkan hal itu." Kemudian mengatakan, "ketika seorang mujahid pergi ke medan perang, bisakah kamu masuk ke dalam masjidmu kemudian tidak henti-

hentinya beribadah shalat dan puasa?" Orang tersebut menjawab: Siapa yang sanggup melakukan seperti itu?⁽¹⁾

Rasul ﷺ bertanya: "Maukah kamu saya beritahukan kendali semua urusan di atas?" Muadz Menjawab: Ya, baginda. Kemudian Rasulullah ﷺ memegang lidahnya seraya mengatakan, "Jaga lidah ini!" Ungkapan ini mengandung anjuran dari beliau, pertama untuk berjihad melawan orang kafir kemudian jihad besar melawan hawa nafsu, yaitu menahan hawa nafsu agar tidak berkata sesuatu yang menyebabkan terjerumus ke neraka.

Oleh karena itu, beliau berkata kepada si penanya: "*Tsakilatka ummuka wahai Mu'adz, bukankah banyak orang-orang yang terjungkal muka atau batang hidung mereka ke dalam api neraka disebabkan hasil perkataan yang diucapkan lidah mereka?*"

Di dalam hadits terdahulu sudah dijelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam. Di dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang sanggup menjaga anggota yang ada di antara dua rahang (yaitu lidah) dan anggota yang ada di antara dua kaki (yaitu kelamin) maka aku menjamin baginya masuk surga.*"⁽²⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Jihad, Pasal: Keutamaan Jihad, no. 2785.

2) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab: Ragaq, Pasal: Menjaga Lidah, no. 6474.

الحديث الثلاثون

Hadits Ketiga Puluh
Hak-Hak Allah

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ جُرْثُومَ بْنِ نَاشِرٍ رضي الله عنه، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا" [حديث حسن، رواه الدارقطني (١٨٤/٤) وغيره.]

Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, Jurthum bin Nasyir رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kewajiban-kewajiban. Maka, janganlah kamu menyalahkannya. Allah telah menetapkan batasan-batasan (hukum). Maka janganlah kamu melampauinya. Allah telah menetapkan keharaman beberapa perkara. Maka, janganlah kamu melanggar. Dan Allah diam (tidak menerangkan) banyak perkara sebagai kasih sayang kepada kamu semua, bukan karena lupa. Maka, janganlah kamu mencari-cari permasalahan."

(Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni 4/184 dan yang lain.)



Keterangan:

Larangan jangan mencari-cari dalam masalah yang tidak diterangkan oleh Allah ﷻ ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

"ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ"

"Biarlah aku meninggalkan apa-apa yang telah kusampaikan untukmu (cukup bagi kalian apa-apa yang aku telah sampaikan). Sesungguhnya yang membuat binasa umat sebelum kamu adalah banyaknya pertanyaan dan pertentangan mereka kepada nabi mereka."⁽¹⁾

Sebagian ulama mengatakan, orang-orang Bani Israil bertanya kemudian dijawab dan mereka memohon kemudian diberi, sehingga hal itu menjadi fitnah dan menyebabkan kehancuran mereka.

Para sahabat nabi telah memahami hal demikian sehingga mereka banyak menahan diri kecuali dalam hal-hal yang mendesak. Oleh karena itu, mereka sangat menginginkan ada orang-orang yang datang bertanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka dapat mendengarkan jawaban dan menghafalnya.

Ada sebagian orang yang berlebihan dalam hal ini sehingga mengatakan, tidak boleh bertanya masalah-masalah berkaitan dengan masalah baru kepada para ulama kecuali yang telah terjadi. Sebagian orang salaf mengatakan dalam masalah ini, biarlah (tidak perlu ditanyakan) hingga terjadi. Akan tetapi, karena kekhawatiran atas hilangnya ilmu, para ulama meletakkan prinsip-prinsip masalah dan cabang-cabangnya dan mempersiapkan masalah-masalah yang perlu dibahas.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum masalah yang belum ada ketentuannya dalam syari'at, apakah hal itu dilarang, dibolehkan atau bersikap *tawakuf* (tidak menentukan hukum). Tiga pendapat ini dijelaskan dalam kitab-kitab usul fikih.

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Haji, Pasal: Kewajiban Haji Satu Kali, no. 1337.

الحديث الحادي والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Satu

Zuhud yang Hakiki

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ:

"إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَإِزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ"

[حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ (رقم: ٤١٠٢) وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ]

Dari Abul Abbas, Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi رضي الله عنه, ia berkata: Seseorang datang kepada Nabi ﷺ kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan jika aku lakukan, aku dicintai Allah ﷻ dan disenangi manusia." Rasulullah ﷺ bersabda:

"Zuhudlah ⁽¹⁾ kamu di dunia, pasti Allah mencintaimu. Dan zuhudlah kamu dari sesuatu yang ada pada orang, pasti orang-orang mencintai kamu."

(Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 4102 dan yang lain dengan beberapa sanad yang baik.)



1) Yang dimaksud dengan zuhud adalah sikap tenang dengan yang diberikan oleh Allah dan tidak tergoda untuk mengambil yang bukan haknya.

Keterangan:

Ketahuiilah bahwa Rasulullah ﷺ telah menganjurkan hidup sederhana dan bersikap zuhud di dunia dengan sabdanya:

"كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ"

"Bersikaplah di dunia bagi orang yang asing atau pengembara."⁽¹⁾

Dalam hadits lain, beliau bersabda:

"حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ، وَحُبُّ الشَّيْءِ يُعْمِي أَوْ يُصِمُّ"

"Cinta dunia merupakan pokok segala kesalahan. Dan kecintaanmu kepada sesuatu membuat kamu buta atau tuli."⁽²⁾

Dalam hadits lain dikatakan:

"الزَّاهِدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ قَلْبُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالرَّاعِبُ فِي الدُّنْيَا يُتْعَبُ قَلْبُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ"

"Orang yang zuhud di dunia berarti menyenangkan hatinya di dunia dan akhirat. Dan orang yang senang dunia sama dengan menyusahkan hatinya di dunia dan di akhirat."⁽³⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: Zuhud, Pasal: 24 tentang keterangan cepatnya waktu dan pendeknya harapan, no. 2333. Lengkapnya hadits di atas sebagai berikut: *"dan anggaplah dirimu di lingkungan ahli kubur. Ibnu Umar berkata kepadaku: Apabila kamu berada di waktu pagi, jangan kamu pikirkan waktu sore dan apabila kamu berada di waktu sore, jangan kamu memikirkan waktu pagi. Akan tetapi, ambillah waktu sehatmu untuk waktu sakitmu (beramallah di waktu sehat sebelum datang waktu sakit), dan waktu hidupmu sebelum kematian datang karena kamu tidak tahu hai hamba Allah, dengan nama apa kamu dipanggil besok"*

2) Penggalan pertama diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab "Su'abul Iman" dari Hasan Bashri sebagai hadits mursal dengan sanad yang hasan. Al-Munawi berkata dalam kitab "Faidhul-Qadir", Al-Baihaqi berkata: Hadits ini tidak benar dari hadits Nabi ﷺ. Adapun penggalan kedua diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab: Adab, Pasal: Hawa Nafsu, no. 5130 dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad 5/194, 6/350 dari Abu Darda sebagai hadits marfu'.

3) Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam kitab "Al-Muljam Al-Ausath", Ibnu 'Adi dan Al-Baihaqi dari sahabat Abu Hurairah.

Ketahuilah bahwa orang yang berada di dunia ini bagaikan tamu dan apa yang ada di tangannya merupakan pinjaman. Sementara tamu pasti akan pergi dan sebuah pinjaman harus dikembalikan. Ali bin Abu Thalib ؓ berkata: *"Dunia ini bagai hidangan yang siap disantap oleh orang baik ataupun orang buruk."* Dan dia (dunia) dibenci oleh para kekasih Allah ﷻ, tetapi disenangi oleh para pencinta dunia. Orang yang bergabung kepada para pencinta dunia dalam meraih yang dicintainya maka ia akan dimurkai mereka.

Rasulullah ﷺ memberi petunjuk kepada penanya agar meninggalkan dunia dengan sikap zuhud dan menjanjikan kepadanya dengan sikap zuhud tersebut akan mendapatkan kecintaan dari Allah ﷻ berupa keridhoan-Nya; dimana cinta Allah kepada hamba-Nya berarti Allah ridha kepadanya. Demikian pula Rasulullah ﷺ memberi petunjuk kepada si penanya agar zuhud dan tidak tertarik dengan yang ada pada orang lain untuk mendapatkan kecintaan dari mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda: ***"Barangsiapa yang cita-cita dan keinginannya akhirat maka Allah akan menyatukan urusannya yang berantakan, Allah akan memberikan kaya hati, dan dunia datang kepadanya dengan mudah. Dan barangsiapa yang keinginannya dunia maka Allah akan membuat urusannya semeraut dan acak-acakan, kefakiran akan selalu menghadang di depan mata dan keduniaan tidak akan datang kepadanya kecuali sesuai yang ditakdirkan baginya. Orang bahagia adalah orang yang memilih kenikmatan yang kekal abadi dan meninggalkan sesuatu yang akan binasa dan penuh sengsara."***⁽¹⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: Gambaran Hari Kiamat, Pasal 30, no. 2465

الحديث الثاني والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Dua Larangan Melakukan Hal Yang Mudarat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ،
قَالَ: "لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ"

[حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ (رقم: ٢٣٤١) وَالدَّارَقُطْنِيُّ (٢٢٨/٤)
وغيرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ (٧٤٦/٢) فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ
أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ، وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا]

Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Sinan Al Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak boleh berbuat yang membahayakan diri sendiri ataupun yang membahayakan orang lain."

Hadis ini hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 2341, Ad-Darquthni 4/228 dan oleh yang lain dengan sanad yang menyambung. Dan diriwayatkan oleh Imam Malik 2/746 dalam kitab Muattha' dengan sanad yang *mursal* (nama sahabat tidak disebutkan) dari 'Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi. Beliau tidak menyebutkan nama Abu Sa'id. Hadits ini memiliki banyak sanad yang saling memperkuat.



Keterangan:

Ketahuilah bahwa orang yang menyakiti orang lain maka ia telah menzaliminya. Perbuatan zalim adalah haram, sebagaimana dalam hadits Abu Dzar yang lalu, dimana Allah berfirman dalam

hadits qudsi: "Wahai hamba-Ku, Aku haramkan perbuatan zalim terhadap diri-Ku dan Aku jadikannya sebagai perbuatan yang haram di antara kalian. Maka, janganlah kamu sekalian saling menzalimi!"⁽¹⁾

Dan Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan harga diri kalian diharamkan (untuk dicerai) di antara kalian."⁽²⁾

Dalam ungakapan "لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ" ada beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat, itu adalah dua kata yang sama arti. Keduanya diucapkan hanya untuk memperkuat saja. Ibnu Habib berkata: Menurut ahli bahasa Arab, kata "الضَّرَرُ" sebagai isim masdar. Sementara kata "ضِرَارٌ" merupakan masdar⁽³⁾. Maka, "لَا ضَرَرَ" maknanya, janganlah seseorang memasukkan kemudaratn kepada orang lain yang tidak melakukannya terhadapnya dan "لَا ضِرَارَ" maknanya, seseorang jangan saling memberi mudarat dengan orang lain.

Al-Muhassani berkata: "Kata "الضَّرَرُ" adalah sesuatu yang ada manfaat untuk kamu tetapi memberi mudarat terhadap tetanggamu." Pendapat ini memiliki pengertian yang bagus. Sebagian ulama yang lain mengatakan, kata "الضَّرَرُ" dan kata "ضِرَارٌ" sama seperti dalam pengertian kata "الْقَتْلُ" dan "الْقَاتِلُ". Maka, kata "الضَّرَرُ" berarti memberi mudarat kepada orang yang tidak melakukannya. Sementara kata "ضِرَارٌ" memberi mudarat kepada orang yang melakukannya tanpa

1) Lihat hadits no. 24

2) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di beberapa judul dalam kitab shahihnya, di antaranya dalam Bab: Haji Wada' dan dalam Bab: Ilmu, Pasal: Orang Yang Hadir Hendaknya Menyampaikan Ilmu Kepada Yang Tidak Hadir, no. 105

3) Perbedaan antara masdar dan isim masdar yaitu kalau masdar adalah bentuk kata yang seiring dengan polanya, seperti masdar dari fi'il "فَاعِلٌ" berupa "فَاعِلٌ" atau "مُفَاعِلَةٌ". Maka, kata kerja "ضَارَ" masdarnya "ضِرَارٌ" sementara kata "ضَرَرَ" tidak sesuai dengan pola maka ia disebut isim masdar.

melampaui batas, seperti hanya membalas dengan tindakan yang sepadan atau karena membela kebenaran. Pengertian ini seiring dengan sabda Rasulullah ﷺ:

{ أَدَّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ }

"Sampaikanlah amanah kepada orang yang memberi amanah kepadamu dan jangan berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu!"⁽¹⁾

Sebagian ulama memahami ungkapan "jangan berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu!" bahwa hal ini adalah setelah membela diri dari pengkhianatannya. Jadi, larangan berkhianat ini dimaksudkan kalau memulai melakukannya. Adapun orang yang membalas sesuai dengan yang dilakukan oleh yang pertama atau karena mengambil haknya maka tidak dikategorikan orang berkhianat.

Demikian pula para ahli fiqh berbeda pendapat dalam masalah orang yang mengingkari suatu hak yang wajib dikembalikan kemudian orang yang memiliki itu mendapatkan harta yang dititipkan kepadanya, atau contoh lain seperti itu. Sebagian ulama mengatakan, ia tidak boleh mengambil harta itu karena pengertian hadits di atas secara lahiriah adalah, jangan mengkhianati orang yang berkhianat. Ulama yang lain mengatakan, boleh bagi si pemilik tersebut mengambilnya dengan dalil hadits Aisyah dalam kisah Hindun, isteri Abu Sufyan; dimana Hindun binti Utbah berkata Rasulullah ﷺ: Hai Rasulullah ﷺ, Abu Sufyan seorang yang pelit. Ia tidak memberi kecukupan untukku dan anak-anakku kecuali aku mengambil tambahan tanpa sepengetahuannya. Rasulullah ﷺ bersabda: **"Silakan ambil secukupnya untukmu dan**

1) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: Jual Blei, Pasal: 38, no. 1264. Imam Tirmidzi berkata: Hadits ini derajatnya hasan gharib.

anak-anakmu dengan pembelanjaan yang baik (tidak melampaui batas).”⁽¹⁾

Dalam masalah ini, para ahli fiqih memiliki beberapa pandangan pada sisi-sisi alasan yang tidak mungkin disebutkan di sini. Pandangan yang benar dan jelas adalah bahwa seseorang tidak boleh menimpakan kemudaran kepada orang lain, sama saja apakah orang lain tersebut merasa terganggu atau tidak, kecuali dengan alasan membela diri atau membalas sesuai dengan yang dilakukan dan dengan cara yang dibolehkan dalam aturan syari'at.

Syekh Abu Amer bin Shalah *rahimahullah* berkata: Imam Daruquthni menyandarkan hadits ini dengan banyak sanad riwayat yang satu sama lain saling memperkuat dan mengangkat hadits menjadi hadits hasan. Dan hadits ini dilansir dan dijadikan dalil oleh mayoritas ahli ilmu. Diriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: Ilmu fiqih berputar pada lima hadits yang di antaranya hadits ini.

Oleh karenanya, Syekh Abu Amer menyatakan, jika Abu Dawud menganggap hadits ini termasuk salah satu lima hadits yang menjadi sumber hukum fikih, artinya hadits ini menurutnya, tidak lemah.

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Keputusan Hukum, Pasal: Permasalahan Hindun, no. 1714.

الحديث الثالث والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Tiga

Bukti Bagi Yang Menuduh dan Sumpah
Bagi Yang Menolak Tuduhan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: "لَوْ
يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ،
لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ"

[حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ النَّبَهِيُّ (٢٥٢/١٠) وَغَيْرُهُ هَكَذَا، وَنَعُظُهُ فِي الصَّحِيحِينَ]

Dari Ibnu Abbas –Semoga Allah meidhai keduanya– bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seandainya manusia itu diberi (dikabulkan permintaan) dengan dakwaannya maka orang-orang banyak mengklaim harta dan darah (denda pembunuhan) orang lain. Akan tetapi, orang yang mendakwa (mengklaim) wajib membawa bukti atau saksi. Kalau tidak, maka orang yang menyangkal tuduhan wajib bersumpah."

Hadits hasan diriwayatkan oleh Al Baihaqi 10/252 dan oleh yang lain juga demikian. Dan sebagian riwayatnya ada dalam dua kitab shahih.



Keterangan:

Yang terdapat dalam kitab *shahihain* (Bukhari dan Muslim) dari hadits di atas dikatakan oleh Ibnu Mulaikah bahwa Ibnu Abbas mencatat, "Rasulullah ﷺ pernah menjatuhkan suatu hukum terhadap orang yang didakwa dengan sebuah sumpah." Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Andaikata setiap orang diberi (sesuatu) dengan sebab dakwaannya maka pasti banyak orang mengajukan dakwaan tentang darah atau harta orang lain. Akan tetapi, orang yang didakwa diperkenankan bersumpah (untuk menolak dakwaan ketika orang yang mendakwa tidak ada bukti)."⁽¹⁾

Penulis Arba'in mengatakan hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab shahihnya yang diangkat sampai kepada Nabi ﷺ dari riwayat Ibnu Abbas رضى الله عنه. Demikian pula para penulis sunan dan yang lainnya meriwayatkan hadits tersebut.

Al-Ashili menyatakan, hadits ini tidak benar kalau disandarkan kepada Nabi ﷺ yang benar adalah perkataan Ibnu Abbas رضى الله عنه. Pengarang berkata: Jika benar persaksian kedua Imam tentang marfu'nya hadits maka hadits ini tidak terpengaruh dengan adanya orang berpendapat bahwa hadits ini *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat). Dan hal itu tidak bertentangan atau membuat hadits menjadi *mudhtharib* (tidak pasti).

Hadits ini merupakan salah satu pokok dalam hukum dan menjadi rujukan penting ketika terjadi pertengkaran dan perselisihan; dimana hadits ini memastikan bahwa tidak dapat dijatuhkan hukum bagi seseorang hanya dengan berdasarkan dakwaan.

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Keputusan-Keputusan Hukum. Pasal: Sumpah bagi orang yang terdakwa, no. 1711

Ungkapan "*pasti banyak orang-orang yang mendakwa dan mengklaim harta orang lain.*" dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk membatalkan pendapat Imam Malik dalam masalah menerima pernyataan orang yang hampir mati "*Yang membunuh saya si fulan atau tuntutan darah saya pada si fulan.*" Hal itu, karena jika perkataan orang yang sakit "*Saya punya uang pada si fulan.*" tidak ditanggapi maka lebih tidak dianggap lagi perkataan, "*Darah saya tanggungan si fulan.*"

Anggapan mereka tentang pendapat Imam Malik tersebut keliru karena beliau tidak menyandarkan *qisos* atau *diyat* kepada perkataan orang yang mendakwa, melainkan kepada sumpahnya atas kasus pembunuhan. Akan tetapi, perkataan orang yang hampir mati, "*Aku dibunuh oleh si fulan.*" menjadi bukti kecil yang memperkuat bukti para pendakwa (keluarga orang terbunuh), sampai terdakwa menyatakan tidak bersalah dengan sumpahnya, sebaaimana hal tersebut berlalu dengan bukti-bukti yang samar.

Dalam ungkapan "*tetapi sumpah bagi orang yang terdakwa*", para ulama bersepakat atas perlunya terdakwa diminta bersumpah dalam masalah harta. Sementara dalam masalah lain mereka berbeda pendapat. Sebagian ulama mengatakan, terdakwa wajib diminta bersumpah dalam masalah pengakuan hak, cerai, talak, nikah atau memerdekakan dengan dasar hadits "***Apabila terdakwa tidak mau bersumpah maka orang yang mendakwa harus bersumpah dan apa yang diklaimnya dapat diterima.***"

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata: "Ia harus bersumpah atas talak, nikah dan memerdekakan budak. Kalau ia menolak bersumpah maka semua yang diklaim itu menjadi sah. Dan tidak boleh diminta bersumpah dalam masalah had (hukum pidana)."

الحديث الرابع والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Empat

Mencegah Kemunkaran Bagian Dari Iman

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
 "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
 فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"

[رواه مسلم (رقم: ٤٩)]

Dari Abu Sa'id Al Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang melihat kemunkaran maka ia harus melenyapkannya dengan tangan (kekuasaan)-nya. Kalau tidak mampu dengan tangannya maka dengan lidahnya (menasehati). Kalau tidak mampu dengan lidahnya maka dengan hatinya (mengingkari dengan hati). Dan yang demikian (terakhir) itu merupakan standar iman yang paling lemah."

(HR. Muslim)



Keterangan:

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Thariq bin Syihab yang mengatakan, orang yang pertama melakukan khutbah sebelum

shalat hari raya adalah Marwan. Kemudian ada seseorang yang protes seraya berkata, seharusnya shalat dulu sebelum khutbah. Marwan menjawab: "Masalah-masalah yang lalu sudah ditinggalkan." Abu Sa'id ؓ berkata: "Orang ini sudah menunaikan kewajibannya. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa melihat kemunkaran, ia harus mengubahnya ..."

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak ada yang melakukan khutbah sebelum shalat ied sebelum Marwan. Jika ada pertanyaan, mengapa Abu Sa'id terlambat dalam mengubah kemunkaran sehingga orang lain yang melakukannya lebih dahulu?, maka jawabannya sebagai berikut:

- a) Ada kemungkinan ketika Marwan mengundang-undangan khutbah sebelum shalat ied Abu Sa'id tidak hadir, sementara orang tadi hadir dan mengingkari perbuatan Marwan. Kemudian Abu Sa'id masuk ketika mereka sedang berdebat.
- b) Kemungkinan juga Abu Sa'id ketika itu hadir, namun ia merasa ada kekhawatiran terjadi fitnah jika mengingkarinya (pada waktu itu juga). Oleh karena itu, gugur darinya mengingkari secara langsung.
- c) Yang ketiga, ada kemungkinan Abu Sa'id bermaksud melakukan pengingkaran, namun didahului oleh orang tadi kemudian Abu Sa'id mendukungnya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pada bab Shalat Dua Hari Raya disebutkan bahwa Abu Sa'id-lah yang menarik tangan Marwan ketika ia akan naik mimbar; dimana mereka berdampingan berdua. Kemudian Marwan menjawab seperti jawabannya terhadap laki-laki tadi. Dua hadits di atas nampaknya menunjukkan dua kejadian.

Ungkapan "*hendaknya mengubahnya*" berupa perintah yang wajib dilakukan dengan kesepakatan ulama di samping adanya kewajiban amar makruf nahi munkar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mengubah

kemungkaran itu termasuk bagian nasihat dalam agama juga. Adapun firman Allah yang berikut ini tidak bertentangan dengan masalah kewajiban amar makruf:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾

"Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kamu semua maka tidak akan membahayakan kamu orang yang sesat setelah kamu mendapat petunjuk."

Karena menurut para ulama tahkik, pendapat yang tepat tentang ayat ini adalah bahwa jika kamu telah melakukan apa-apa yang diwajibkan kepada kamu maka kelalaian orang lain tidak akan membahayakanmu, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾

"Dan tidaklah satu jiwa menanggung dosa yang lain"

Apabila demikian keadaannya maka di antara kewajiban seorang muslim adalah menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Jika ia telah melakukan hal itu kemudian orang yang dinasehati tidak menerima maka ia telah melaksanakan kewajiban amar ma'ruf.

Amar makruf dan nahi munkar merupakan fardu kifayah yang jika dilakukan oleh orang yang cukup syarat maka gugur kewajiban dari yang lain. Dan jika semua orang meninggalkannya maka akan berdosa setiap orang yang ada kemampuan dan tidak ada uzur atau alasan.

Kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar terkadang menjadi fardu ain atau kewajiban khusus pada seseorang jika keberadaannya hanya dia yang mengetahuinya atau tidak ada yang mampu melakukannya kecuali dia, seperti jika kemungkaran terjadi pada isteri, anak atau budak di dalam rumahnya.

Para ulama mengatakan, tidak gugur kewajiban melakukan amar makruf dan nahi munkar dengan dugaan bahwa orang yang dinasehati tidak akan menerima. Yang wajib adalah melakukannya bukan diterimanya. Allah berfirman:

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan peringatkanlah karena peringatan itu akan bermanfaat bagi orang-orang beriman." (QS. 51: 55)

Telah dijelaskan di atas bahwa kewajiban seseorang adalah melakukan amar makruf dan nahi munkar. Bukan kewajiban seorang muslim untuk diterima perintah atau larangannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾

"Dan tidaklah wajib atas Rasul kecuali menyampaikan (risalah) dengan jelas." (QS. 24: 54)

Para ulama mengatakan, orang yang melakukan amar makruf dan nahi munkar tidak disyaratkan sudah dalam keadaan yang sempurna, yaitu melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Akan tetapi, yang menjadi kewajiban adalah menyuruh meskipun ia tidak melakukannya karena ada dua permasalahan dalam kewajiban ini: pertama, kewajiban menyuruh dan mencegah dirinya sendiri. Kedua, menyuruh dan mencegah orang lain. Apabila ia melakukan salah satu dari dua perkara ini maka yang satunya tidak menjadi gugur.

Mereka menyatakan, melakukan amar makruf dan nahi munkar tidak dikhususkan untuk orang-orang yang memegang kekuasaan, tetapi semua individu muslim memiliki tanggung jawab dalam masalah ini dengan syarat menyuruh dan melarang hanya di sekitar masalah yang ia mengetahui hukumnya. Masalah-masalah yang sudah jelas, seperti shalat, puasa, hukum zina, minum khamer dan lain sebagainya, setiap individu muslim berkompeten melakukan

amar makruf dan nahi munkar. Sebaliknya, jika permasalahannya tidak jelas memerlukan ijtihad dan orang awam tidak memiliki kemampuan dalam masalah ini maka hanya para ulama atau orang-orang yang mengerti yang berhak melakukan amar makruf dan nahi munkar.

(Selain itu), para ulama hanya mengingkari hal-hal yang disepakati atas hukumnya. Adapun masalah-masalah yang dipertentangkan hukumnya (dengan hasil ijtihad) tidak perlu diingkari karena menurut satu pendapat bahwa setiap orang berijtihad dianggap benar. Pendapat ini yang dipilih oleh banyak ulama peneliti. Ada pendapat lain yang mengatakan, yang benar hanyalah satu, tetapi tidak ada kepastian bagi kita mana yang salah sementara nilai dosa dihilangkan dari orang yang berijtihad. Namun, pengingkaran (dalam masalah ini) dengan cara menasehati saja agar keluar dari perbedaan pendapat. Hal ini sangat baik dan dianjurkan untuk dilakukan dengan santun.

Syekh Muhyiddin *rahimahullah* berkata: "Ketahuilah, masalah amar ma'ruf dan nahi munkar telah banyak dilalaikan semenjak masa-masa dahulu. Di zaman ini, tidak tersisa dari masalah ini kecuali beberapa simbol saja yang sangat sedikit. (Padahal) masalah ini masalah besar dan penting yang menjadi pilar dan pokok segala urusan. Apabila kekejian merajarela maka siksa akan menimpa kepada orang baik dan orang buruk. Dan jika tidak ada orang yang mencegah kezaliman maka Allah akan menimpakan siksa kepada masyarakat secara umum." Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

(QS. 24: 63)

Oleh karena itu, perlu bagi pencari akhirat dan yang gigih mencari ridha Allah agar penuh perhatian pada masalah amar ma'ruf dan nahi munkar ini karena manfaatnya sangat besar; lebih-

lebih di saat sekarang yang kebanyakan permasalahannya telah hilang ditelan zaman. Hendaknya tidak segan terhadap orang yang mengingkarinya karena tinggi martabatnya. Ingatlah firman Allah:

﴿ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ﴾

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)Nya."

(QS. 22: 40)

Ketahuilah bahwa pahala itu sebanding dengan kadar keletihan. Tidak layak ia meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar karena hubungan teman atau kekasih. Sesungguhnya yang disebut teman sejati adalah orang yang berusaha mendorong keuntungan akhirat meskipun menyebabkan kehilangan atau mengurangi bagian dunianya. Sebaliknya, yang dinamakan musuh adalah orang yang berusaha mendorong agar bagian akhiratnya hilang atau mengurangi meskipun menyebabkan keuntungan dunia.

Perlu diperhatikan bahwa pelaksana amar ma'ruf dan nahi munkar hendaknya bersikap lemah lembut agar lebih efektif dalam mencapai tujuan. Imam Syafi'i rahimahullah berkata: *"Barangsiapa yang menasehati saudaranya (memberi tahu kesalahannya) secara tersembunyi maka ia sungguh telah menginginkannya baik dan menghiasinya. (Sebaliknya) barangsiapa yang menasehatinya secara terang-terangan (di hadapan orang lain) maka ia sungguh telah membuka aibnya."*

Di antara yang sering dilalaikan orang adalah apabila ia mengetahui seseorang menjual barang yang ada cacatnya dan tidak diberitahukan kepada si pembeli, ia tidak mengingkari dan tidak memberi tahu si pembeli tentang cacat tersebut. Orang-orang seperti ini akan diminta pertanggungjawaban karena agama adalah nasehat. Barangsiapa yang tidak melakukan nasehat maka ia telah berlaku penipuan.

Sabda Rasulullah ﷺ *"..hendaknya mengubah dengan kekuasaannya .. kalau tidak mampu maka dengan hatinya."* artinya, barangsiapa yang

tidak mampu mengingkari dengan kekuasaan atau menasehati dengan lisannya maka harus ingkar dengan hatinya. Hal itu tidak dapat mengubah apa-apa, namun itulah yang ia mampu.

Ungkapan "*Itu merupakan iman yang paling lemah.*" maknanya, Allahu a'lam, paling sedikit hasil dan buah atau nilai pahalanya. Pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar tidak boleh mencari-cari dan menyilidiki kesalahan dengan menduga-duga. Akan tetapi, yang harus dilakukan adalah jika ia mendapatkan kemunkaran, ia harus berusaha menghilangkannya. Al Mawardi berkata: "Pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar tidak boleh terjun mencari-cari masalah kecuali jika diberi tahu oleh orang yang terpercaya bahwa ada orang di tempat tersembunyi ingin membunuh atau bersembunyi dengan seorang wanita untuk berzina. Jika ada berita seperti itu maka ia boleh mencari-cari dan menginvestigasi agar tidak terlambat menyelamatkan."

Dalam riwayat lain dikatakan, "*Tidak ada sebiji sawi pun nilai iman pada orang yang tidak mengingkari dengan hati*" artinya, tidak ada martabat yang paling rendah daripada ingkar dengan hati. Dan iman dalam masalah ini semakna dengan Islam.

Hadits di atas merupakan dalil bahwa jika ada orang yang khawatir dibunuh atau dianiaya (sebab amar ma'ruf dan nahi munkar) maka gugur baginya kewajiban menghilangkan munkar. Ini adalah pandangan para ulama ahli *tahqiq* generasi dulu dan sekarang. Ada sekelompok yang radikal mengatakan, kewajiban menghilangkan munkar itu tidak gugur meskipun ada kekhawatiran dibunuh atau dianiaya.

الحديث الخامس والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Lima
Persaudaraan Dalam Islam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

"لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا؛ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمٍ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ." [رواه مسلم (رقم: ٢٥٦٤)]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kamu saling mendengki! Janganlah kamu saling menipu! Janganlah kamu saling membenci! Janganlah kamu saling membelakangi, (maksudnya memutus hubungan)! Janganlah ada sebagian kamu menjual sesuatu kepada orang yang sudah sepakat untuk membeli dari penjual yang lain!

Hendaklah kamu semua menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara! Orang muslim yang satu bersaudara dengan muslim yang lain. Oleh karena-nya, ia tidak sepatasnya untuk

menzaliminya, merendahkannya, berdusta kepadanya, dan tidak sepantasnya menghinakannya.

Takwa itu ada di sini. –Beliau berisyarat ke adanya tiga kali– **Cukuplah seseorang dikatakan buruk kalau ia menghinaan saudaranya seagama. Setiap muslim kepada muslim yang lain diharamkan darahnya** (melukai atau membunuh), (mengambil) **hartanya dan** (merobek) **kehormatannya."**

(HR. Muslim no. 2564)



Keterangan:

Makna hasad adalah mengharap hilangnya nikmat (orang lain). Itu hukumnya haram. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخُطْبَ أَوْ الْعُشْبَ"

"Hati-hati dan takutlahlah kamu untuk bersikap hasad karena hasad akan menghabiskan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar atau rumput." ⁽¹⁾

"الحَسَدَ" tidak sama dengan "الغِيْظَةُ" karena *ghibthah* maknanya adalah menginginkan keadaan yang sama dengan orang yang dia iri kepadanya tanpa mengharap hilangnya nikmat darinya. Namun, terkadang kata "الحَسَدَ" digunakan dalam pengertian "الغِيْظَةُ" sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ : "لَا حَسَدَ إِلَّا فِي الثَّنَيْنِ" : maknanya, tidak ada *ghibthah* (iri hati ingin sama dengannya).

"الحِدَاغَ" asal makna "النَّجْشَ" adalah "الحَقْلُ" dan "الخداع" yaitu penipuan. Dalam bahasa Arab dikatakan, "نَجَشَ الصَّائِدَ" maknanya si

1) Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam Bab: Adab, Pasal: Hasud, no. 4903.

pemburu melakukan penipuan karena ia mengintai dan menyiasati buruannya.

"لَا تَبَاغَضُوا" dimaknai, "janganlah kamu melakukan sebab-sebab kebencian" karena masalah cinta dan benci merupakan nilai yang ada di dalam hati, di luar kemampuan manusia untuk menghasilkan dan melakukannya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam pengaduannya kepada Allah:

(اللَّهُمَّ هَذَا قَسَمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تُؤَاخِذْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ)

"Ya Allah, inilah pembagianku dalam hal yang aku miliki (menggilir kepada istri-istriku). Maka, janganlah Engkau menyiksa aku pada sesuatu yang Engkau miliki, tapi aku tidak memiliki (kemampuan mengendalikan hati)." ⁽¹⁾

Arti "التدابير" bermusuhan atau memutuskan hubungan karena masing-masing saling membelakangi.

"وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ" contohnya seperti, seseorang mengatakan kepada orang yang membeli suatu barang dalam masa *khیار* (boleh jadi membeli atau tidak), "Kamu batalkan jual-beli itu, saya akan menjual kepada kamu barang seperti itu atau lebih baik dengan harga yang sama." Contoh kedua seperti berikut, dua orang (penjual dan pembeli) sudah sepakat dan setuju dengan harga suatu barang, tinggal melakukan transaksi kemudian orang ketiga menawarkan yang lebih baik atau memberikan harga yang lebih murah. Hal seperti itu haram karena sudah ada kesepakatan harga. Kalau belum ada kesepakatan harga, orang lain menawarkan barang tidak jadi masalah.

Makna "كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا" bergaul dan bersikaplah kamu semua seperti orang-orang bersaudara dengan rasa cinta, lemah lembut,

1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab: Nikah, Pasal: Menggilir Istri-istri, no. 2134

kasih sayang dan saling membantu dalam kebaikan dibarengi kejernihan hati dan saling menasehati.

"لَا يَخْذُلَانِ" arti "tidak membantu dan tidak menolong." Jadi yang dimaksud dalam hadits adalah, apabila seseorang meminta tolong kepada kawannya dalam menolak kezaliman maka ia wajib menolong jika mampu dan tidak ada uzur syar'i. Sementara makna "لَا يَخْفِرُهُ" tidak boleh sombong kepadanya atau mengecilkannya. Imam al Qadhi Iyadh berkata: sebagian ulama meriwayatkan dengan bacaan "وَلَا يَخْفِرُهُ" artinya tidak boleh berkhianat dengan janji sumpahnya. Akan tetapi yang lebih dikenal adalah yang pertama.

Mengenai ungkapan Rasulullah ﷺ "Takwa ada di sini." Beliau berisyarat ke dadanya tiga kali. Dalam riwayat lain dikatakan:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ"

"Sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh atau bentuk kamu, tetapi Allah memandang hati kamu." (1)

Maksud ungkapan di atas adalah bahwa perbuatan-perbuatan yang lahir tidak menghasilkan ketakwaan, melainkan dengan yang terjadi di hati berupa mengagungkan Allah, takut kepada-Nya dan merasa diawasi oleh-Nya. Pandangan Allah adalah penglihatan-Nya kepada segala sesuatu secara menyeluruh. Dan yang dimaksud dengan pandangan Allah dalam hadits adalah perhitungan dan pembalasan dari Allah bertumpu pada apa yang ada di dalam hati.

Ungkapan "Cukup bagi seseorang dianggap buruk jika ia menghinakan saudaranya seagama." mengandung peringatan yang pedas karena Allah ﷻ tidak menghinakan seseorang pun padahal Dia telah menciptakannya, memberi rizkinya, membagikan

1) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Berbuat Baik, Silaturrahim dan Adab-Adab, Pasal: Haramnya Menzalilimi Orang Muslim, no. 2564

penciptaannya dan menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan semua hamba termasuk dia. Kemudian Allah menyebut dia seorang hamba yang muslim dan mukmin. Bahkan Allah telah mengangkat rasul-Nya, Muhammad ﷺ dari jenis manusia. Oleh karena itu, barangsiapa yang meremehkan seorang muslim maka ia telah meremehkan sesuatu yang diagungkan oleh Allah ﷻ. Termasuk masalah meremehkan orang muslim adalah tidak memberi salam kepadanya ketika bertemu atau tidak menjawab salamnya. Dan termasuk hal ini adalah tidak mengarahkan dia agar masuk surga atau tidak membantunya untuk selamat dari neraka.

Adapun keingkaran orang yang paham agama terhadap perbuatan orang awam atau orang fasik, itu tidak termasuk meremehkan orang muslim. Sebab, hal itu dikarenakan perbuatan orang awam atau orang fasik tersebut. Kapan saja si awam atau orang fasik meninggalkan perbuatannya maka wajib dihormati dan diangkat derajatnya.

الحديث السادس والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Enam

Keutamaan Berkumpul

Untuk Membaca Al Qur'an dan Dzikir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:

"مَنْ تَقَسَّ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا تَقَسَّ اللَّهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ."

[رواد مسلم (رقم: ٢٦٩٩) بهذا اللفظ]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang miskin

maka Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib orang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan menolong hambaNya selagi ia menolong saudaranya seagama. Barangsiapa menelusuri jalan menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu tempat; mereka membaca Al Qur'an dan mempelajarinya antar mereka melainkan turun kepada mereka ketenangan, dilimpahkan kepada mereka kasih sayang, mereka dikerumuni para malaikat dan Allah akan menyebut mereka di kalangan para malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat untuk beramal (sedikit amalnya) maka tidak akan dipercepat oleh nasabnya (nasab dan keturunan tidak akan dapat menolongnya)."

(HR. Muslim no. 2699 dengan seperti redaksinya.)



Keterangan:

Ini hadits agung yang menghimpun bermacam-macam ilmu, kaidah dan tatakrama. Dalam hadits ini terkandung keutamaan memenuhi keperluan kaum muslimin, memberi manfaat kepada mereka dengan sesuatu yang dapat dilakukan, seperti memberi ilmu dan pengertian, memberi harta, membantu dengan tenaga, berisyarat dengan kemaslahatan, nasehat atau yang lainnya.

"Menutupi orang muslim" maksudnya menutupi kesalahan dan kekeliruan orang-orang yang dikenal baik, bukan orang yang dikenal buruk. Ini dalam masalah kemaksiatan yang sudah lalu dan selesai. Adapun aib kemaksiatan yang masih dilakukan maka orang yang mengetahuinya wajib segera mengingkari dan mencegahnya. Jika tidak mampu melaksanakan sendiri, ia wajib melaporkannya kepada yang berwenang jika tidak menimbulkan kerusakan.

Dengan demikian, orang yang dikenal tukang maksiat tidak perlu ditutupi aibnya karena menutupinya akan mendorong dia semakin rusak, mengganggu orang, merobek kehormatan dan mendorong orang lain mengikutinya. Bahkan sangat dianjurkan untuk dilaporkan kepada penguasa jika tidak khawatir muncul kerusakan. Demikian pula perlu mengatakan apa adanya dalam menilai perawi, saksi, orang-orang yang diamanahi harta sodakoh, wakaf, anak-anak yatim dan lain sebagainya. Ketika diperlukan, tidak boleh menyembunyikan sesuatu sifat seseorang yang tidak berhak memegang tugas. Ini tidak termasuk *ghibah* atau bergunjing yang diharamkan, bahkan disebut melakukan nasehat yang wajib.

"Allah akan senantiasa menolong hamba selagi ia menolong saudaranya." Ini ungkapan global dan umum yang di antara penafsirannya adalah jika seseorang bermaksud menolong saudaranya, ia tidak perlu takut mengatakan atau menjelaskan kebenaran karena keyakinannya bahwa Allah akan menolongnya.

Di dalam hadits tersebut terdapat keutamaan memberi kemudahan terhadap orang kesusahan dan keutamaan berusaha mencari dan menyibukan diri dengan ilmu agama dengan syarat karena Allah, sebagaimana syarat di dalam ibadah-ibadah lain.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah Allah, membaca al-Qur'an dan mempelajarinya di antara mereka .." sabda Rasulullah ﷺ ini merupakan dalil keutamaan berkumpul untuk membaca al-Qur'an di dalam masjid.

Yang dimaksud dengan "sakinah" dalam hadits, menurut satu pendapat, adalah rahmat Allah. Pendapat ini lemah karena kata rahmah disebutkan setelahnya. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud adalah ketentraman dan keanggunan. Ini pendapat yang baik.

"Tidaklah berkumpul suatu kaum", ini ungkapan umum yang mencakup semua satuan pengertiannya. Seakan-akan bunyi hadits itu demikian, suatu kaum mana saja yang berkumpul... maka mereka

mendapatkan keutamaan-keutamaan yang disebutkan di dalam hadits. Karena Rasulullah ﷺ tidak menyaratkan yang berkumpul itu para ulama, orang-orang zuhud atau orang-orang yang punya kedudukan. Para malaikat akan meliput dan mengelilingi mereka, ini seperti dalam ayat yang artinya, mereka mengelilingi Arsy. Saking dekatnya para malaikat dari mereka, mereka dikelilingi oleh para malaikat sehingga tidak ada celah yang dapat dimasuki oleh setan.

"*Mereka diliputi rahmat*" menunjukkan tidak ada bagian yang tertinggal. Syekh Syihabuddin mengatakan, menurut saya, peliputan rahmat ini mencakup seluruh bagian.

"Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya." Ungkapan ini dapat dipahami bahwa Allah menyebut mereka di kalangan para nabi dan para malaikat yang mulia. *Allahu 'alam*.

الحديث السابع والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Tujuh

Karunia dan Kasih Sayang Allah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ:

"إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعَفَ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً."

[رواه البخاري (رقم: ٦٤٩١) ومُسْلِمٌ (رقم: ١٣١) في صَحِيحَيْهِمَا.]

Dari Ibnu Abbas –Semoga Allah meridhai keduanya– dari Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan dari Rabbnya ﷻ; Dia berfirman:

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencatat kebaikan dan keburukan." Kemudian Allah ﷻ menjelaskan hal yang demikian, "Barangsiapa berniat melakukan kebaikan kemudian tidak melakukannya maka Allah mencatat di sisi-Nya kebaikan yang sempurna dan barangsiapa berniat dengan kebaikan kemudian melakukannya maka Allah mencatat di sisi-Nya sepuluh kebaikan, sampai tujuh

ratus kali lipat.. hingga berkali-kali lipat lagi. Barangsiapa berniat dengan keburukan kemudian tidak melakukannya maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat dengan keburukan kemudian ia melakukannya maka Allah mencatatnya hanya satu keburukan."

(HR. Bukhari no. 6491 dan Muslim no. 131 dalam kedua kitab shahihnya mereka.)

Wahai saudaraku, -semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua- perhatikanlah besarnya kasih sayang Allah. Coba cermati kata-kata berikut ini: "*di sisi-Nya*" menunjukkan perhatian Allah dengan perbuatan hamba, "*dengan sempurna*" memperkuat perhatian-Nya. Dalam masalah keburukan yang ingin dilakukan kemudian ditinggalkan dikatakan, "*Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan yang sempurna di sisi-Nya.*" Di sana ada kata penguat, sempurna. Dan jika dilakukan maka dikatakan, "*Allah akan mencatatnya satu keburukan saja.*" Di sana ada kata pemerkuat, satu saja bukan kata sempurna. Segala puji dan anugrah milik Allah ﷻ. Kita tidak dapat menghimpun pujian bagi-Nya. Dan karena taufiq-Nya jua kita mendapat keridhoan-Nya.



Keterangan:

Para pen-syarah hadits di atas menyatakan, "Ini merupakan hadits mulia dan agung. Di dalamnya, Nabi ﷺ menjelaskan kadar besarnya karunia Allah kepada makhluk-Nya. Allah menjadikan keinginan berbuat baik seorang hamba sebagai kebaikan yang utuh meskipun tidak jadi dilaksanakan. Demikian juga Allah menjadikan niat berbuat buruk sebagai kebaikan jika tidak dilakukan. Dan jika niat berbuat buruk tersebut terbukti dilakukan maka hanya dicatat satu keburukan. Sementara melaksanakan suatu kebaikan dicatat sepuluh kebaikan oleh Allah ﷻ. Inilah karunia Allah yang sangat besar bagi hamba-hamba-Nya. Nilai kebaikan dilipat gandakan, tapi keburukan tidak. Berniat dengan kebaikan dicatat kebaikan, sebab itu merupakan suatu perbuatan hati.

Jika ada yang menanyakan, "Kalau demikian, tidak hanya berniat kebaikan yang dicatat, tetapi niat keburukan juga seharusnya dicatat karena sama-sama perbuatan hati?"

Dijawab sebagai berikut: Hal ini tidak seperti yang kamu duga. Karena, orang yang menahan diri dari berbuat buruk, itu artinya ia telah mengubah niat dari berniat melakukan keburukan menjadi berniat melaksanakan kebaikan dan ia telah melawan kehendak hawa nafsunya. Dengan alasan itulah ia diberi pahala." Dalam sebuah hadits dikatakan, "Dia telah meninggalkan perbuatan buruk karena-Ku"⁽¹⁾ sebagaimana disabdakan pula oleh Rasulullah ﷺ:

"عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ صَدَقَةٌ"

"Setiap muslim wajib bersedekah. Mereka berkata: "Jika ia tidak mampu melakukannya? Beliau menjawab: "Hendaknya ia menahan diri dari keburukan karena itu termasuk nilai sedekah."⁽²⁾

Adapun orang yang meninggalkan keburukan karena terpaksa atau karena tidak mampu melakukannya maka hal itu tidak dicatat sebagai kebaikan dan tidak tercakup ke dalam makna hadits ini.

At-Thabari mengatakan, hadits ini mengoreksi pendapat orang yang mengatakan "Para malaikat mencatat semua yang direncanakan seorang hamba dengan keyakinan melaksanakannya; yang baik ataupun yang buruk." Demikian pula sebagai sanggahan terhadap pendapat yang mengatakan, para malaikat hanya mencatat perbuatan-perbuatan hamba yang lahir saja.

Pengertian hadits adalah bahwa dua malaikat yang ditugasi mencatat amal perbuatan manusia mengetahui apa-apa yang dikehendaki oleh hatinya. Bisa juga demikian, Allah telah memberi jalan kepada dua malaikat tersebut untuk mengetahui gerakan hati

1) Dirwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Iman, Pasal: Apabila seorang hamba berniat kebaikan maka dicatat., no. 205

2) Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Adab, Pasal: Setiap Kebaikan bernilai sedekah, no. 6022

manusia sebagaimana Allah memberi jalan kepada para nabi untuk mengetahui hal-hal ghaib. Allah ﷻ menyatakan tentang perkataan nabi Isa عليه السلام kepada kaum Bani Israil:

﴿وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ﴾ (آل عمران: من الآية ٤٩)

"Dan aku beritahukan kepada kamu tentang apa-apa yang kamu makan dan apa-apa yang kamu simpan di rumah-rumah kamu semua." (QS. 3: 49)

Nabi kita, Muhammad ﷺ, telah banyak diberi tahu tentang yang ghaib. Maka, sangat mungkin dua malaikat juga telah diberi jalan oleh Allah untuk mengetahui apa-apa yang inginkan oleh hati manusia; yang baik atau yang buruk kemudian mencatatnya. Ada yang mengatakan, hal itu diketahui lewat hawa yang lahir bagi dua malaikat tersebut dari hati seseorang.

Para ulama salaf (generasi awal) berbeda pendapat dalam mana yang lebih utama, apakah dzikir di dalam hati atau dzikir terang-terangan (dengan lidah). Kedua-duanya dikatakan oleh Ibnu Khalaf yang dikenal dengan Ibnu Batthal. Pengarang⁽¹⁾ kitab Al-Ifshah mengatakan dalam sebuah pernyataannya, "Ketika Allah memastikan untuk menciptakan umat ini, Allah menggantikan keberadaan pendek usia mereka dengan pelipat gandaan amal perbuatan. Barangsiapa yang berkehendak melakukan kebaikan maka Allah mencatatkan baginya nilai kebaikan yang sempurna dengan sekedar menginginkan berbuat kebaikan agar tidak ada yang menduga bahwa sekedar keinginan, nilai kebaikannya tidak sama dengan yang diperbuat. Akan tetapi, dengan sekedar keinginan itu sudah dimasukkan ke dalam buku catatan amal dan dapat dilipat gandakan sesuai dengan kadar keikhlasan dan penempatan yang tepat.

1) Dia adalah seorang mentri yang keterangan lengkapnya, Aunuddin Abu al-MuZhaffar, Yahya bin Hubairah bermadzhab hambali. Ia wafat pada tahun 560 H. dan di antara tulisan-tulisannya, "الإصباح عن معاني الصالح" sebagai syarah hadits-hadits dua kitab shahih yang dikumpulkan oleh Al-Humaidi.

Dalam hadits di atas dinyatakan, "إلى أضعاف كثيرة" dengan menggunakan kata *nakirah* atau *indefinitif* yang menunjukkan lebih mencakup ketimbang kata *makrifah* atau *definitif*. Dengan demikian, hal ini menuntut pengertian pelipat gandaan nilai pahala dengan sebanyak yang mungkin terjadi. Perkiraan mendapat janji Allah yang agung digambarkan bahwa jika seseorang bersedekah dengan sebutir gandum maka hal ini dihitung dalam karunia Allah dengan perkiraan jika satu sebutir gandum tersebut ditanam di tanah yang paling subur dengan perawatan dan pemeliharaan yang baik sehingga dipanen dengan hasil yang baik. Kemudian hasil tersebut ditanam kembali dengan perawatan seperti semula dan seterusnya ditanam ulang pada tahun kedua, ke tiga, ke empat dan seterusnya hingga hari kiamat. Maka, satu biji gandum, biji sawi atau biji *saga* tersebut akan menjadi sebesar gunung besar yang tinggi. Jika ada sedekah sebesar biji sawi dengan penuh keimanan maka dilihat keuntungan sesuatu yang dibeli pada waktu itu dan diperkirakan kalau dijual di pasar yang paling besar dan laris di suatu negeri maka barang tersebut akan menjadi barang yang paling laris yang kemudian nilainya berlipat-lipat ganda hingga hari kiamat. Oleh karenanya, sedekah sebesar biji sawi tadi akan menjadi sebesar dunia dan seisinya. Dan demikian pula seluruh amal-amal kebaikan yang diperbuat dengan penuh keikhlasan berada dalam pemeliharaan Allah ﷻ.

Termasuk contoh karunia Allah ﷻ dalam pelipat gandaan pahala dengan berpindah-pindah tangan seperti, jika seseorang bersedekah satu dirham kepada seorang fakir kemudian disedekahkan lagi kepada orang fakir lain yang lebih membutuhkan, selanjutnya desedekahkan lagi kepada orang ke tiga, ke empat, ke lima dan seterusnya .. maka Allah akan menghitung bagi yang bersedekah pertama dengan perhitungan satu dirham berbanding sepuluh. Ketika disedekahkan lagi kepada orang ketiga maka nilai sepuluh dari satu dirham akan berpindah kepada yang bersedekah kedua, sementara yang bersedekah pertama akan mendapat nilai 10×10 , yaitu seratus nilai. Jika disedekahkan lagi kepada orang ke tiga, ke empat, ke lima dan

seterusnya maka nilai 1 x 10 bagi orang bersedekah terakhir dan bagi orang yang sebelumnya mendapat nilai 10 x 10, bagi yang sebelumnya mendapat 100 x 10 dan demikianlah seterusnya sampai menjadi kelipatan yang tidak diketahui selain oleh Allah ﷻ.

Contoh lain, apabila Allah ﷻ menghisab hamba-Nya yang muslim di hari kiamat maka kebaikan-kebaikannya akan berbeda-beda; ada yang tinggi nilainya dan ada juga yang kurang. Allah ﷻ akan menghitung seluruh kebaikan dengan harga yang tinggi karena karunia dan kemurahan Allah tidak pantas untuk dibicarakan oleh orang yang merasa puas dengan adanya perbedaan harga antara dua kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Dan Kami akan memberi balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan. " (QS. 16: 97)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿إِذَا قَالَ الْعَبْدُ فِي سُوقٍ مِنْ أَسْوَاقِ الْمُسْلِمِينَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ... رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِذَلِكَ أَلْفِي أَلْفٍ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفِي أَلْفٍ سَيِّئَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ﴾

"Apabila seorang hamba membaca ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ di suatu pasar kaum muslimin dengan suara keras maka Allah akan mencatat baginya dua juta kebaikan, menghapus dua juta keburukan dan membangunkan baginya gedung di surga." (1)

Yang kami sebutkan ini hanya sekedar apa yang kita ketahui; bukan hanya itu karunia Allah ﷻ karena karunia Allah tidak dapat disangkal oleh orang yang ingkar dan tidak dapat dihitung oleh siapapun juga.

1) Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Bab: do'a, Pasal: Apa yang dibaca ketika masuk pasar, no. 2437.

الحديث الثامن والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Delapan

Ibadah Merupakan Sarana Mendapat Kedekatan dan Kecintaan Dari Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :

"إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَنَّهُ."

[رواه البخاري (رقم: ٦٥٠٢)]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman:

"Barangsiapa yang memusuhi kekasih(wali)-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai ketimbang sesuatu yang Aku telah wajibkan kepadanya (ibadah seorang hamba yang paling dicintai Allah

adalah ibadah yang diwajibkan-Nya). Dan hamba-Ku senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan perbuatan yang sunnah-sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, penglihatannya yang digunakan untuk melihat, tangannya yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberi kepadanya dan apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku maka pasti Aku melindunginya."

(HR. Bukhari no. 6502)



Keterangan:

Pengarang kitab *Al-Ifshah* mengatakan, dalam hadits ini terkandung pengertian bahwa Allah ﷻ telah mengajukan alasan kepada orang-orang yang memusuhi wali (kekasih) Allah bahwa Dia mengumumkan akan memusuhinya sesuai dengan permusuhan yang sejenis. Yang disebut wali Allah adalah orang yang menjalankan syari'at Allah ﷻ. Maka, setiap kita hendaknya hati-hati; jangan sampai menyakiti para kekasih Allah agar tidak dimusuhi oleh Allah.

Menurut saya, memusuhi wali di sini adalah memusuhinya karena keberadaannya sebagai kekasih Allah. Adapun masalah-masalah yang bisa jadi dipertentangkan antara dua orang wali seperti mengangkat permasalahan ke pengadilan atau pertengkaran biasa maka hal itu dikembalikan kepada keputusan mana yang benar. Hal ini tidak termasuk ke dalam kandungan hadits di atas. Karena, pernah terjadi pertengkaran⁽¹⁾ antara Abu Bakar ﷺ dan

1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Keutamaan Para Sahabat, Pasal: Sabda Rasul "Andaikan aku membuat kekasih" no. 3661 dari Abu Darda. ﷺ ia berkata: Ketika saya sedang duduk di samping Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang Abu Bakar sambil memegang ujung bajunya hingga terlihat lututnya. Rasulullah ﷺ berkata: Kawan kamu ini

Umar ؓ sebagaimana pernah terjadi antara Abbas ؓ dan Ali⁽¹⁾ ؓ dan antara banyak sahabat padahal mereka semua adalah para kekasih Allah ﷻ.

Ungkapan *"Tidaklah seorang hamba bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku lebih cintai ketimbang sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya."* di dalamnya terdapat isyarat bahwa tidak boleh sunnah didahulukan dari yang wajib dan yang sunnah itu disebut *nafilah* jika yang wajib telah dilaksanakan. Kalau tidak demikian, tidak mungkin disebut *nafilah*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut: *"Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan yang sunnah-sunnah sehingga Aku mencintainya.."* karena bertaqarrub dengan yang sunnah setelah melaksanakan yang wajib-wajib. Kapan saja seorang hamba melestarikan taqarrub dengan yang sunnah maka hal itu akan mengantarkannya kepada dicintai oleh Allah ﷻ kemudian Allah berfirman dalam hadits qudsi: *"Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat ..."* Ini merupakan tanda kewalisan bagi orang yang belum dicintai oleh Allah.

telah marah. Kemudian Abu Bakar memberi salam seraya berkata: Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu antara aku dan Ibnul-Khatthab. Aku terlalu tergesa-gesa kemudian aku menyesal dan meminta maaf kepadanya, tapi ia tidak memaafkan saya. Oleh karenanya, saya datang kepada tuan. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata tiga kali: Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar. Setelah itu, Umar merasa menyesal kemudian mendatangi rumah Abu Bakar dan menanyakan apakah Abu Bakar ada di sana. Namun, penghuni rumah menjawab, Abu Bakar tidak ada di rumah. Akhimya, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan wajah beliau pun terlihat muram sehingga Abu Bakar merasa khawatir. Oleh karenanya, ia bertekuk lutut di hadapannya seraya berkata dua kali: Wahai Rasulullah, demi Allah akulah yang berbuat zalim. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya ketika Allah mengutus aku kepada kamu semua, kamu mendustakanku. Tetapi Abu Bakar membenarkan, mengasihani dengan jiwa dan hartanya. Apakah kamu membiarkan sahabatku ini? (dua kali). Maka setelah itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti lagi."

Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya Fathul-Bari: Sesuatu yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar hanyalah percakapan, saling sahun atau saling mengomel.

- 1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Bagian Seperlima, no. 3094 yang haditsnya sangat panjang, tidak mungkin disebutkan di sini.

Dan makna hadits di atas adalah bahwa ia tidak akan mende-
ngar sesuatu yang tidak diizinkan oleh syari'at, tidak akan melihat
sesuatu yang tidak diizinkan oleh syari'at, tidak akan mengambil
sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh syari'at dan kakinya tidak
akan dipergunakan melangkah kecuali pada hal-hal yang diizinkan
oleh syari'at. Inilah pengertian yang pokok.

Ungkapan "*Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku
melindunginya*" menunjukkan bahwa jika seorang hamba menjadi
orang yang dicintai oleh Allah maka tidak boleh enggan untuk
memohon kepada Allah segala kebutuhannya dan memohon
dilindungi dari orang yang ditakutinya meskipun Allah maha kuasa
untuk memberi atau melindungi tanpa diminta. Akan tetapi, Allah
mendekat juga kepada hamba-Nya dengan memperkenankan
permohonan orang-orang yang memohon dan melindungi orang-
orang yang memohon perlindungan.

الحديث التاسع والثلاثون

Hadits Ketiga Puluh Sembilan

Dispensasi Hukum Bagi Yang Tidak Sengaja, Yang Lupa dan Yang Dipaksa

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:
 "إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا
 عَلَيْهِ."

[حديث حسن رواه ابن ماجة (رقم: ٢٠٤٥) والبيهقي (٣٥٦/٧) وغيرهما]

Dari Ibnu Abbas –Semoga Allah meridhai keduanya– bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberi dispensasi bagiku, yaitu memaafkan dari umatku (tidak mencatat dosa) perbuatan karena kesalahan, lupa dan terpaksa."

Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 2045, Baihaqi 7/356 dan yang lainnya.



Keterangan:

Dalam sebuah penafsiran firman Allah ﷻ :

﴿وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحْسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ﴾

"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam diri kamu atau menyembunyikannya maka Allah akan menghisabnya." (QS. 2: 284)

Dikatakan, ketika ayat ini turun, para sahabat ﷺ merasa keberatan. Maka, datanglah Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf dan Mu'adz bersama sahabat lain kepada Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, kami diberi tugas amal yang kami tidak mampu. Seseorang di antara kami bisa jadi membisikan di hatinya yang sebenarnya tidak ingin hal itu melekat di hati meskipun menghasilkan dunia. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Sepertinya kamu ini mengatakan sebagaimana perkataan Bani Israil "Kami dengar, tapi kami membantah". Katakanlah, "Kami dengar dan kami patuh." Sabda Rasulullah tersebut membuat berat perasaan bagi para sahabat dan mereka berdiam selama setahun. Akhirnya, Allah menurunkan ayat kasih sayang yang melegakan, yaitu:

﴿لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya." (QS. 2: 286)

Kemudian Allah menjawab, Aku telah melakukannya. Dan turunlah ayat yang meringankan dan menasakh (menggantikan hukum) ayat yang pertama.

Al-Baihaqi berkata: Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata: Allah ﷻ berfirman:

﴿إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾

"kecuali orang yang terpaksa sedangkan hatinya tenang dan mantap dengan keimanan." (QS. 16: 106)

Ada beberapa hukum dalam masalah kufur. Ketika Allah memaafkan perkataan kufur karena terpaksa maka seluruh hukum

perbuatan dengan terpaksa menjadi gugur karena apabila yang lebih besar gugur maka yang lebih kecil pasti gugur. Kemudian Imam Syafl'i meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas ؓ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرِهُوا عَلَيْهِ"

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberi dipensasi bagiku, yaitu memaafkan dari umatku (tidak mencatat dosa) perbuatan karena kesalahan, lupa dan terpaksa." (1)

Beliau meriwayatkan juga hadits dari Aisyah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"لَا طَلَّاقَ وَلَا عِتَاقَ فِي إِغْلَاقٍ"

"Tidak jatuh talak dan memerdekakan dalam keadaan tidak sadar" (2)

Ini adalah pendapat para sahabat: Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Zubair. Tsabit bin Ahnaf menikahi ummu walad yang dimiliki Abdurrahman bin Zaid bin al-Khattab kemudian ia dipaksa untuk menceraikannya dengan ancaman cambuk di masa kekuasaan Ibnu Zubair. Kemudian Ibnu Umar berkata kepada Tsabit: Istrimu tidak bercerai. Kembalilah kepada keluargamu. Waktu itu, Ibnu Zubair sedang di Mekah. Maka, Ibnu Umar menyusul dan menulis surat kepada penguasa Madinah agar Tsabit kembali kepada isterinya dan Abdurrahman bin Zaid perlu diberi hukuman

1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab: Talak, Pasal: Talak Orang Dipaksa, no. 2043

2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab: Talak, Pasal: Kesalahan Menceraai, no. 2193

Abu Dawud berkata: الإغلاق artinya الغضب atau marah.

الحديث الأربعون

Hadits Keempat Puluh

Dunia Merupakan Sarana dan Ladang Untuk Akhirat

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْكِبِي فَقَالَ:

"كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ"

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: "إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ

الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ،

وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ." [رواه البخاري (رقم: ٦٤١٦)]

Dari Ibnu Umar –Semoga Allah meridhai keduanya- ia berkata: Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku seraya berkata:

"Beradalah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang menyebrangi jalan."

Oleh karena itu, Ibnu Umar رضى الله عنه sering berkata:

"Jika kamu berada di waktu sore, janganlah menunggu waktu pagi. Jika kamu berada di waktu pagi, janganlah kamu menunggu waktu sore. Dan ambillah dari waktu sehatmu untuk waktu sakitmu dan dari masa hidupmu untuk kematianmu."

(HR. Bukhari no. 6416)



Keterangan:

Imam Abu Hasan Ali bin Khalaf berkata dalam Syarah Bukhari: Abu Zinad berkata: "*Hadits ini mengandung anjuran agar tidak banyak bergaul, sedikit harta dan bersikap zuhud di dunia.*"

Kemudian Abul-Hasan berkata: "Lebih jelasnya bahwa orang *gharib* (asing) itu tidak banyak membuka diri kepada orang lain dan merasa risih dengan mereka karena ia hampir tidak bertemu dengan orang yang ia kenali dan ia merasa tentram untuk bergaul dengannya. Oleh karena itu, ia merendah dan merasa khawatir. Demikian pula orang yang sedang menempuh perjalanan jauh. Ia tidak akan mampu menempuh perjalanan kecuali dengan kekuatan dan ringan dari beban-beban berat dan tidak terhambat oleh rintangan perjalanan. Sementara ia hanya membawa bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya untuk sampai ke tujuan.

Hadits ini menunjukkan perlunya memprioritaskan kezuhudan di dunia dan membawa bekal secukupnya saja. Sebagaimana seorang musafir tidak perlu membawa lebih dari kebutuhan untuk selama di perjalanan, demikian pula seorang mukmin di dunia ini tidak perlu mengambil keduniaan lebih dari sekedar yang dapat mengantarkan ke tujuan."

Al-'Izz 'Alauddin bin Yahya bin Habirah *rahimahullah* berkata: "Hadits ini mengandung pengertian bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk meniru keadaan orang *gharib* karena ketika memasuki suatu daerah, ia tidak (ingin) menyaingi para penghuni daerah tersebut dalam cara berpakaianya. Ia tidak gelisah ketika mengetahui tidak seperti biasanya dan ia tidak akan mengekor kepada mereka. Demikian pula orang yang sedang bepergian; ia tidak berpikir untuk membangun tempat tinggal dan tidak ikut campur dalam perselisihan di kalangan masyarakat karena ia sadar tidak akan lama bersama mereka. Oleh karena itu, keadaan sikap orang asing dan orang yang sedang bepergian sangat baik ditiru oleh orang beriman karena dunia bukanlah tempat tinggal yang sebenarnya. Sebaliknya, dunia ini dapat menghalang-halangi untuk mencapai tempat tinggalnya yang permanen di akhirat nanti."

Ungkapan Ibnu Umar "Apabila kamu berada di sore hari maka jangan menunggu waktu pagi dan jika kamu berada di waktu pagi, jangan menunggu waktu sore!" merupakan anjuran terhadap orang beriman agar senantiasa siap untuk menghadapi kematian. Sementara kematian harus siap dihadapi dengan amal shalih. Demikian pula ungkapan tersebut mengandung anjuran untuk pendek angan-angan. Maksudnya, jangan menunggu-nunggu pagi dalam beramal di malam hari. Akan tetapi, seharusnya bersegera berbuat. Demikian pula ketika berada di waktu pagi, Anda jangan menunda-nunda untuk beramal hingga sore atau malam hari.

Ungkapan "Ambillah waktu sehatmu untuk waktu sakitmu" merupakan anjuran untuk mengambil kesempatan waktu sehat karena dikhawatirkan akan datang waktu sakit yang akan menghambat untuk beramal, sebagaimana ungkapan "Ambil kesempatan dari hidupmu untuk kematianmu" merupakan peringatan untuk mengambil kesempatan hari-hari masa hidup karena kalau sudah mati tidak lagi dapat berbuat dan putus segala harapan di samping penyesalan yang sangat besar atas kelalaian yang terjadi. Demikian pula agar diketahui bahwa akan tiba waktu yang panjang di dalam kubur yang tidak dapat berbuat apapun juga dan tidak mungkin berzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, perlu bersegera beramal di waktu masih sehat. Betapa lengkap dan mulianya hadits ini dalam menghimpun nilai-nilai kebaikan.

Sebagian ulama berkata: Allah ﷻ sungguh telah mencerca sikap panjang angan-angan, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka. Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)" (QS. 15: 3)

Ali ؑ berkata: "Dunia bergerak meninggalkan kita dan akhirat bergerak mendekat kepada kita. Masing-masing dari keduanya memiliki

pengikut. Jadilah kamu sebagai pengikut akhirat dan jangan menjadi pengikut dunia karena sekarang di dunia ini tempat beramal tanpa dihisab. Sementara esok hari di akhirat ada hisab, tidak ada lagi beramal." ⁽¹⁾

Anas ؓ berkata: Rasulullah ﷺ membuat beberapa garis kemudian berkata: "Ini manusia, ini cita-citanya dan ini ajalnya. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang kepadanya garis yang paling dekat"⁽²⁾ yaitu ajalnya dan segala yang meliputinya. Ini merupakan peringatan untuk tidak bersikap panjang angan-angan dan agar merasakan dekatnya ajal yang akan datang tiba-tiba. Orang yang tidak mengetahui kapan ajal menjemput, seyogyanya ia selalu siap menunggu agar tidak diserang dalam keadaan lalai. Seorang mukmin hendaknya mendorong dirinya agar senang melakukan hal-hal yang dianjurkan dan melawan hawa nafsunya untuk tidak panjang angan-angan meskipun secara naluri ia senang berangan-angan.

Abdullah bin Umar ؓ berkata: Rasulullah ﷺ melihatku sedang menembok pagar bersama ibuku. Kemudian beliau berkata: Apa ini wahai Abdullah? Aku berkata: Wahai Rasul, tembok ini sudah hamper roboh. Untuk itu, kami perbaiki. Beliau berkata: "Aku tidak melihat urusan (ajal) kecuali lebih dekat dari itu." ⁽³⁾

Kita berdo'a semoga Allah ﷻ mengasihani kita dan memberi kezuhan kepada kita di dunia dan semoga Allah menjadikan kegembiraan kita untuk meraih apa-apa yang ada di sisi-Nya dan memberi kita kesenangan di hari kiamat nanti. Sesungguhnya Dia Maha pemurah, pengampun dan penyayang.

1) Diriwayatkan Imam Bukhari dalam Bab: Roqoiq, Pasal: Panjang Angan-Angan, tanpa disebutkan urutan perawi.

2) Diriwayatkan al Bukhari, Bab: ArRiqaq, Pasal: Panjang Angan-angan, no. 4618

3) Diriwayatkan At Timidzi, Bab: Zuhud, Pasal: Tentang Pendek Angan-angan, no. 2335. Abu Isa berkata: Hadits ini Hasan Shahih.

الحديث الحادي والأربعون

Hadits Keempat Puluh Satu
Tanda-Tanda Keimanan

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

"لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جَنَّتْ بِهِ."

[حدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ]

Dari Abu Muhammad Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash radhiallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak sempurna iman seseorang hingga hawa nafsunya tunduk kepada ajaran yang aku bawa."

(Hadits shahih kami riwayatkan di dalam kitab Al Hujjah dengan sanad yang shahih.)



Keterangan:

Hadits ini seiring dengan firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan." (QS. 4: 65)

Sebab turunnya ayat di atas adalah bahwa telah terjadi pertengkaran antara Zubair ؓ dengan seseorang dari kaum Anshar dalam masalah air. Mereka berdua mengadukan perkara kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau berkata: "Wahai Zubair airi (kebunmu) kemudian biarkan air mengalir ke tetanggamu." Dengan perintah itu, Rasulullah ﷺ mendorong Zubair untuk toleransi dan memberi kemudahan. Seorang Anshar ini berkata: "Ya (pantas saja) dia anak bibimu." Mendengar perkataan itu, wajah Rasulullah ﷺ memerah kemudian berkata: "Wahai Zubair, tahan air itu hingga sampai di tembok lalu biarkan mengalir."⁽¹⁾

Dalam kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ menyuruh Zubair dengan sesuatu yang membawa maslahat bagi seorang Anshari. Namun, ketika seorang Anshari tersebut membuat Rasulullah ﷺ murka, beliau memberi kesempatan kepada Zubair untuk mengambil sepenuh hak yang ia miliki. Pada saat itulah, ayat ini diturunkan.

Sungguh telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam hadits lain bahwa beliau bersabda:

"وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ
وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ"

"Demi Dzat yang jiwaku ada pada-Nya, tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih dicintai olehnya ketimbang ayahnya, anaknya dan seluruh manusia." ⁽²⁾

1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Pengairan, Pasal: Membendung Sungai, no 2359 – 3260.

2) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Iman, Pasal: Cinta Rasul termasuk bagian dari Iman, no. 15

Abu Zinad berkata: "Hadits ini termasuk ungkapan singkat tapi padat, karena beliau dalam ungkapan singkat tersebut telah menghimpun banyak makna; dimana cinta terbagi tiga: pertama, cinta pengagungan dan penghormatan, seperti mencintai ayah. Kedua, cinta kasih sayang, seperti mencintai anak. Dan ketiga cinta mencari kebaikan dan perbandingan, seperti mencintai sesama masyarakat. Beliau telah meringkas macam-macam cinta dalam sabdanya."

Ibnu Batthal berkata: "Makna hadits ini, *Allahu a'lam*, sebagai berikut: Orang yang telah menyempurnakan keimanan akan mengetahui bahwa hak Rasulullah ﷺ dan keutamaannya lebih wajib dipenuhi ketimbang hak orang tua, anak dan semua manusia karena ia telah diberi petunjuk dan diselamatkan dari neraka oleh Allah ﷻ berkat kehadiran Rasulullah ﷺ."

Maksud hadits adalah keharusan menyerahkan jiwa dalam membela Rasulullah ﷺ. Para sahabat ﷺ pernah berjihad bersama Rasulullah ﷺ dengan memerangi bapak-bapak mereka, anak-anak dan saudara-saudara mereka (yang masih kafir). Abu Ubaidah telah membunuh ayahnya karena ia menyakiti Rasulullah ﷺ. Abu Bakar ﷺ menghadang anaknya, Aburrahman, di perang Badar untuk membunuhnya. Barangsiapa yang merasakan hal seperti itu maka benar ia telah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

الحديث الثاني والأربعون

Hadits Keempat Puluh Dua Luasnya Ampunan Allah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً."

[رواه الترمذی (رقم: ۳۵۴)، وقال حديث حسن]

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman:

"Wahai anak Adam, sesungguhnya Aku akan mengampunimu sebesar apapun dosamu selagi kamu berdo'a dan mengharap ampunan kepadaku. Aku tidak peduli bagaimanapun keadaanmu. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit kemudian memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan ampuni kamu. Wahai anak Adam, jika kamu datang kepada-Ku membawa dosa sepenuh bumi kemudian kamu bertemu dengan Aku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun maka Aku akan mengampunimu." (HR. Tirmidzi dan ia berkata, hadits hasan)



Keterangan:

Dalam hadits ini terdapat kabar gembira yang besar, kemurahan dan kemuliaan yang agung, dan segala macam nilai keutamaan, kebaikan, kasih sayang dan anugerah. Hadits ini seiring dengan sabda Rasulullah ﷺ:

"لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ لَوْ وَجَدَهَا"

"Allah sungguh-sungguh merasa senang dengan taubat hamba-Nya melebihi senang seseorang di antara kamu yang mendapatkan barangnya yang hilang." (1)

Diriwayatkan dari Abu Ayyub ؓ bahwa ketika kematian hampir datang, ia mengatakan, sungguh aku menyembunyikan sesuatu yang aku pernah dengar dari Rasulullah ﷺ yaitu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"لَوْلَا أَتَّكُمُ تَذُنُّونَ لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ"

"Kalaupun kamu semua tidak (pernah) melakukan dosa maka Allah akan menciptakan makhluk lain yang melakukan dosa kemudian Allah mengampuni mereka." (2)

Banyak sekali hadits-hadits yang seiring dengan hadits ini.

Ungkapan "Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu senantiasa berdo'a kepada-Ku dan mengharapkan Aku" ini sesuai dengan hadits qudsi lain yang berbunyi:

"أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلَيْظُنَّ بِي مَا شَاءَ"

"Aku di sisi dugaan hamba-Ku terhadap-Ku (sesuai dengan yang ia duga padaKu). Maka, silakan ia menduga kepada-Ku sekehendaknya." (3)

1) Diriwayatkan oleh Iman Muslim dalam Bab: Taubat, Pasal: Anjuran Bertaubat, no. 2675

2) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Bab: Taubat, Pasal: Gugurnya Dosa, no. 2748

3) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Tauhid, Pasal: Firman Allah "وَيُحْذِرُكُمْ أَنفُسَهُ" no. 7405

Disebutkan juga dalam hadits lain dengan redaksi sebagai berikut:

"إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ثُمَّ نَدِمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّي، أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاعْفِرْ لِي وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أَشْهَدُكُمْ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَانِيَةً وَثَالِثَةً، فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ فِي كُلِّ مَرَّةٍ ذَلِكَ، ثُمَّ يَقُولُ: اْعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ"

"Sesungguhnya, jika seorang hamba berbuat dosa kemudian menyesal dan berkata: "Wahai Rabbku, aku telah berbuat dosa. Maka, ampunilah aku! Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau". Perawi berkata: Oleh karenanya, Allah berkata: Hamba-Ku menyadari bahwa ia memiliki Rabb yang dapat mengampuni dosa dan menyiksa dengan dosa itu. Aku menyatakan kepada kamu semua (para malaikat) bahwa Aku telah mengampuninya. Kemudian orang itu berbuat dosa lagi kedua kali dan ketiga kali. Maka Allah ﷻ berkata dalam setiap kali dosa diulangi: Aku mengampuninya. Kemudian Allah berfirman: Berbuatlah sekehendakmu, sungguh Aku mengampunimu."⁽¹⁾ maksudnya, ketika kamu berbuat dosa kemudian memohon ampun.

Ketahuiilah bahwa untuk bertaubat ada tiga syarat: Pertama, berhenti melakukan maksiat. Kedua, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu. Ketiga, berazam dengan kuat untuk tidak akan kembali kepada maksiat. Dan jika perbuatan dosa tersebut berkaitan dengan hak-hak orang lain maka hendaknya bersegera melunasinya atau meminta dihalalkan. Atau dosa tersebut berkaitan dengan Allah, tapi ada kewajiban bayar kaffarah (denda) maka hal itu wajib

1) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab: Tauhid, Pasal: firman Allah ﷻ يُرِيدُونَ أَنِ يُنْفِكُوا 4
كَلَامُ اللَّهِ no. 7507

dibayar terlebih dahulu. Yang demikian itu menjadi syarat keempat dalam bertaubat.

Jika seseorang melakukan dosa berulang-ulang setiap hari dan kemudian bertaubat dengan memenuhi syarat-syaratnya maka Allah akan mengampuninya.

Ungkapan "عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ" maksudnya dari mengulanginya, dan ungkapan "وَلَا أَبَالِي" maksudnya, Aku tidak peduli dengan dosa-dosamu tersebut.

Perkataan "يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغْتَ ذُلَّوْبَكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ..." maksudnya, andaikata dosa-dosamu itu menjelma memenuhi ruang antara langit dan bumi. Ini gambaran saking banyaknya dosa. Akan tetapi, kemurahan, kesabaran dan ampunan Allah lebih banyak dan lebih besar dari semua itu. Tidak ada perbandingan antara keduanya dan tidak ada keunggulan bagi dosa di hadapan ampunan Allah ﷻ. Oleh karena itu, dosa-dosa seluruh alam akan lenyap di hadapan kemahasabaran Allah ﷻ dan ampunan-Nya.

Ungkapan "لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ..." maksudnya, kamu mendatangi-Ku dengan membawa dosa yang mendekati seberat bumi.

Ungkapan "ثُمَّ لَقَيْتَنِي" maksudnya, kamu mati dalam keadaan beriman tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Seorang mukmin tidak akan senang dan tenang sebelum bertemu dengan Rabnya. Firman Allah tentang ampunan-Nya sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya." (QS. 4: 48)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ"

"Tidak dianggap israr atau menekuni dosa, orang yang memohon ampun walaupun berbuat kembali dalam satu hari tujuh puluh kali"⁽¹⁾

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ"

"Berbaik sangka kepada Allah termasuk sebaik-baik ibadah kepada Allah."⁽²⁾

Alhamdulillah, telah selesai terjemahan kitab syarah *Arba'in Nawawiyah* yang berisikan empat puluh dua hadits yang dikarang oleh Imam Daqiq al led pada akhir bulan Rajab tahun 1428 H. Semoga bermanfaat bagi pembaca dan seluruh kaum muslimin. Amien.

-
- 1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dalam Bab: Shalat, Pasal: Istighfar, no. 1514 dan dikeluarkan oleh imam Tirmidzi dengan no. 3554. beliau berkata: Hadits ini gharib (sanadnya hanya satu). Kami tidak mengenal hadits ini dari hadits Abu Nushairah dan sanadnya tidak kuat.
 - 2) dengan no. 1443, Berbaik Sangka; Pasal: Adab; Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab "حُسْنُ الظَّنِّ مِنَ اللَّهِ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ" redaksi sebagai berikut

شرح

الإمام الربيعي والنووي

للإمام

ابن دقيق العيد رحمه الله

قسم الترجمة

بالمكتب التعاوني للدعوة والإرشاد
وتوعية الجاليات بحي الروضة

تمت مراجعة الترجمة من قبل:

مكتب الدعوة بالسلي

مكتب الدعوة بالربوة